

**PENERAPAN METODE KLASIKAL DAN BANDONGAN DALAM  
PEMBELAJARAN FORMAL DI WAJAR DIKDAS TINGKAT WUSTHO  
PONDOK PESANTREN TIDAR DUDAN KOTA MAGELANG**



Oleh:

**Mukhamad Arifin**

**NPM. : 11013074**

**IKSIS**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam  
YOGYAKARTA**

**2013**

**PENERAPAN METODE KLASIKAL DAN BANDONGAN DALAM  
PEMBELAJARAN FORMAL DI WAJAR DIKDAS TINGKAT WUSTHO  
PONDOK PESANTREN TIDAR DUDAN KOTA MAGELANG**



**Oleh:**

**Mukhamad Arifin**

**NIM.: 11913074**

**Pembimbing:**

**Drs. H. AF. Djunaidi, M. Ag**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam  
YOGYAKARTA**

**2013**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mukhamad Arifin  
NIM : 11913074  
Program Studi : Magister Studi Islam (MSI UII)  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tesis yang berjudul **Penerapan Metode Klasikal dan Bandongan dalam Pembelajaran Formal di Wajar Dikdas tingkat Wustho Pondok Pesantren Tidar Dudan Kota Magelang** ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 14 November 2013

 Yang menyatakan,  
  
Mukhamad Arifin



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 1222/PS-MSI/Peng./I/2014

TESIS berjudul : **PENERAPAN METODE KLASIKAL DAN BANDONGAN  
DALAM PEMBELAJARAN FORMAL DI WAJAR DIKDas  
TINGKAT WUSTHO PONDOK PESANTREN TIDAR  
DUDAN KOTA MAGELANG**

Ditulis oleh : Mukhamad Arifin

N. I. M. : 11913074

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 2 Januari 2014

Ketua

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd





PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Mukhamad Arifin  
Tempat/tgl lahir : Magelang, 21 Oktober 1982  
N. I. M. : 11913074  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **PENERAPAN METODE KLASIKAL DAN BANDONGAN  
DALAM PEMBELAJARAN FORMAL DI WAJAR DIKDAS  
TINGKAT WUSTHO PONDOK PESANTREN TIDAR DUDAN  
KOTA MAGELANG**

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Drs. H. AF. Djunaidi, M.Ag

Penguji : Dr. Drs. H. M. Idrus, S.Psi., M.Pd

Penguji : Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 Desember 2013

Pukul : 11.30–12.30 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

No. : 1222/PS-MSI/ND/XII/2013

TESIS berjudul : **PENERAPAN METODE KLASIKAL DAN BANDONGAN  
DALAM PEMBELAJARAN FORMAL DI WAJAR DIKNAS  
TINGKAT WUSHO PONDOK PESANTREN TIDAR  
DUDAN KOTA MAGELANG**

Ditulis oleh : Mukhamad Arifin

NIM : 11913074

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yogyakarta, 24 Desember 2013

Ketua,

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



## PERSETUJUAN

TESIS berjudul : Penerapan Metode Klasikal dan Metode Bandongan dalam Pembelajaran Formal di Wajar DIKDAS Tingkat Wustho Pondok Tidar Dudan Kota Magelang

Ditulis oleh



NIM

11913074

Program Studi

Pendidikan Islam

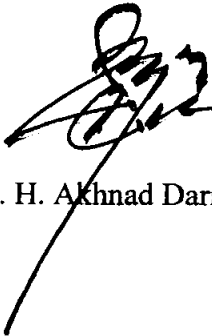
Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan tim penguji Tesis Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA  
Yogyakarta, 9 Oktober 2013

Mengetahui

Ketua PPs FIAI UII

Pembimbing



Dr. Drs. H. Akhnad Darmadji, M.Pd



Drs H. AF. Djunaidi, M.Ag

## MOTTO

قال الأستاذ محمود يونس : الطريقة أهم من المادة

*Mahmud Yunus berkata : at-thariqatu ahammu minal-maddah (metode lebih penting dari pada materi). Dalam belajar penggunaan strategi yang tepat akan sangat berpengaruh pada penciptaan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien serta membuat peserta didik senang dan bergairah dalam belajar.*



المحافظة على القديم الصالح و الأخذ بالجديد الأصح

*Memelihara konsep lama yang mengandung kemaslahatan (masih relevan) dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih maslahah*

## PERSEMBAHAN

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

(سورة الرحمن: ١٣)

*"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustaka?"*

(Ar Rahman: 13)

UNIVERSITAS  
*Untuk*  
INDONESIA

*Kedua orang tuaku bapak H. Sumardjan  
(Allahummaghfirlahu warhamhu wa 'afini wa'fu'anhu)  
dan ibu Mudrikah (Allahummaghfirlaha warhamha  
wa'afini wa'fu'anha).*

*Istriku tercinta beserta kakak dan keluarga besar  
terimakasih atas dukungan dan do'anya.*

*Seluruh pihak yang berpartisipasi dalam penulisan karya  
tulisi ini*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Prinsip pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut :

1. Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan
2. Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanan dengan cara memberi tambahan diakritik, dengan dasar “satu fonem satu lambang”.
3. Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Reoublik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-

ت	Tā	<i>T</i>	-
ث	Sā	<i>ś</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>J</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>F</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>L</i>	-

م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

## II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

## III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

#### IV. Vokal Pendek

◌َ-----	<i>Fathah</i>	ditulis	a
◌ِ-----	<i>Kasrah</i>	ditulis	i
-----◌ُ	<i>Dammah</i>	ditulis	u

#### V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جاهلية ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تنسى ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

#### VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> ditulis	<i>au</i>

قول	ditulis	<i>qaul</i>
-----	---------	-------------

**VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

**VIII. Kata Sandang Alif + Lam**

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

**IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

نوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Sujud syukur hamba atas limpahan rahmat, taufik, hidayah serta inayah yang tiada pernah terputus Engkau berikan, sehingga bisa terselesaikannya penulisan tesis ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta umat Islam.

Terselesaikannya penyusunan tesis ini yang berjudul **“Penerapan Metode Klasikal dan Bandongan dalam Pembelajaran Formal di Wajar Dikdas tingkat Wustho Pondok Pesantren Tidar Dudan Kota Magelang”** tentu saja tidak dapat terlepas dari kerja keras, doa, dukungan dan bantuan dari kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan untaian rasa syukur, penyusun mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Darmadji, M.Pd., selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

4. Bapak Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag., selaku Sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Drs. H. AF. Djunaidi, M. Ag. selaku Pembimbing, yang dengan sabar memberikan arahan, saran, motivasi dan bimbingan sehingga terselesaikannya Tesis ini.
6. Para dosen Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang dengan tulus ikhlas telah banyak mentransfer keilmuannya kepada penyusun.
7. Para Staf PPs MSI FIAI UII yang telah memberikan pengabdianya kepada kampus ini dengan penuh kesabaran menyuguhkan pelayanan yang maksimal pada mahasiswa.
8. Dengan rasa cinta yang mendalam penyusun sampaikan terima kasih kepada kedua orang tua alm bapak H. Sumardjan dan almh ibu mudrikah yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih.
9. Istriku yang tercinta, terimakasih atas pendampinganmu selama ini yang telah banyak membantu dan menentramkan hati.
10. Kakak saya (mas nal, mba nur dan juga mba is) yang telah memberi banyak nasehat, support dan do'anya.
11. Bahrudin, Hj. Mulyati, M. Dzaky Zamani B.A (hons) selaku pengasuh Pondok Pesantren Dudan Tidar Kota Magelang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengamalkan ilmu dan berkreasi .serta memberi saran dan motivasi dalam pengambilan tema penulisan karya tulis ini.
12. Sahabat-sahabat asatidz dan guru-guru di Pondok Pesantren Dudan Tidar Kota Magelang

13. Seluruh murid dan santri Pondok Pesantren Dudan Tidar Kota Magelang
14. Ikhwan pengurus dan anggota Ikatan keluarga Pondok Modern ( IKPM ) Gontor Cabang Magelang
15. Teman-teman kelas MSI UII R2 Magelang yang sudah menjadi teman terbaik untuk saling berbagi selama perjalanan studi.
16. Semua pihak yang menjadi kontributor, motivator dan inspirator bagi penyusun dalam menyelesaikan Tesis ini, yang tidak bisa penyusun sebutkan satu per satu.

Kepada mereka semua penyusun hanya dapat mengucapkan *jazakumullahu khairan katsiran*. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah dan ampunan-Nya.

Pada akhirnya penyusun menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kelemahan dan kekurangan, karena itu kritik serta saran yang membangun sangat penyusun harapkan. Semoga Tesis ini bermanfaat bagi penyusun khususnya dan bagi seluruh umat Islam umumnya. Amin.

Yogyakarta, 14 November 2013

Penyusun



**Mukhamad Arifin**  
NIM. 11913074

## DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR .....	i
SAMPUL DALAM .....	ii
PERNYATAN KEASLIAN .....	iii
NOTA DINAS .....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xix
DAFTAR LAMPIRAN .....	xx
ABSTRAK .....	xxi
ABSTRACK .....	xxii

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	17
C. Pertanyaan Penelitian .....	17
D. Tujuan Penelitian .....	18
E. Manfaat Penelitian.....	18

## BAB II: TELAHAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka.....	19
B. Kerangka Teori.....	21
1. Pengertian Metode Pembelajaran .....	22
2. Jenis Metodologi Pembelajaran .....	27
a. Metode Pembelajaran Kontemporer.....	30
b. Metode Pembelajaran Tradisional.....	47
3. Pembelajaran Metode Klasikal dan Bandongan .....	58
4. Tehnik Pembelajaran Metode Bandongan dan Klasikal ...	59

## BAB III: METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	67
1. Pendekatan .....	67
2. Metode Pengumpulan Data .....	68
3. Teknik Analisis Data .....	71
B. Sistematika Pembahasan.....	72

## BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pondok Pesantren Tidar Magelang. ....	74
1. Letak Geografis .....	74
2. Sejarah pondok .....	75
B. Visi dan misi .....	79
C. Kurikulum.....	80
D. Model Pembelajaran.....	90

E. Aplikasi Penggunaan Metode Bandongan dan Klasikal .....	91
F. Factor – faktor Pendukung dan Penghambat .....	100
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran .....	107



# UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 : Alur Pembelajaran Klasikal
2. Gambar 2 : Alur Pembelajaran Bandongan



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Permohonan Izin Penelitian
2. Surat Keterangan Penelitian
3. Daftar Riwayat Hidup Penulis
4. Raport Wajar Dikdas Pontren Tidar tingkat Wustho
5. Foto kegiatan Pontren Tidar
6. Jadwal Pelajaran
7. Susunan Pengurus Yayasan
8. Daftar Pengajar
9. Data Pegawai
10. Daftar Siswa
11. Jadwal Kegiatan Harian
12. Jadwal Kegiatan Sore Siswa
13. Jadwal Kegiatan Pagi Siswa



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## ABSTRAK

Mukhamad Arifin, NIM : 11913074. Penerapan Metode Klasikal dan Bandongan dalam Pembelajaran Formal di Wajar Dikdas Tingkat Wustho Pondok Pesantren Tidar Dudan Kota Magelang. Tesis : Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia MSI UII Yogyakarta 2013.

Tehnik Klasikal dan bandongan merupakan salah satu metode pembelajaran yang terdapat dalam lingkungan pondok pesantren. Fenomena menarik, ketika sebuah wajar dikdas tingkat wustho dengan pembelajaran formal menggunakan metode ini dalam kegiatan belajar mengajarnya.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti bertujuan mengetahui (1) Bagaimanakah penerapan metode bandongan yang di kombinasikan dengan metode klasikal di Wajar Dikdas Tingkat Wustho Pondok Pesantren TIDAR Dudan Kota Magelang? (2) Apa saja factor-faktor yang mendukung dan menghambat penyelenggaraan pembelajaran formal dengan menggunakan metode Bandongan dan metode klasikal di Wajar Dikdas Tingkat Wustho Pondok Pesantren TIDAR Dudan Kota Magelang.

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yakni mengetahui dan memperkenalkan gambaran umum tentang penerapan metode bandongan yang di kombinasikan dengan metode klasikal di Wajar Dikdas Tingkat Wustho Pondok Pesantren TIDAR Dudan Kota Magelang, mengklasifikasikan data, menganalisis serta menafsirkannya. Tehnik pengumpulan data yang di lakukan adalah dengan studi dokumentasi, observasi langsung dan wawancara.

Hasil penelitian yang di peroleh adalah penerapan metode bandongan yang di kombinasikan dengan metode klasikal di Wajar Dikdas Tingkat Wustho Pondok Pesantren TIDAR Dudan Kota Magelang merupakan hasil perpaduan antara sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan madrasah yang menggunakan kurikulum formal. Metode bandongan dan klasikal yang di laksanakan tidak bersifat kaku sebagaimana yang terjadi di lingkungan pesantren tradisional, melainkan ada beberapa inovasi dan pengembangan untuk mensukseskan proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Beberapa inovasi itu di antaranya : *moving clas*, *accelerated learning*, *penilaian portopolio*. Inovasi tersebut merupakan respon madrasah dalam menghadapi tantangan global dan jawaban atas rasa tanggung jawab terhadap amanat masyarakat untuk melaksanakan pendidikan dan pembelajaran. Metode bandongan dan klasikal yang di terapkan dengan berbagai inovasinya di maksudkan untuk membentuk kultur lembaga pendidikan yang berkualitas dan bermutu.

**Kata Kunci : Metode Bandongan, Metode Klasikal dan Pembelajaran**

## ABSTRACT

Mukhamad Arifin , NIM : 11,913,074 . The application of Classical and Bandongan Methods in Formal Learning in Compulsory Basic Education Boarding School Wustho Level Tidar Dudan Magelang. Thesis: The concentration of Islamic Education, Islamic University of Indonesia Postgraduate MSI UII Yogyakarta 2013.

Classical and bandongan techniques are method of learning that is contained in a boarding school environment. Interesting phenomenon when a basic education wustho level with formal learning using this method in teaching and learning activities.

Based on the explanation above, the researcher aims to determine (1) how does the application of bandongan method combined with the classical method in the basic education level of Wustho Boarding School TIDAR Dudan Magelang ?(2)What are the factors that support and hinder the implementation of formal learning by using classical and Bandongan methods?

The method which used in this research is descriptive method of knowing and introducing a general overview of the application of the method bandongan ~~that~~ combined with the classical method in the basic education level of Wustho Boarding School TIDAR Dudan Magelang , classifies, analyze and interpret the data. The techniques data collection is from the documentation, direct observation ~~and~~ interviews.

The ~~results~~ is the application of Bandongan methods which in combination with the classical method in the basic education level of Wustho Boarding School TIDAR Dudan Magelang is the result of a fusion between pesantren and madrasa education system which used formal curriculum. Bandongan and classical methods which are not carried on rigid as in a traditional boarding schools but there are some innovation and development to succeed in the learning process and improve the quality of education.

Some of the innovations include: moving class, accelerated learning, portfolio assessment. Such innovation is a response of madrasa in facing global challenges and answers to a sense of responsibility to the community to carry out the mandate of education and learning. Bandongan and classical method is applied to a variety of innovations are intended to establish a culture of quality education institutions and quality.

*Keywords: Methods bandongan, Classical Methods and Learning.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan “Bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia. Mengingat pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang di anggap sebagai produk budaya Indonesia yang indogenous, lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia<sup>1</sup> dengan tujuan menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus menciptakan kader-kader ulama dan da'i. Dengan demikian, lembaga pendidikan ini telah berperan aktif dan berpengaruh selama berabad-abad di tengah – tengah masyarakat.

Pada awalnya pesantren didirikan dengan misi khusus sebagai berikut: *Pertama*, sebagai wahana kaderisasi ulama yang nantinya diharapkan mampu menyebarkan agama Islam ditengah-tengah masyarakat; *kedua*, membentuk jiwa santri yang mempunyai kualifikasi moral dan religious; *ketiga*, menanamkan kesadaran holistic bahwa belajar merupakan kewajiban dan pengabdian kepada Allah, bukan hanya untuk meraih prestasi kehidupan dunia<sup>2</sup>. Pesantren juga merupakan tempat pengajaran ilmu agama dan memelihara tradisi Islam<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup>Amin Haedari dan M. Ishom El Saha. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Cet I. (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hal 1.

<sup>2</sup>A'unurrofiq Dawam dan Ahmad Taarifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, cet 1 (Jakarta: Listafarika, 2004), hal 6.

<sup>3</sup>Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, cet I (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2001), hal 158.

Pesantren sebagai cikal bakal pendidikan agama di Indonesia yang khas, yang mampu bertahan dalam perkembangan zaman yang pesat ini. Dari waktu ke waktu pesantren selalu menjadi perhatian menarik bagi para peneliti baik dari dalam maupun luar negeri untuk dijadikan sebagai objek studi. Banyak sarjana barat yang memberikan perhatian serius dalam disertasinya untuk mengungkap rahasia yang terkandung dalam sistem pendidikan pesantren<sup>4</sup>.

Pada awal abad 20 terjadi perubahan yang penting dalam tubuh pesantren, yakni dimasukkannya sistem madrasah. Meskipun demikian system baru di pesantren (madrasah) tidak lepas dari kritik, hal ini terjadi saat pra kemerdekaan dimana kondisi pesantren telah mencapai titik kritis sebagai pendidikan tradisional yang tertutup dan statis<sup>5</sup> sehingga saat ini pesantren di pandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat bahkan oleh pemerintah sendiri. Seolah-olah masyarakat ragu dengan mutu dan out putnya sehingga mereka enggan untuk mempercayakan putra - putrinya menuntut ilmu di sana.

Padahal, pesantren banyak berperan penting dalam mempersiapkan generasi muda bangsa di masa depan berbekal agama. Pentingnya misi ini di sebabkan karena hampir seratus persen peserta didik di madrasah adalah anak – anak dari keluarga santri atau paling tidak beragama Islam, yang tentu jauh berbeda dengan keadaan di sekolah atau lembaga pendidikan umum yang

---

<sup>4</sup>Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Taarifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, cet I (Jakarta: Ristafariska, 2004), hal 2.

<sup>5</sup>Fuad Hasyim, *Masa Depan Umat Islam Indonesia*, (Bandung: Al-bayan, 1993), hal 111

siswanya merupakan campuran antara anak keluarga santri dan keluarga abangan bahkan dengan agama lain<sup>6</sup>.

Madrasah adalah hasil perkembangan modern dari system pendidikan ala pesantren. Perbedaan antara madrasah dengan pesantren adalah pada sistem pendidikannya<sup>7</sup>. Madrasah menganut system pendidikan formal (UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 Bab 1 pasal 1, Bab VI pasal 13, 14 dan 17) dengan kurikulum nasional serta pemberian pelajaran dan evaluasi terjadwal. Sementara pesantren menganut system pendidikan keagamaan non formal dengan kurikulum yang bersifat local (UU Sisdiknas Bab VI pasal 30).

Sebenarnya, minat masyarakat Islam terhadap madrasah masih cukup tinggi seperti kawasan Pantura Khususnya dan Pulau Jawa umumnya. Tentunya hal itu dengan berbagai alasan kenapa mereka lebih memilih madrasah di bandingkan sekolah umum, karena selain di madrasah lebih murah juga karena latar belakang orang tua mereka yang rata rata nelayan dan buruh. Dalam kasus ini, sebagian masyarakat menilai bahwa madrasah memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan sekolah umum, terutama madrasah dilingkungan pondok pesantren, yang memberikan bekal mental keagamaan yang kuat kepada peserta didiknya. Dengan bekal ini diharapkan peserta didik dapat menjadi pemimpin yang jujur amanah dan adil dikemudian hari.

Terkait dengan standar hasil pendidikan, baik dilihat dari segi pendidikan agama yang menjadi ciri khas madrasah ataupun dari segi

<sup>6</sup>Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia, Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hal 35.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hal 36.

pendidikan umum, dibidang pendidikan agama madrasah masih dianggap berada di bawah standar pesantren, begitu juga dibidang pendidikan umum madrasah juga masih dibawah standar sekolah umum lainnya. Hal ini yang menjadi masalah serius, lebih – lebih apabila dikaitkan dengan berbagai masalah dan isu-isu global akhir-akhir ini. Tentunya hal ini memaksa para ahli pendidikan untuk lebih berpikir keras untuk menemukan system pendidikan madrasah yang relevan dalam menjawab tantangan jaman.

Diantara tantangan peningkatan kualitas yang dihadapi madrasah antara lain adanya perubahan orientasi pendidikan masyarakat dari ‘belajar untuk mencari ilmu berubah menjadi belajar untuk mencari ijazah, pekerjaan atau jabatan’ atau hanya sekedar untuk memenuhi kewajiban kebijaksanaan wajib belajar pendidikan dasar (wajib dikdas) yang diprogramkan pemerintah<sup>8</sup>. Sementara itu, hal yang paling menonjol dan mendesak untuk dibicarakan serius adalah persoalan metode dan proses pembelajaran<sup>9</sup>.

Mengingat disamping tujuan utama bersekolah adalah untuk mencari dan menambah pengetahuan sebagai bekal hidup masa depan, sebagai lembaga pendidikan, sekolah juga harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri , minat, bakat, kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan kinestik secara optimal sesuai tingkat perkembangan zaman.

Pembelajaran bukan sekedar proses transformasi ilmu dari pendidik ke peserta didik, tapi pembelajaran adalah Guru dan Murid belajar tentang

<sup>8</sup>*Ibid.*, hal 49.

<sup>9</sup>Indra Djati Sidi., *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta: Paramadina dan PT. Logos Wacana Ilmu), 2003, hal 23.

bagaimana itu belajar (learn how to learn). Pembelajaran adalah proses yang menekankan pengalaman refleksi dan aksi yang menawarkan sejumlah cara seorang pengajar dapat mendampingi para pelajar guna memudahkan proses belajar dan berkembang lewat jumpaan dengan kebenaran hidup dan penggalan arti hidup manusia<sup>10</sup>.

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.

Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di tempat lain seperti di museum, di laboratorium, di hutan dan dimana saja. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri dan akan menjadi penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

Belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa

---

<sup>10</sup>J. Drost., *KBK sampai MBS*, (Jakarta: Buku Kompas, 2005), hal 55

tindakan yang dapat diamati”<sup>11</sup>. Sebagai contoh perubahan dari tidak tau menjadi tau, maka itu akan memberikan suatu dampak kepada siswa.

Kemudian belajar juga dapat di definisikan sebagai “suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalaman. suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Definisi lebih lanjut tentang belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu<sup>12</sup>.

Dengan demikian dapat disimpulkan Belajar adalah perubahan tingkah laku pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jadi, dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya.

Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan mengajar dan belajar, di mana pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah siswa yang berorientasi pada kegiatan mengajarkan materi yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai

<sup>11</sup> Arsyad, A.. *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2011), hal 3.

<sup>12</sup> Aunurrahman. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2010), hal 35

sasaran pembelajaran. Dalam proses pembelajaran akan mencakup berbagai komponen lainnya, seperti media, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran.

Pembelajaran juga sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik.

Sedangkan secara khusus pembelajaran dapat diartikan sebagai berikut :

1. Teori Behavioristik, mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus) agar terjadi hubungan stimulus dan respon (tingkah laku yang diinginkan) perlu latihan, dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah dan atau reinforcement (penguatan).
2. Teori Kognitif, menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari.
3. Teori Gestalt, menguraikan bahwa pembelajaran merupakan usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa, sehingga siswa lebih mudah mengorganisirnya (mengaturnya) menjadi suatu gestalt (pola bermakna).
4. Teori Humanistik, menjelaskan bahwa pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar. Lebih lanjut pembelajaran dapat dimaknai sebagai bantuan pendidikan kepada anak didik agar mencapai kedewasaan di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap”<sup>13</sup>. Sedangkan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”<sup>14</sup>.

Dari berbagai pendapat pengertian pembelajaran di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/ media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Proses yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum, sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan media.

---

<sup>13</sup> Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal .

<sup>14</sup> Darmaningtyas, *Membongkar Ideologi Pendidikan, Jelajah UU Sidiknas*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media Jogjakarta, 2004), hal 237.

Demikian pula kunci pokok pembelajaran ada pada guru (pengajar), tetapi bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif sedang siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua belah pihak yang sama-sama menjadi subjek pembelajaran. Jadi, jika pembelajaran ditandai oleh keaktifan guru sedangkan siswa hanya pasif, maka pada hakikatnya kegiatan itu hanya disebut mengajar. Demikian pula bila pembelajaran di mana siswa yang aktif tanpa melibatkan keaktifan guru untuk mengelolanya secara baik dan terarah, maka hanya disebut belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menuntut keaktifan guru dan siswa.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang diberlakukan pemerintah sejak tahun 2004, pembelajaran adalah diarahkan untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu<sup>15</sup>. Dengan demikian, proses pembelajaran harus berorientasi pada siswa sebagai subjek belajar dalam penambahan informasi dan kemampuan/ kompetensi baru, bukan sebagai objek.

Dalam konteks pembelajaran ini, madrasah yang menyanggah beban ganda, disatu sisi harus berprestasi dalam bidang studi umum, disisi lain harus unggul dalam bidang studi agama yang menjadi ciri khasnya, tentunya madrasah harus lebih memberdayakan dan memodifikasi kurikulum serta metode pembelajaran yang lebih ekspresif dan praktis. Untuk menuju pemberdayaan dan modifikasi tersebut harus ada upaya-

<sup>15</sup>Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 2006 hal 26.

upaya perubahan dan pengembangan strategi belajar mengajar yang antara lain berupa; (1) mengubah cara mengajar dari metode warisan menjadi cara belajar problem solving, (2) dari hafalan ke dialog, (3) dari pasif ke heuristic, (4) dari memiliki ke menjadi, (5) dari mekanis ke kreatif, (6) dari strategi menguasai materi sebanyak-banyaknya menjadi menguasai metode yang kuat, (7) dari memandang dan menerima ilmu sebagai final yang mapan menjadi ilmu dalam dimensi proses, dan (8) fungsi pendidikan bukan hanya mengasah dan mengembangkan akal, tetapi mengolah dan mengembangkan hati (moral) dan keterampilan<sup>16</sup>.

Metode pembelajaran yang di terapkan dalam suatu lembaga atau satuan pendidikan berkaitan erat dengan suatu paradigma dan visi pendidikan yang termuat dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diharapkan lebih cocok dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut kearifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai rencana yang diprogramkan.

Sementara adanya pergantian kurikulum nasional selama ini yang identik dengan kebijakan pemerintah yang berganti-ganti sesuai menterinya selama ini, belum dianggap menjamin keberhasilan suatu pendidikan karena tampaknya lebih diorientasikan kepada kuantitas dari pada kualitas. Pelbagai perubahan dan inovasi system pendidikan telah diusahakan oleh pemerintah, tetapi evaluasi dan pertanggung jawaban

---

<sup>16</sup> Lihat juga Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persadas, 2004), hal 14.

secara publik tidak pernah dilakukan secara memadai. Bongkar pasang kurikulum yang selama ini dilaksanakanpun kiranya sampai sekarang belum menemukan jawabannya di public, karena usaha (de/re)-konstruksi pendidikan di Indonesia cenderung hanya tambal sulam (*trial and error*)<sup>17</sup>.

Proses pembelajaran yang belum lancar dan baik disekolah ataupun madrasah oleh sebagian pengamat pendidikan dianggap sebagai penyebab utama merosotnya mutu pendidikan di Indonesia<sup>18</sup>. Untuk itu, madrasah sebagai lembaga pendidikan diharapkan untuk dapat memfokuskan diri pada penggunaan metode-metode pembelajaran efektif untuk meningkatkan kemampuan dan daya saing mereka. Kecerdasan dan prestasi belajar peserta didik sangat ditentukan oleh lingkungan belajar (*learning environment*) sekolah atau madrasah<sup>19</sup>. Oleh karena itu, yang penting adalah bagaimana menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif agar peserta didik dapat mengembangkan dirinya secara optimal.

Kebijakan otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan yang digulirkan pemerintah Indonesia saat ini memberi peluang kepada sekolah dan madrasah sebagai bagian dari satuan pendidikan untuk melakukan inovasi dan improvisasi berkaitan dengan kurikulum, manajerial dan termasuk juga pembelajaran yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas dan profesionalisme yang dimiliki madrasah. Sebagaimana dilansir dalam [www.erlangga.co.id](http://www.erlangga.co.id) dalam kurikulum 2006 yang dikenal sebagai

<sup>17</sup>Imam Thokhlah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal 17.

<sup>18</sup>J. Drost, *Dari KBK sampai MBS*, (Jakarta: Buku Kompas, 2005), hal xiii.

<sup>19</sup>Jamaludin, *Pembelajaran yang Efektif*, (Jakarta, Bagian Proyek EMIS Perguruan Agama Islam Tingkat Dasar Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2001), hal 7

kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), penerapannya memberikan peluang dan kewenangan yang luas bagi setiap sekolah untuk menyusun kurikulum dan metode pembelajarannya sendiri bagi peserta didiknya.

Terkait dengan pembelajaran di madrasah, 1) pembelajaran perlu lebih ditekankan pada kegiatan individual peserta didik meskipun dilaksanakan secara klasikal, dan perlu memperhatikan perbedaan peserta didik, 2) perlu diupayakan lingkungan belajar yang kondusif, dengan metode dan media yang bervariasi, sehingga memungkinkan setiap peserta didik belajar dengan tenang dan menyenangkan, 3) dalam pembelajaran perlu diberikan waktu yang cukup, terutama dalam penyelesaian tugas atau praktek, agar setiap siswa dapat mengerjakan tugasnya dengan baik<sup>20</sup>.

Sebagai hasil perkembangan lebih lanjut dari system pesantren, madrasah sebenarnya masih mempunyai korelasi dan relevansi yang kuat dengan metode pembelajaran yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pondok pesantren. Atas dasar tersebut diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Wajar Dikdas 9 Tahun Pondok Pesantren Tidar yang berada di lingkungan Pondok pesantren Tidar Dudan Kota Magelang, khususnya tingkat wustho. Madrasah ini menerapkan metode bandongan dan metode klasikal dalam metode pembelajarannya pada beberapa bidang studi terutama bidang studi yang di ujikan dalam ujian nasional, mengingat pondok ini lebih banyak berkiblat kepada pondok pesantren Gontor dengan KMI nya.

---

<sup>20</sup> Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, (Jakarta: Depag RI 2004), hal 33.

Istilah klasikal bisa diartikan sebagai cara klasik yang menyatakan bahwa kondisi yang sudah lama terjadi, bisa juga diartikan sebagai bersifat kelas. Jadi pembelajaran klasikal berarti konvensional yang biasa dilakukan di kelas selama ini, yaitu pembelajaran yang memandang siswa berkemampuan tidak berbeda sehingga mereka mendapat pelajaran secara bersama, dengan cara yang sama dalam satu kelas sekaligus. Model yang digunakan adalah pembelajaran langsung (direct learning). Pembelajaran klasikal tidak berarti jelek, tergantung proses kegiatan yang dilaksanakan. Yaitu apakah semua siswa berpartisipasi secara aktif terlibat dalam pembelajaran atau pasif tidak terlibat atau hanya mendengar dan mencatat.

Pembelajaran klasikal mencerminkan kemampuan utama guru, karena pembelajaran klasikal ini merupakan kegiatan belajar dan mengajar yang tergolong efisien. Pembelajaran secara klasikal ini berarti bahwa seorang guru melakukan dua kegiatan sekaligus yaitu mengelolah kelas dan mengelolah pembelajaran. Pengelolahan kelas adalah penciptaan kondisi yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan pembelajaran secara baik dan menyenangkan yang dilakukan di dalam kelas. Di ikuti sejumlah siswa yang di bimbing oleh seorang guru.

Pembelajaran klasikal atau pembelajaran tradisional adalah pembelajaran yang kita kenal sehari-hari, dimana guru mengajar sejumlah siswa dalam suatu ruangan dan yang mempunyai tingkat kemampuan tertentu. Dalam hal ini kelas disusun berdasarkan asumsi bahwa siswa mempunyai kesamaan dalam minat kepentingan, kecakapan dan kecepatan

belajar. Guru sangat berperan menjadi pusat sumber belajar (dominan), dan siswa umumnya bersifat pasif, dan hanya bersifat menerima. Namun demikian arti tradisional tidak mengandung arti selalu lebih jelek.

Strategi yang dipilih dalam pembelajaran ini adalah strategi pembelajaran klasikal dengan menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab. Serta teknik yang digunakan adalah teknik probing-prompting. Strategi pembelajaran klasikal ini lebih terpusat pada guru atau pengajar, itulah sebabnya metode ceramah lebih dominan dipakai dalam strategi pembelajaran ini.

Teknik probing-prompting diterapkan guna meningkatkan partisipasi dan aktivitas siswa, dalam teknik ini, metode tanya jawab sangat diutamakan. Karena dalam prakteknya, guru memancing siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. Guru memilih siswa secara acak untuk diberikan pertanyaan-pertanyaan tersebut sehingga siswa terdorong untuk tetap fokus kepada guru dan pertanyaanya.

Dalam hal ini guru dituntut kemampuannya menggunakan tehnik-tehnik penguatan dalam pembelajaran agar ketertiban belajar dapat diwujudkan. Pengajaran klasikal dirasa lebih sesuai dengan kurikulum yang uniform. Pengajaran klasikal merupakan keharusan dalam menghadapi sejumlah murid yang membanjiri sekolah akibat demokrasi, indusrilisasi, pemeretaan, dan pendidikan atau kewajiban belajar. Dengan sendirinya di

cari usaha untuk memperbaiki pengajaran klasikal itu. Kurikulum di jadikan uniform bagi seluruh Negara, ujian akhir dan tes masuk sedapat masuk disamakan untuk semua jenis sekolah.

Metode *bandongan* adalah identik dengan metode pembelajaran di dunia pondok pesantren dan salafi khususnya. Dalam dunia pesantren, metode pengajaran dan pembelajarannya dikelompokkan menjadi 4, yaitu 1) metode sorogan, 2) metode *bandongan*, 3) metode ceramah, dan 4) metode diskusi<sup>21</sup>.

Secara sederhana, definisi metode *bandongan* adalah metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren adalah sistem *bandongan* atau sering kali disebut juga *weton*. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Seorang murid memperhatikan bukunya sendiri-sendiri dan membuat catatan-catatan tentang kata-kata yang sulit.

Metode *bandongan* adalah kiyai menggunakan bahasa daerah setempat, kiyai membaca, menerjemahkan, menerangkan, kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kiyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab *jenggol* karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggol seorang kiai.

<sup>21</sup>. Annas Mahduri dkk, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Proyek Peningkatan Pondok Pesantren Departemen Agama RI, 2001), hal 73-113.

Dengan metode pengajaran *bandongan* ini lama belajar santri tidak tergantung lamanya tahun belajar tetapi berpatokan kepada waktu kapan murid tersebut menamatkan kitabnya yang telah ditetapkan. Metode ini dicap sebagai pola pendidikan tradisional non formal, yang tidak tercatat dalam teori pembelajaran kontemporer.

Penyelenggaraan pembelajaran dengan metode klasikal dan bandongan di Lembaga Pendidikan ini diutamakan untuk merangsang daya belajar peserta didik sehingga akan tercapai apa yang menjadi visi pesantren, yaitu menjalankan pendidikan dan pembelajaran dengan pandangan pesantren ala *Ahlusunnah wal Jama'ah* untuk memantapkan aqida, meluruskan keyakinan dan ketaqwaan serta penguasaan ilmu pengetahuan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam membina akhlak mulia untuk kesejahteraan umat. Dengan demikian, diharapkan santri dapat mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari dan dapat melanjutkan belajar ke tingkat yang lebih tinggi.

Pada hakikatnya, di Pondok Pesantren ini ada 7 jenjang pendidikan, yaitu: TK/BA/RA Al- Kautsar, TPQ Al- Kautsar, MADIN Al- KAUTSAR, Kulliyatul Mu'allimin Al- Islamiyah (KMI), Wajar Dikdas Tingkat ULA, Wajar Dikdas Tingkat Wustho, yang tidak terpisahkan dalam pengelolaan dan system pembelajarannya. Pembedanya hanyalah dalam urusan administratif dengan pemerintah. Namun pada penelitian ini, metode bandongan dan klasikal dalam pembelajaran formal

hanya difokuskan pada Wajar Dikdas Tingkat Wustho yang baru diterapkan semenjak tahun 2002.

Dalam penelitian ini akan dibahas bagaimanakah metode bandongan dan kalsikal dan bagaimana aplikasinya dalam pembelajaran formal di Wajar Dikdas Tingkat Wustho, apakah kelebihan dan kekurangannya, serta factor apa yang menjadi penunjang dan penghambat dalam pelaksanaannya. Selain sebagai tugas akademik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan konstruktif dalam pengembangan pendidikan di lembaga pendidikan terkait.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis fokus pada penguraian tentang pengertian metode bandongan dan klasikal yang digunakan dalam pengajaran di Wajar Dikdas Pondok Pesantren Tidar tingkat wustho. Kemudian pengaplikasiannya dalam pembelajaran sehari-hari serta menganalisis kekurangan dan kelebihan penggunaan metode bandongan dan klasikal dalam pembelajaran tersebut.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Melalui penelitian ini diajukan beberapa rumusah masalah yang berkenaan dengan latar belakang masalah diatas:

1. Bagaimanakah penerapan metode bandongan yang di kombinasikan dengan metode klasikal di Wajar Dikdas Tingkat Wustho Pondok Pesantren TIDAR Dudan Kota Magelang?

2. Apa saja factor - faktor yang mendukung dan menghambat penyelenggaraan pembelajaran formal dengan menggunakan metode bandongan dan metode klasikal di Wajar Dikdas Tingkat Wustho Pondok Pesantren TIDAR Dudan Kota Magelang.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada pokok permasalahan di atas, tujuan penelitian di rumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan aplikasi pembelajaran formal dengan metode bandongan dan klasikal di Wajar Dikdas Tingkat Wustho Pondok Pesantren TIDAR Dudan Kota Magelang
2. Untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat penyelenggaraan pembelajaran formal dengan metode bandongan dan klasikal di Wajar Dikdas Tingkat Wustho Pondok Pesantren TIDAR Dudan Kota Magelang

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan teori, penyempurnaan praktek, penentuan kebijakan dan tindakan social dalam menyelenggarakan pendidikan di Wajar Dikdas Tingkat Wustho Pondok Pesantren TIDAR Dudan Kota Magelang, sehingga dapat mewujudkan lembaga pendidikan yang sesuai dengan visi dan misinya.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Telaah Pustaka

Penulis telah mengadakan eksplorasi terhadap beberapa sumber sebagai pembanding berkenaan dengan metode dan pembelajaran. Secara akademik diakui bahwa sudah banyak kajian mengenai metode pembelajaran yang dilakukan oleh para penulis maupun peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, dalam thesis hasil tulisan dari Muchamad Muzzamil yang berjudul *Metode Pembelajaran Pondok Pesantren*. Menurut beliau Metode pembelajaran merupakan pola umum untuk mewujudkan proses belajar mengajar, dimana santri dan kiai/ustadz terlibat didalamnya secara aktif dan untuk mencapai tujuan pendidikan dibutuhkan suatu proses atau metode pengajaran yang tepat agar dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik. Didalam proses belajar mengajar, kiai/ustadz harus memiliki metode agar santri dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Penulis berkesimpulan bahwa lembaga pendidikan islam yang tidak memberikan pendidikan terbaik kepada peserta didiknya berarti telah menysia-nyiakkan asset umat karena saat ini hanya sedikit saja lembaga pendidikan islam yang dapat memberikan pendidikan yang setara dengan pendidikan yang diberikan sekolah umum, negeri maupun swasta yang dikelola oleh kalangan agama lain. Diantara alasan yang menyebabkan keadaan seperti ini adalah lemahnya proses pembelajaran yang dilaksanakan

oleh madrasah disamping rendahnya dana, kemampuan menejemen pengelola, rendahnya kualitas guru, dan kurangnya fasilitas pendukung pembelajaran.

*Kedua*, dalam tesisnya yang berjudul *Model Pembelajaran Accelerated Learning di Pesantren Salafiyah*, Anwar Nashori menyatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang interaktif yang terjadi antara santri sebagai peserta didik dan kiai atau ustadz sebagai pendidik yang diatur berdasarkan kurikulum yang telah disusun dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses belajar yang tidak saja diarahkan pada diperolehnya ilmu pengetahuan atau memindahkan ilmu pengetahuan dari guru atau buku kepada anak didik, tetapi belajar tentang bagaimana belajar dengan menekankan pada pendidikan sepanjang hayat

*Ketiga*, Supriyadi dalam tesisnya yang berjudul *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Dengan metode Pondok Pesantren (Study Kritis Tentang Manajemen di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri)* mengatakan bahwa pesantren mempunyai perbedaan – perbedaan strategi dan metode dalam meningkatkan mutu pendidikan dan sekaligus mempertahankan sebagai lembaga pendidikan dalam era globalisasi. Dari sini penulis menilai bahwa sebagian besar metode yang digunakan oleh kebanyakan guru saat ini dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah tampaknya lebih banyak menghambat dari pada memotivasi potensi otak. Keadaan ini tidak mampu mengaktivasi kemampuan otak peserta didik.

Untuk itu diusulkan adanya perubahan paradigma, teaching (mengajar) menjadi learning (belajar) atau proses belajar bersama antara guru dan anak didik. Paradigma learning ini tidak hanya bersifat pemenuhan aspek kognitif saja, melainkan juga berorientasi pada bagaimana anak didik bisa belajar dari lingkungannya, pengalaman orang lain, kekayaan dan hamparan luasnya alam, sehingga anak didik bisa mengembangkan sikap-sikap kreatif dan daya pikir imaginative. Untuk itu, sebuah metode yang lebih cocok bagi para siswa dimasa sekarang ini adalah mutlak harus ditemukan, untuk kemudian diterapkan, yang mana metode ini lebih menekankan pada peran aktif para siswa.

Dari sekian literature yang membahas metode pembelajaran penulis belum menemukan literature yang membahas tentang metode bandongan dan klasikal dalam pembelajaran formal, sehingga penulis memanfaatkan kesempatan ini untuk melakukan penelitian dan pembahasan lebih lanjut.

## **B. Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis tentang bagaimana aplikasi pembelajaran dengan menggunakan metode bandongan dan metode klasikal , apa kekurangan dan kelebihanannya di Wajar Dikdas Tingkat Wustho Pondok Pesantren TIDAR Dudan Kota Magelang.

Membahas tentang pembelajaran tidak akan terlepas dari kegiatan belajar dan mengajar. Pembelajaran berasal dari kata belajar yang memiliki makna berusaha dan berlatih supaya mendapat suatu kepandaian. Kemudian dapat diartikan pula sebagai suatu bentuk perubahan pada diri seseorang yang

dinyatakan dengan cara-cara bertingkah laku yang baru, berkat pengalaman dan latihan<sup>22</sup>. Dengan kata lain belajar adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang, baik itu tingkah laku ataupun pola pikir.

Selama ini dalam dunia pendidikan, penggunaan istilah pengajaran lebih cenderung guru sebagai pusat kegiatan belajar. Guru menyampaikan informasi dan wawasan dihadapan para siswa, sedangkan siswa hanya aktif mendengarkan, namun pasif dalam perannya mencari ilmu. Padahal dalam proses pembelajaran siswalah yang dituntut aktif sebagai pusat kegiatan belajar. Namun disisi lain pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang interaktif, yaitu ketika guru dan siswa berada pada posisi yang seimbang berdasarkan pada kurikulum yang telah disusun.

Kegiatan belajar dilukiskan sebagai upaya guru yang tujuannya membantu peserta didik untuk belajar atau biasa disebut sebagai fasilitator kegiatan belajar. Kegiatan ini disebut juga sebagai interaksi edukatif<sup>23</sup>. Dalam pembelajaran formal, belajar adalah aktifitas siswa dan mengajar adalah aktifitas guru.

### **1. Pengertian Metode Pembelajaran**

Berbicara tentang pembelajaran, selalu berkaitan dengan metode.

Metode secara etimologis berasal dari kata *metha* yang berarti melalui

---

<sup>22</sup> S. Nasution, *Didaktik Azas-Azas Mengajar*, (Bandung, Jemmars, 1982), hal 45.

<sup>23</sup> Abdur Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004), hal 211.

atau melewati, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara<sup>24</sup>. Kemudian pengertian lain dari metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud, cara menyelidiki atau mengajar<sup>25</sup>. Dapat diambil kesimpulan, metode adalah jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan.

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti berusaha dan berlatih supaya mendapat suatu kepandaian<sup>26</sup>. Belajar adalah suatu perubahan pada diri seseorang yang dinyatakan dengan cara-cara bertingkah laku yang baru, berkat pengalaman dan latihan<sup>27</sup>. Dengan demikian, belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, sebagai hasil dari proses pembelajaran.

Istilah pembelajaran merupakan istilah perubahan untuk proses pengajaran dalam dunia pendidikan, terutama digunakan setelah adanya penggunaan kurikulum berbasis kompetensi (KBK)<sup>28</sup>. Selama ini, penggunaan istilah pengajaran cenderung berpusat pada aktifitas guru yang mengajar, memberi pelajaran berupa informasi dan wawasan yang harus diterima oleh murid. Sementara istilah pembelajaran digunakan untuk lebih menekankan maksud bahwa sebenarnya muridlah sebagai pusat kegiatan belajar yang membutuhkan ilmu dan pengetahuan.

<sup>24</sup>Syukri Zarkasi, *gontor dan pembaharuan pendidikan pesantren*, (Jakarta, Raja Grafindo, 2005), hal 71.

<sup>25</sup>Poerwodarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2003), hal 797.

<sup>26</sup>Ibid, hal 12.

<sup>27</sup>Nasution, S., *Didaktik*, hal 39.

<sup>28</sup>Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta, Kencana Prenada 2005), hal 80.

Walaupun ada perubahan istilah ini, namun tidak berarti guru menghilangkan perannya sebagai pengajar, sebab secara konseptual, pada dasarnya dalam istilah mengajar itu juga bermakna membelajarkan siswa atau mengajar adalah aktivitas yang dapat membuat siswa belajar.

Pembelajaran adalah kegiatan interaktif antara pengajar (guru) dan peserta didik (murid), berdasarkan kurikulum yang telah disusun dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Definisi senada menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran diukiskan sebagai upaya guru yang tujuannya membantu peserta didik untuk belajar atau agar peristiwa belajar dapat dilakukan oleh peserta didik<sup>29</sup>. Kegiatan ini yang terjadi dalam situasi dan suasana kegiatan guru dan siswa yang disebut interaksi edukatif. Dalam pembelajaran formal, belajar berlangsung sebagai aktivitas siswa dan mengajar adalah aktifitas guru.

Pembelajaran adalah proses belajar yang tidak saja diarahkan pada diperolehnya ilmu pengetahuan atau memindahkan ilmu pengetahuan dari guru atau buku kepada anak didik, tetapi belajar tentang bagaimana belajar dengan menekankan pada pendidikan sepanjang hayat (*education as a long life process of continuing inquiry*)<sup>30</sup>.

Dalam proses pembelajaran, tidak seharusnya siswa terus menjadi pendengar setia ceramah guru dan dianggap laksana botol kosong yang

<sup>29</sup> Abdur Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal 211.

<sup>30</sup> Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran (Teori, Permasalahan dan Praktek)*, (Malang, UMM Press, 2005), hal 134.

diisi dengan ilmu pengetahuan<sup>31</sup>. Siswa harus diberdayakan agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalamannya. Hal ini dilandasi dari pengertian belajar yang juga berarti sebagai proses berpikir, yang menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Dalam konteks ini, sekolah sebagai institusi pendidikan tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pembelajaran, akan tetapi yang diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (*self regulated*).

Dengan demikian, metode pembelajaran adalah sekumpulan cara-cara untuk melakukan kegiatan proses belajar mengajar dengan pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Kemudian defenisi selanjutnya adalah titik tekannya terletak pada cara atau jalan yang akan ditempuh dalam menyajikan bahan pelajaran atau materi pelajaran tertentu sehingga mudah diterima dan diserap oleh peserta didik.

Metode mempunyai peranan yang sangat besar dalam proses pendidikan. Apabila proses pendidikan tidak menggunakan metode yang tepat, maka akan sulit sekali untuk dapat mengharapkan hasil yang maksimal. Kesadaran akan pentingnya akan metode sudah diakui oleh semua aktifitas yang sistematis dan terencana. Lewat metode yang

---

<sup>31</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dan Implementasi Berbasis Kompetensi*, (Jakarta, Kencana Media Group, 2005), hal 80-83

digunakan akan dapat diprediksi dan dianalisis sampai sejauh mana keberhasilan sebuah proses.

Pembelajaran sebagai bentuk kegiatan interaktif antara guru dan peserta didik yang efektif dan efisien tentunya membutuhkan metode yang tepat untuk mewujudkan suasana pendidikan (pertemuan pedagogis) sesuai yang diharapkan. Penggunaan metode pembelajaran yang efektif dan efisien memungkinkan peserta didik sebagai pembelajar untuk mencerna bahan pelajaran. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran dapat dilihat dari adanya kemampuan menimbulkan respon berupa proses belajar dipihak peserta didik<sup>32</sup>.

Sebagai akibat dari proses belajar, keberhasilannya dapat dilihat dari adanya perubahan tingkah laku pada peserta didik, yang dapat berbentuk dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan dari tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu untuk berbuat sesuatu<sup>33</sup>. Kemampuan ini adalah kompetensi yang merupakan hasil belajar yang dipengaruhi dari kegiatan dan kejadian belajar.

<sup>32</sup>Haedar nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas 1993), hal 248.

<sup>33</sup>Haedar Nawawi mengambil ayat 151 dari surat Al Baqoroh sebagai dalil adanya perubahan sebagai hasil dan akibat dari sebuah pengajaran atau pembelajaran. Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa Allah telah mengutus seorang rosul dari golongan manusia untuk membacakan ayat-ayat Allah, membersihkan umatnya dari kebiasaan-kebiasaan yang buruk serta mengajarkan kitab yang berisi pengetahuan serta mengajarkan apa-apa yang belum manusia ketahui. Ungkapan yang terakhir dalam ayat tersebut mengisyaratkan akan adanya perubahan pada diri manusia setelah ia diajari oleh rosulullah, dan tentunya manusia tersebut juga belajar dari ajaran tersebut. Haidar Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya, Al Ikhlas, 1993, hlm 249.

## 2. Jenis metodologi Pembelajaran

Ada banyak macam metode pembelajaran yang telah dirumuskan oleh para ahli pendidikan. Setiap metode mempunyai kelebihan, kebaikan dan kelemahannya masing-masing. Adanya banyak metode ini karena ketidakpuasan terhadap metode yang sudah ada sebelumnya.

Beberapa metode yang baru secara bergiliran juga terjebak dalam kelemahan yang dahulu menjadi penyebab lahirnya metode yang dikritiknya itu<sup>34</sup>. Fakta yang mempengaruhi lahirnya metode-metode tersebut sebagai berikut: adanya tujuan yang berbeda-beda dari masing-masing bidang studi, adanya perbedaan latar belakang dan kemampuan masing-masing peserta didik, perbedaan orientasi, sifat dan kepribadian serta kemampuan dari masing-masing guru, faktor situasi dan kondisi yang ada dimana proses pendidikan dan pembelajaran berlangsung, tersedianya fasilitas pengajaran yang berbeda-beda, baik secara kuantitas maupun kualitas di tiap institusi penyelenggara pendidikan<sup>35</sup>.

Dari sekian metode yang ada, mungkin sekali bagi seorang pengajar menggunakan dan memerlukan dua atau tiga metode bahkan lebih dalam suatu proses pembelajaran. Hal ini dapat saja dilakukan, dan memang seyogyanya demikian, agar perhatian dan minat siswa tercurah pada pembelajaran yang di sampaikan<sup>36</sup>.

<sup>34</sup>Radliyah Zaenudin, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta, Raja Grafindo 2005), hal. 37.

<sup>35</sup>Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1983), hal 80.

<sup>36</sup>Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Jakarta, PT Raja grafindo Persada, 1997), hal 5

Semua metode yang telah di rumuskan tersebut memiliki kontribusi bahwa untuk mensukseskan pembelajaran pada dunia pendidikan<sup>37</sup>. Kemudian yang perlu di perhatikan oleh seorang guru dalam hal ini menurut) memberikan saran akan hal – hal yang harus di perhatikan dalam pemilihan metode pembelajaran sebagai berikut:

1. Tujuan yang hendak di capai dari masing – masing bidang studi atau materi yang akan di sampaikan
2. Kemampuan guru untuk mengelola metode tertentu
3. Potensi dan fitrah anak didik yang beragam
4. Situasi dan kondisi pembelajaran baik fisik maupun nonfisik
5. Fasilitas dan media pembelajaran yang tersedia
6. Waktu yang tersedia
7. Kebaikan dan kekurangan suatu metode<sup>38</sup>

Penggunaan metode pembelajaran tidak harus mutlak dengan satu metode, hal itu beralasan karena:

1. Setiap metode mempunyai kelebihan yang bisa dimanfaatkan dalam rangka mengefektifkan pembelajaran
2. Tidak ada suatu metode yang mulus tanpa cacat, atau sebaliknya tidak ada suatu metode yang jelas – jelas salah, kesemuanya mempunyai segi – segi kelebihan dan kelemahannya masing – masing

<sup>37</sup> Radliyah Zaenuddin, *Metodologi.*, hal 37

<sup>38</sup> Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi.*, hal 6-10

3. Tidak adanya suatu metode yang cocok untuk semua tujuan, untuk semua guru, siswa, dan semua program pembelajaran, karena yang terpenting dalam pembelajaran adalah memenuhi kebutuhan pelajar, bukan memenuhi suatu metode, sebab metode hanyalah alat.
4. Mengkompromikan aspek-aspek positif dan meminimalisir aspek-aspek negatif dari berbagai metode yang ada adalah sebuah keniscayaan. Sehingga, kesemuanya tidak saling kontradiktif atau reaktif, tapi harus di lihat sebagai sebuah proses penyempurnaan kearah yang lebih baik<sup>39</sup>.

Metode-metode pembelajaran yang telah di rumuskan oleh para ahli pendidikan ada yang bersifat tradisonal dan kontemporer atau modern<sup>40</sup>. Metode yang bersifat tradisonal adalah metode yang di selenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan pendidikan dan pembelajaran nonformal yang berlaku di masyarakat umum. Metode tradisonal adalah berangkat dari pola pembelajaran yang sangat sederhana. Sementara metode yang bersifat kontemporer atau modern adalah metode-metode pembelajaran hasil pemikiran para ahli pendidikan kontemporer dan menjadi bahan rujukan dalam penyelenggaraan formal dan modern.

<sup>39</sup> Radliyah Zaenuddini, *Metodologi*, hal 43.

<sup>40</sup>Pembelajaran ini berdasarkan tulisan yang ada dalam buku *Pola Pembelajaran di Pesantren* yang di susun oleh Tim Proyek peningkatan Pondok Pesantren Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam Direktorat jenderal kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI Tahun 2001 hal 74-75

Penggunaan metode pembelajaran yang dikategorikan kontemporer adalah banyak digunakan oleh institusi pendidikan yang mengelola pembelajarannya dengan sistem madrasi atau klasikal, yang mengorganisasi kegiatan pendidikannya dengan sistem kelas-kelas berjenjang dengan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pelajaran yang sudah dipolakan<sup>41</sup>. Sementara metode yang bersifat tradisional adalah yang dibakukan pada institusi pendidikan individual dan non formal.

#### a. Metode Pembelajaran Kontemporer

Diantara pembelajaran kontemporer adalah<sup>42</sup>:

##### 1) Metode Ceramah (*preaching method*)

Metode ini adalah metode paling tua dalam sejarah pendidikan. Metode ceramah yaitu cara menyampaikan suatu pelajaran tertentu dengan jalan penuturan secara lisan kepada peserta didik dan khalayak ramai<sup>43</sup>. Dalam metode ini peran guru sangat dominan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Materi pelajaran dapat disampaikan sebanyak mungkin dalam jangkang waktu yang singkat.
- b) Guru dapat menguasai situasi kelas.

<sup>41</sup> A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Fajar Dunia, 1999), hal 22

<sup>42</sup> Dalam penulisan karya tulis ini hanya di sampaikan beberapa metode dari sekian metode yang ada. Metode yang di pilih adalah metode yang sekiranya di perlukan dalam bahan analisis dari data yang di peroleh selama penelitian. metode -- metode ini di rujuk dari dua buku tentang metodologi pengajaran, 1) Tayar Yusuf dan Saeful anwar, *Metodologi Pembelajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta, Raja Grafindo, 1997, hlm 41-94. Dan 2) Haidar Nawawi, *pendidikan Dalam Islam*, Surabaya, Al Ikhlas, 1993, hal 247 -302

<sup>43</sup> Haidar Nawawi, *Pendidikan*, hal 250.

- c) Organisasi kelas lebih sederhana dan mudah di laksanakan
- d) Tidak terlalu banyak memakan biaya dan tenaga .

Sementara kelemahannya adalah:

- a) Ceramah hanya cenderung mempertimbangkan segi banyaknya bahan yang akan di sajikan dan kurang memperhatikan segi kualitas penguasaan materi.
- b) Bila situasi kelas tidak dapat di kuasai dengan baik oleh guru, maka proses pembelajaran akan kacau dan tidak efektif.
- c) Proses komunikasi banyak terpusat pada guru, peserta didik hanya menjadi Pendengar setia dan pasif.
- d) Sulit mengukur sejauh mana penguasaan materi yang telah di berikan.
- e) Bisa jadi ceramah akan melantur tanpa arah dan tujuan, melenceng dari materi yang disampaikan.

## 2) Metode Diskusi atau Musyawarah

Diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Diskusi juga dapat diartikan sebagai percakapan responsive yang dijalin oleh pertanyaan-pertanyaan problematik yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah. Metode ini menyajikan pelajaran dengan cara santri dihadapkan pada suatu masalah yang bisa

berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

Salah satu komponen yang sangat menentukan terhadap keberhasilan atau tidaknya suatu proses pengajaran adalah metodenya. Sebagaimana penyaji memilih metode diskusi dikarenakan dengan menggunakan metode ini akan mendorong santri berfikir sistematis dengan menghadapkannya kepada masalah-masalah yang akan dipecahkan. Selain itu dengan menggunakan metode diskusi, santri terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Dengan diskusi santri dapat saling tukar menukar informasi, menerima informasi dan dapat pula mempertahankan pendapatnya dalam rangka pemecahan masalah yang dapat ditinjau dari berbagai segi.

Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui sarana pertukaran pikiran untuk memecahkan persoalan yang dihadapi<sup>44</sup>. selanjutnya metode diskusi juga bisa didefinisikan sebagai suatu cara penyajian bahan pengajaran dengan guru memberikan kesempatan kepada santri atau kelompok-kelompok untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat,

---

<sup>44</sup> Conny Semiwan, *Pendekatan Keterampilan Proses*, (Jakarta, PT. Gramedia, 1990), hal 76

membuat kesimpulan atau menyusun ke berbagai alternatif pemecahan suatu masalah<sup>45</sup>.

Dalam diskusi, setiap santri turut berpartisipasi secara aktif dan turut aktif pula dalam memecahkan masalah. Semakin banyak santri yang terlibat, semakin banyak pula yang mereka pelajari. Sedangkan guru tidak banyak ikut campur tangan sebab nantinya santri tidak dapat belajar banyak. Dengan melaksanakan metode diskusi maka suasana kelas akan menjadi semakin hidup, setiap santri diharapkan ikut berpartisipasi secara aktif.

Dalam diskusi, peranan guru sebagai pusat pemberi informasi, pemberi ketegasan, penentu batas dapat dikurangi. Sehingga guru hanya sebagai pengatur lalu lintas dan penunjuk jalan dalam pelaksanaan diskusi. Sedangkan pemecahan masalah diserahkan kepada santri. Sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi maka guru harus dapat mengatur jalannya diskusi agar pembicaraan tidak dikuasai oleh sebagian santri saja, mencegah agar tidak ada anak yang selalu memotong pembicaraan orang lain atau ribut-ribut bicara bersama, dan juga memberi kesempatan serta mendorong agar semua anak mengemukakan pendapatnya. Dalam hal ini guru dapat pula menurunkan ketegangan dari

---

<sup>45</sup> Suryosubroto. *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1997), hal 179.

santri dengan menjelaskan posisi argumentasinya dibandingkan dengan teman-temannya. Sebagai penunjuk jalan, maka harus bisa mengarahkan diskusi agar jalannya diskusi dapat berjalan dengan baik.

Berikut adalah hal-hal yang harus dilakukan guru sebagai penunjuk jalan:

- a) Menjelaskan kembali apa yang menjadi pokok permasalahan apabila ada gejala-gejala pembahasan akan menyimpang pada persoalan semula.
- b) Menyerahkan gagasan baru di dalam melihat masalah yang sedang didiskusikan itu.
- c) Menunjukkan aspek-aspek penting yang menjadi pokok pembahasan dengan ditinjau dari berbagai segi pemecahan masalah.
- d) memutuskan kembali pernyataan seorang santri dengan jalan memperjelas pendapat anak yang kurang dapat dimengerti oleh anak lain.
- e) Menyimpulkan semua yang telah dikemukakan santri, di mana titik pertemuannya dan titik perbedaannya dijelaskan kembali kepada siswa.

Pelaksanaan diskusi dalam proses belajar-mengajar, para santri dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang disesuaikan dengan kebutuhan atau jenis diskusi. Setiap kelompok

berkisar 5 sampai 8 orang santri. Sehingga kalau dalam kelas terdapat 40 santri maka akan menjadi 5 sampai 6 kelompok diskusi. Masing-masing kelompok diberi persoalan untuk dipecahkan bersama-sama dalam kelompok tersebut. Permasalahan yang diberikan kepada setiap kelompok bisa sama atau berbeda-beda. Tentang pengaturan kelompok dan pemberian masalah sebaiknya disesuaikan dengan jenis diskusi yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

Tujuan metode diskusi adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan mengetahui pemahaman santri. Menanamkan dan mengembangkan keberanian untuk mengemukakan pendapat. Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

Secara umum ada dua jenis diskusi yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran

a) Diskusi kelompok

Diskusi ini juga dinamakan diskusi kelas. Pada diskusi ini permasalahan yang disajikan oleh guru dipecahkan oleh kelas secara keseluruhan dan yang mengatur jalannya diskusi adalah guru itu sendiri.

b) Diskusi kelompok kecil

Pada diskusi ini santri dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3-7 orang. Proses pelaksanaannya ini dimulai dari guru menyajikan masalah dengan beberapa sub masalah. Setiap kelompok memecahkan sub masalah yang disampaikan guru. Proses diskusi diakhiri dengan laporan setiap kelompok.

Jenis apa pun diskusi yang digunakan dalam proses pelaksanaannya, guru harus mengatur kondisi agar :

- a) Setiap santri dapat bicara mengeluarkan gagasan dan pendapatnya
- b) Setiap santri harus saling mendengar pendapat orang lain
- c) Setiap santri harus saling member respon
- d) Setiap santri harus dapat mengumpulkan atau mencatat ide-ide yang dianggap penting.
- e) Melalui diskusi setiap siswa harus dapat mengembangkan pengetahuannya serta memahami isu-isu yang dibicarakan dalam diskusi.

Kondisi tersebut ditekankan sebab diskusi merupakan metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Strategi ini diharapkan bisa mendorong santri untuk dapat

meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah serta dapat mengembangkan pengetahuan santri

Agar pelaksanaan diskusi dapat berjalan dengan baik, maka guru perlu mencari permasalahan yang kira-kira tepat untuk menjadi bahan diskusi. Masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan yang baik untuk dijadikan bahan diskusi hendaknya memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut :

- a) Masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan itu hendaknya mengandung berbagai kemungkinan jawaban atau pemecahan, sehingga setiap jawaban itu mempunyai kebenaran ditinjau dari sudut pandang tertentu
- b) Masalah-masalah itu hendaknya mempunyai arti bagi anak dan hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak.
- c) Masalah atau pertanyaan itu hendaknya dapat mengembangkan tarap belajar yang lebih tinggi.
- d) Cara-cara mengatasi kelemahan-kelemahan metode diskusi ada beberapa cara yang dapat diupayakan untuk mengatasi kelemahan metode diskusi antara lain :
  - (a) Taraf kemampuan murid
  - (b) Tingkat kesukuran yang memerlukan pemecahan yang serius agar dipimpin langsung oleh guru

- (c) Kalau pimpinan diskusi diberikan kepada murid hendaknya diatur secara bergiliran
- (d) Guru tak boleh sepenuhnya mempercayakan pimpinan diskusi pada santri, perlu bimbingan dan kontrol
- (e) Guru mengusahakan seluruh santri ikut berpartisipasi dalam diskusi
- (f) Diusahakan supaya murid mendapat giliran berbicara dan murid lain belajar bersabar mendengarkan pendapat temannya.

### 3) Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi ialah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa. Untuk memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat dilakukan oleh guru atau anak didik itu sendiri. Metode Demonstrasi cukup baik apabila digunakan dalam penyampaian bahan pelajaran fiqih, misalnya bagaimana cara berwudu, shalat, memandikan orang mati, tawaf pada waktu haji, dan yang lainnya.

Prinsip-prinsip metode demonstrasi adalah Menciptakan suasana/hubungan baik dengan siswa sehingga ada keinginan dan kemauan dari siswa untuk menyaksikan apa yang didemonstrasikan, Mengusahakan agar demonstrasi itu dapat jelas

bagi siswa yang sebelumnya tidak memahami, mengingat siswa belum tentu dapat memahami apa yang dimaksud dalam demonstrasi karena keterbatasan daya ingat, Memikirkan dengan cermat sebelum mendemonstrasikan suatu pokok bahasan/topik tertentu tentang adanya kesulitan yang akan ditemui siswa sambil memikirkan dan mencari cara untuk mengatasinya.

Aspek penting dalam metode demonstrasi adalah :  
 Demonstrasi akan menjadi metode yang tidak wajar bila alat yang digunakan untuk mendemonstrasikan tidak dapat diamati dengan seksama oleh siswa. Demonstrasi menjadi kurang efektif bila tidak diikuti oleh aktivitas di mana siswa sendiri dapat ikut memperhatikan dan menjadikan aktivitas mereka sebagai pengalaman yang berharga. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas, misal alat terlalu besar. Hendaknya dilakukan dalam hal-hal yang bersifat praktis. Sebagai pendahuluan, berilah pengertian dan landasan teori dari apa yang akan didemonstrasikan, persiapan dan perencanaan yang matang

Metode belajar sebagai tindakan dan langkah konkrit tidak dapat lepas dari filosofi yang mendasarinya. Dasar filosofi ini bersifat lebih abstrak yang melihat totalitas manusia sebagai pelaksana pendidikan baik sebagai pendidik maupun peserta didik. Sebagai pendidik, manusia mempunyai tanggung jawab untuk mentransfer dan mengembangkan ilmu pengetahuan, sikap, nilai

serta keterampilan pada peserta didik. Sebagai peserta didik, manusia dilihat sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sumber dayanya, baik aspek penalarannya, aspek sikap hatinya maupun aspek keterampilan perilakunya. Sebagai khalifah/ wakil Allah di muka bumi, manusia harus mencerminkan sifat-sifat Ilahiyah dalam kehidupan dunia di muka bumi ini. Untuk dapat memerankan manusia harus mengembangkan potensinya baik dari segi intelektualnya, moralnya maupun profesionalnya. Pengembangan ini tidak lain melalui proses pendidikan.



Adapun aspek yang penting dalam menggunakan Metode Demonstrasi adalah:

- a) Demonstrasi akan menjadi metode yang tidak wajar apabila alat yang di Demonstrasikan tidak bisa di amati dengan seksama oleh siswa. Misalnya alatnya terlalu kecil atau penjelasannya tidak jelas.
- b) Demonstrasi menjadi kurang efektif bila tidak di ikuti oleh aktivitas di mana siswa sendiri dapat ikut memperhatikan dan menjadi aktivitas mereka sebagai pengalaman yang berharga.

- c) Tidak semua hal dapat di Demonstrasikan di kelas karena sebab alat-alat yang terlalu besar atau yang berada di tempat lain yang tempatnya jauh dari kelas.
- d) Hendaknya dilakukan dalam hal-hal yang bersifat praktis
- e) Sebagai pendahuluan, berilah pengertian dan landasan teori dari apa yang akan di Demonstrasikan.
- f) Dalam Mendemonstrasikan pelajaran guru harus terlebih dulu Mendemonstrasikan dengan sebaik-baiknya, baru di ikuti oleh murid-muridnya yang sesuai dengan petunjuk.

Dalam bidang studi agama, banyak hal-hal yang dapat di demonstrasikan terutama dalam bidang ibadat, seperti pelaksanaan shalat, zakat dan yang lainnya. Apabila teori menjalankan ibadah yang betul dan baik telah di miliki oleh anak didik, maka guru harus mencoba mendemonstrasikan di depan para murid. Dan apabila anak didik sedang mendemonstrasikan ibadah, guru harus mengamati langkah demi langkah dari setiap gerak-gerik murid tersebut, sehingga apabila ada kesalahan atau kekurangannya guru berkewajiban memperbaikinya. Tindakan mengamati segi-segi yang kurang baik lalu memperbaikinya akan memberikan kesan yang dalam pada diri anak didik, karna guru telah memberi

pengalaman kepada anak didik baik bagi anak didik yang menjalankan Demonstrasi ataupun bagi yang menyaksikannya.

#### 4) Metode Eksperimen

Metode Eksperimen adalah Metode atau cara di mana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu latihan atau percobaan untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari sesuatu aksi. Metode Eksperimen ialah suatu metode mengajar yang dilakukan murid untuk melakukan percobaan-percobaan pada mata pelajaran tertentu<sup>46</sup>.

Selanjutnya, metode Eksperimen adalah metode percobaan yang biasanya dilakukan dalam mata pelajaran tertentu. Sedangkan menurut Departemen Agama memberi definisi bahwa metode eksperimen adalah peraktek pengajaran yang melibatkan anak didik pada pekerjaan akademis, latihan dan pemecahan masalah atau topik seperti: shalat, puasa, haji, pembangunan masyarakat dan lain-lainnya.

Hal yang menarik tentang metode ini dalam pendidikan agama Islam ialah bahwa metode ini ada kolerasinya dengan pendidikan agama Islam terutama bidang studi fiqih. Kongkritnya adalah ketika ingin membuktikan apakah genangan air termasuk air suci atau air najis atau air yang suci tidak

---

<sup>46</sup> Ramayulis, *Metodologi pendidikan agama Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2012), hal 33

mensucikan, maka hal ini harus di buktikan secara langsung dan di adakan penelitian secara ilmiah, maka metode eksperiman dapat membuktikannya dengan tepat. Adapun target metode eksperimen adalah murid dapat membuktikan kebenaran riil dari teori-teori hukum yang berlaku. Diharapkan dengan metode ini murid dapat kepuasan dari hasil belajarnya.

Langkah-langkah metode eksperimen:

- a) Menerangkan Metode Eksperimen.
- b) Membicarakan terlebih dahulu permasalahan yang signifikan untuk di angkat.
- c) Sebelum guru menetapkan alat yang di perlukan langkah-langkah apa saja yang harus diambil dan variabel-variabel apa yang harus di kontrol.
- d) Setelah eksperimen di lakukan guru harus mengumpulkan laporan, memproses kegiatan, dan mengadakan tes untuk menguji pemahaman murid

Dalam prakteknya metode eksperimen memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu: Menambah keaktifan untuk berbuat dan memecahkan sendiri sebuah permasalahan dan dapat melaksanakan metode ilmiah dengan baik. Sedangkan kekurangannya adalah Tidak semua mata pelajaran dapat

menggunakan metode ini dan murid yang kurang mempunyai daya intelektual yang kuat kurang baik hasilnya.

Sebaiknya metode eksperimen ini di terapkan bagi pelajaran-pelajaran yang belum di ajarkan atau di terangkan oleh metode lain sehingga metode eksperimen ini terasa benar berfungsi bagi siswa. Kemudian hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode eksperimen ini adalah sebagai berikut :

- a) Persiapkan terlebih dahulu bahan-bahan yang di butuhkan.
- b) Usahakan siswa terlibat langsung sewaktu mengadakan eksperimen.
- c) Sebelum di laksanakan eksperimen siswa terlebih dahulu di berikan penjelasan dan petunjuk-petunjuk seperlunya.
- d) Lakukan pengelompokan atau masing-masing individu melakukan percobaan yang telah di rencanakan bila hasilnya belum memuaskan dapat di ulangi lagi untuk membuktikn kebenarannya.
- e) Setiap kelompok atau individu dapat melaporkan hasil percobaanya secara tertulis.

##### 5) Metode Kerja kelompok

Dalam metode ini peserta didik dibagi kedalam bebrapa kelompok baik kelompok kecil ataupun kelompok besar. Pengelompokan ini berdasarkan prinsip mencapai tujuan

bersama, dengan demikian anggota kelompok tersebut bekerja bersama – sama untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam metode ini di tumbuhkan rasa kebersamaan dan toleransi dalam sikap dan perbuatan, menumbuhkan rasa pengenalan karena ada kompetisi yang sehat, mendorong untuk tampil menjadi yang terbaik dan berprestasi, memungkinkan adanya transformasi pengetahuan antar individu dan kelompok untuk saling melengkapi.

#### 6) Metode Resitasi

Metode ini bisa disebut metode pemberian tugas atau metode pemberian pekerjaan rumah (PR) walaupun pengerjaannya tidak harus di rumah peserta didik. Metode ini pada hakikatnya menyuruh peserta didik untuk melakukan suatu pekerjaan yang baik berguna bagi dirinya dalam rangka memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah disampaikan. Selain itu, metode ini untuk memupuk rasa tanggung jawab peserta didik dan kesadarannya untuk belajar. Kelebihan metode ini sebagai berikut:

- a) Pengetahuan yang anak didik peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat di ingat lebih lama
- b) Anak didik berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan mandiri.

Kelemahan dari metode ini adalah:

- a) Terkadang anak didik melakukan penipuan dimana dia hanya meniru atau menyontek hasil pekerjaan orang lain
- b) Kurangnya pengawas terhadap proses dan hasil pekerjaan.
- c) Sukar memberi tugas yang memenuhi perbedaan individual<sup>47</sup>.

#### 7) Metode Team Teaching

Dalam metode ini, cara penyajian materi pembelajaran dilakukan oleh dua orang guru atau lebih, bekerja sama untuk mengajar suatu kelompok peserta didik atau kelas tertentu. Metode ini dilaksanakan dengan tujuan membantu peserta didik agar lebih lancar dalam proses pembelajarannya, meningkatkan kualitas kerja sama antar guru dalam memikirkan dan mengembangkan mata pelajaran tertentu. Metode ini tepat di gunakan apabila:

- a) Jumlah peserat didik yang terlalu besar, sehingga pembagian tugas kurang merata dan penangkapan siswa kurang sempurna.
- b) Jumlah guru yang terbatas kemampuannya.
- c) Pelajaran yang disampaikan mencakup unit yang luas, memerlukan pengertian dan pemahaman peserta didik lebih luas dan mendalam.
- d) Fasilitas dan sarana untuk hal ini tersedia, ada komunikasi dan kerja sama antar guru.

---

<sup>47</sup> Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2008), hal

Selain membentuk kelompok pengajar antar guru sebagai anggota tim ada tiga bentuk *team teaching* lain yang bisa dilakukan dalam metode ini:

- a) Mengikutsertakan orang luar sebagai anggota tim yang dimaksud orang luar adalah yang di luar lembaga pendidikan tersebut yang di rekrut berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang mendukung terlaksananya program ini.
- b) Mengikutsertakan tenaga ahli (spesialis dan tradisional) dalam bidang – bidang tertentu.
- c) Mengikutsertakan peserta didik. Dalam hal ini peserta didik yang di nilai mempunyai kemampuan lebih dapat di tunjuk menjadi asisten atau tutor sebaya untuk melakukan tugas atau penyampaian materi yang mudah di lakukan<sup>48</sup>.

#### **b. Metode Pembelajaran Tradisional**

Metode pembelajaran tradisional adalah metode-metode yang bersifat tradisional, yang biasanya dipergunakan oleh lembaga pendidikan non formal, khususnya oleh pesantren. Metode ini sebagai metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan pada institusi pesantren atau merupakan metode pembelajaran asli (*original*) pondok pesantren<sup>49</sup>.

<sup>48</sup> Haidar Nawawi, *Pendidikan.*, hal 292

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Langkah kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum*, (Jakarta, Depag RI, 2001), hal 73-74

Ada empat metode pembelajaran dalam lingkungan pendidikan pesantren, yaitu *sorogan*, *bandongan*, *halaqah* dan *hafalan*<sup>50</sup>. Pendapat lain menyebutkan bahwa metode *bandongan* sebagai metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren sering kali disebut juga metode *wetonan*, sedangkan *halāqah* adalah kelompok kelas dari sistem *Bandongan* yang belajar dibawah bimbingan guru/ ustadz<sup>51</sup>.

Secara sederhana metode-metode pembelajaran tersebut diuraikan sebagai berikut:



#### 1) Metode Sorogan

Sorogan berasal dari bahasa jawa *sorog* yang berarti menyodorkan<sup>52</sup>. Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individual), dibawah bimbingan seorang ustadz atau kiai yang kemudian terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.

Dalam metode ini para santri satu persatu datang menghadap kiai atau ustadz dengan membawa kitab tertentu. Selanjutnya kiai atau ustadz membacakan kitab tersebut beberapa baris atau kalimat demi kalimat beserta maknanya dengan bahasa yang lazim dipergunakan pesantren. Setelah selesai, santri

<sup>50</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, INIS, 1994), hal 61.

<sup>51</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, ( Jakarta, LP3ES, 1994), hal28-33.

<sup>52</sup> Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (jakarta: Bulan Bintang) hlm 33

mengulangi bacaan tersebut sampai dirasa cukup dan bergantian dengan yang lainnya.

Dalam proses tersebut biasanya santri memberi catatan untuk diberi pengesahan sebagai bukti bahwa kitab itu telah dibaca oleh kiai atau ustadznya<sup>53</sup>. Dalam proses pengulangan, santri harus benar-benar menyiapkan diri sebelumnya mengenai hal apa dan bagaimana isi kitab yang bersangkutan yang akan dan sudah diajarkan untuk dapat naik ke jenjang selanjutnya.

Dengan adanya sistem pemaknaan yang sedemikian rupa, santri harus tahu arti maupun fungsi dan kedudukan (*i'rob*) kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Santri diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima pelajaran selanjutnya bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Untuk itu guru dalam tingkatan ini menekankan kualitas dan tidak tertarik untuk mempunyai murid lebih dari 3 atau 4.

Dalam dunia pendidikan dan pembelajaran tradisional, metode sorogan dianggap sebagai metode yang rumit dan sulit<sup>54</sup>. Kerumitan metode ini dikarenakan sangat memerlukan kesabaran, kerajinan dan kedisiplinan santri secara pribadi. Ini berarti keberhasilan dalam metode ini dominan sangat ditentukan oleh ketaatan santri itu sendiri terhadap kiai dan ustadznya, meskipun

<sup>53</sup> Imran Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*. (Jombang: Kalimasada Press) hlm 38.

<sup>54</sup> *Ibid.*

pada hakikatnya penjelasan dari kiai atau ustadz juga ikut menentukan.

Walaupun metode tersebut dianggap rumit, metode sorogan adalah lebih efektif dari pada metode-metode yang lain dalam dunia pesantren<sup>55</sup>. Dengan cara santri menghadap kiai atau ustadz secara individual untuk menerima pelajaran secara langsung, kemampuan santri dapat terkontrol oleh ustadz atau kiaiinya.

## 2) Metode Bandongan

Dalam metode ini pengajaran dan pembelajaran dilakukan oleh seorang kiai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik atau santri. Dengan memakai sebuah kitab yang dibaca, para peserta didik atau santri tersebut mendengarkan kiai atau ustadznya membacakan kitab tersebut, yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa utama para santri atau bahasa ibu tempat pesantren tersebut berada dan diterangkan seperlunya.

Sementara itu santri sebagai peserta didik memegang kitab yang sama ,masing masing melakukan *pendlabitan* harakat ,pencatatan simbol – simbol kedudukan kata (*i'rob*),arti kata – kata langsung di bawah kata yang di maksud dan keterangan – keterangan lain yang di anggap penting dan dapat membantu memahami teks dalam kitab tersebut. menambahkan, Dalam metode ini ada kebiasaan santri yang duduk di atas lantai

<sup>55</sup> Ahmad Qodry Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*, (Jogjakarta: LKIS), hlm 106.

membentuk lingkaran mengelilingi kiai atau ustadz, yang mana kebiasaan ini biasa di sebut dengan *halaqoh*<sup>56</sup>.

### 3) Metode Musyawarah (Bahtsul Masail)

Bahtsul Masail, merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata yaitu : bahtsul yang berarti : pembahasan dan dari Masail (bentuk jamak dari masalah) yang berarti : masalah-masalah. Dengan demikian Bahtsul Masail secara bahasa mempunyai arti : pembahasan masalah – masalah. Bahtsul masail model pesantren lebih menonjolkan semangat i'tirodi, yaitu perdebatan argumentatif dengan berlandaskan Al-kutub Al-Mu'tabaroh (kitab-kitab yang perlu diambil i'tibar). Dalam hal ini santri bebas berpendapat, menyanggah pendapat santri lain.

Metode Halaqoh, dikenal juga dengan istilah munazarahah system ini merupakan kelompok kelas dari system bandungan. Halaqoh yang berarti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. Sistem ini merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab.

Bila dipandang dari sudut pengembangan intelektual, menurut Muhammad yunus system ini hanya bermanfaat bagi

<sup>56</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*., hal 28 -33

santri yang cerdas, rajin dan mampu serta bersedia mengorbankan waktu yang besar untuk studi ini. Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning, sedangkan guru bertindak sebagai “moderator”. Metode berdiskusi bertujuan agar murid atau santri aktif dalam belajar, sehingga akan tumbuh dan berkembang pemikiran pemikiran kritis, analitis, dan logis.

Metode pembelajaran ini lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa santri dengan jumlah tertentu membentuk *halaqoh* yang di pimpin langsung oleh seorang kiai atau ustadz senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah di tentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian, metode ini lebih menitik beratkan kemampuan perseorangan di dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen, logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. Musyawarah juga di lakukan untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya dengan bantuan referensi dari kitab-kitab lain.

#### 4) Metode Hafalan (Muhāfadhah)

Hafalan, metode yang diterapkan di pesantren-pesantren, umumnya dipakai untuk menghafalkan kitab-kitab tertentu, semisal Alfiyah Ibnu Malik atau juga sering juga dipakai untuk menghafalkan Al-Qur'an, baik surat-surat pendek maupun secara keseluruhan. Metode ini cukup relevan untuk diberikan kepada murid-murid usia anak-anak, tingkat dasar, dan tingkat menengah. Pada usia di atas itu, metode hafalan sebaiknya dikurangi sedikit demi sedikit, dan lebih tepat digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah.

Dalam metode ini para santri sebagai peserta didik belajar dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz atau kiai. Para santri di beri tugas untuk menghafal bacaan-bacaan tertentu dalam jangka waktu tertentu pula, untuk kemudian hafalan tersebut di ajukan di hadapan ustadz atau kiaiinya secara periodik atau insidental. Dengan demikian, titik tekan pada pembelajaran ini adalah santri mampu mengucapkan atau melafalkan sekumpulan materi pembelajaran secara lancar dengan tanpa melihat atau membaca teks. Pada umumnya, metode ini di gunakan dalam pembelajaran Al Quran .*Nadham-nadham* dalam di siplin ilmu nahwu, tajwid, sharaf, fiqh dan pelajaran lainnya.

## 5) Metode Muhawaroh

*Muhawarah* merupakan latihan bercakap-cakap dengan menggunakan Bahasa Arab. Metode ini digunakan untuk berbicara baik dengan sesama santri maupun dengan para ustaz atau kyai<sup>57</sup>.

Berbeda dengan metode pendidikan di atas, zamakhsyari Dhofier lebih melihat kekhasan pola umum pendidikan Islam tradisional dari sisi tujuan pendidikannya. Dalam tradisi pesantren, salah satu keunikan dari pola pendidikan yang dilaksanakan di pesantren adalah tujuan pendidikannya yang tidak semata-mata berorientasi memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi juga menitik beratkan pada peningkatan moral, melatih dan mempertinggi semangat menghargai nilai-nilai spritual dan humanistik, mengajarkan kejujuran serta mengajarkan hidup sederhana<sup>58</sup>. Dalam hal ini tujuan pendidikan pesantren bukan untuk duniawi tetapi untuk ibadah kepada Allah Swt.

Secara lebih rinci Abdurahman Wahid menjelaskan, pola umum pendidikan tradisional meliputi dua aspek utama kehidupan di Pesantren:

- a. Pendidikan dan pengajaran berlangsung dalam sebuah struktur, metode dan bahkan literatur yang bersifat

<sup>57</sup> Departemen Agama, *Langkah*, hal 74-114.

<sup>58</sup> Zamarkashi, *Tradisi*, hal 77

tradisional, baik dalam bentuk pendidikan non formal seperti *halaqah* maupun pendidikan formal seperti madrasah dengan ragam dan tingkatannya. Adapun ciri utama dari pendidikan dan pengajaran tradisional adalah ditekankan pada pengajaran lebih bersifat kepada pemahaman tekstual (*letterlijk* atau *harfiyah*), pendekatan yang digunakan lebih berorientasi pada penyelesaian pembacaan terhadap sebuah kitab atau buku untuk kemudian beralih kepada kitab berikutnya, dan kurikulumnya tidak bersifat klasikal.

- b. Pola umum pendidikan Islam tradisional selalu memelihara sub-kultur pesantren yang terdiri di atas landasan *ukhrawi* yang terimplementasikan dalam bentuk ketundukan mutlak kepada ulama, mengutamakan ibadah, memuliakan ustaz atau kyai demi memperoleh pengetahuan agama yang hakiki.

#### 6) Metode Mudzākaroh

Metode Mudakarah tidak jauh berbeda dengan metode bahtsul masa'il merupakan pertemuan ilmiah, yang membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah dan masalah agama pada umumnya. Metode ini tidak jauh beda dengan metode musyawarah. Hanya saja bedanya, pada metode mudzakaroh

persyaratannya adalah para kyai atau para santri tingkat tinggi.

Metode ini dapat di bedakan menjadi dua macam :

- a. *Mudzakaroh* yang diadakan oleh kiai bersama-sama para ulama dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedai untuk memecahkan suatu, masalah agama yang di anggap penting atau sekedar untuk memperdalam pengetahuan agama.
- b. *Mudzakaroh* yang di adakan oleh sesama santri tingkat senior untuk membahas suatu masalah agama,dengan tujuan untuk melatih dalam memecahkan suatu masalah .Para peserta *Mudzakaroh* ini biasanya adalah mereka yang di persiapkan untuk menjadi ustadz atau kader pesantren dan pemimpin masyarakat.

#### 7) Metode Halaqoh

Metode Halaqoh, dikenal juga dengan istilah munazahah system ini merupakan kelompok kelas dari system bandungan. Halaqoh yang berarti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. Sistem ini merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab.

Bila dipandang dari sudut pengembangan intelektual, menurut Muhammad yunus system ini hanya bermanfaat bagi

santri yang cerdas, rajin dan mampu serta bersedia mengorbankan waktu yang besar untuk stadi ini. Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning, sedangkan guru bertindak sebagai “moderator”. Metode berdiskusi bertujuan agar murid atau santri aktif dalam belajar, sehingga akan tumbuh dan berkembang pemikiran pemikiran kritis, analitis, dan logis.

#### 8) Metode Fathul Kutub

Fathul Kutub merupakan kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) yang umumnya ditugaskan kepada santri senior di pondok pesantren. Sebagai sebuah metode, Fathul Kutub bertujuan menguji kemampuan mereka dalam membaca kitab kuning, khususnya setelah mereka berhasil mengerjakan mata pelajaran kaidah bahasa Arab. Metode ini biasanya dikhususkan bagi santri yang sudah akan menyelesaikan pendidikannya di sebuah Pondok Peantren

Fathul Kutub adalah metode penugasan mencari rujukan terhadap beberapa topik dalam bidang ilmu tertentu. Para santri diberi tugas untuk membahas persoalan-persoalan dalam akidah, fiqh, hadist, tafsir, tasawuf dan beberapa ilmu islam lainnya, serta

kemudian membuat dan menyerahkan laporan tertulis mengenai hasil kajiannya kepada guru pembimbing.

### 3. Pembelajaran Metode Klasikal dan Bandongan

Pembelajaran klasikal atau pembelajaran tradisional adalah pembelajaran yang kita kenal sehari-hari, dimana guru mengajar sejumlah siswa dalam suatu ruangan dan yang mempunyai tingkat kemampuan tertentu. Dalam hal ini kelas disusun berdasarkan asumsi bahwa siswa mempunyai kesamaan dalam minat, kepentingan, kecakapan dan kecepatan belajar. Guru sangat berperan menjadi pusat sumber belajar (dominan), dan siswa umumnya bersifat pasif, dan hanya bersifat menerima. Namun demikian arti tradisional tidak mengandung arti selalu lebih jelek.

Pada kebanyakan pesantren salafi (tradisional), metode klasik kegiatan belajar mengajarnya terdiri dari dua bentuk, yakni: 1) *sorogan*, 2) *bandongan* (sunda-jawa di kenal dengan istilah *bandongan* atau *wetonan*). Sedangkan sistem bandongan (bandongan atau wetonan) disebut pula dengan sistem kolektif (collectival learning atau together learning). *Bandongan* berasal dari kata *ngabandungan* yang berarti “memperhatikan” secara seksama atau “menyimak”. *Bandongan* (bandongan atau wetonan) merupakan metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren. Kebanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren besar menyelenggarakan bermacam-macam kelas *bandongan* (halaqoh) untuk mengajarkan mulai kitab-kitab elementer sampai tingkat

tinggi, yang diselenggarakan setiap hari (kecuali hari Jumat), dari pagi buta setelah shalat shubuh sampai larut malam.

#### 4. Tehnik Pembelajaran Metode Klasikal dan Bandongan

Strategi yang dipilih dalam pembelajaran ini adalah strategi pembelajaran klasikal dengan menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab. Serta teknik yang digunakan adalah teknik probing-prompting. Strategi pembelajaran klasikal ini lebih terpusat pada guru atau pengajar, itulah sebabnya metode ceramah lebih dominan dipakai dalam strategi pembelajaran ini.

Teknik probing-prompting diterapkan guna meningkatkan partisipasi dan aktivitas siswa, dalam teknik ini, metode tanya jawab sangat diutamakan. Karena dalam praktiknya, guru memancing siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. Guru memilih siswa secara acak untuk diberikan pertanyaan-pertanyaan tersebut sehingga siswa terdorong untuk tetap fokus kepada guru dan pertanyaannya

Sistem *bandungan* adalah sistem transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren salaf di mana kyai atau ustadz membacakan kitab, menerjemah dan menerangkan. Sedangkan santri atau murid mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh kyai. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari

sistem bandongan ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Penyelenggaraan kelas bandongan dapat pula dimungkinkan oleh suatu system yang berkembang di pesantren di mana kyai seringkali memerintahkan santri-santri senior untuk mengajar dalam *halaqah*. Santri senior yang mengajar ini mendapat titel ustad (guru).

Sistem bandongan (bandongan atau wetonan) dibangun di atas filosofis, bahwa:

- 1) Pendidikan yang dilakukan secara berjamaah akan mendapatkan pahala dan berkah lebih banyak dibandingkan secara individual,
- 2) Pendidikan pesantren merupakan upaya menyerap ilmu dan *barokah* sebanyak-banyaknya, sedangkan budaya "pasif" (diam dan mendengar) adalah system yang efektif dan kondusif untuk memperoleh pengetahuan tersebut.
- 3) Pertanyaan, penambahan, dan kritik dari sang murid pada kyai merupakan hal yang tidak biasa atau tabu, agar tidak dianggap sebagai tindakan *su' al-adab* (berakhlak yang tidak baik).

Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang Guru atau Kiai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan buku/ kitabnya sendiri dan membuat

catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.

Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang artinya lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang guru. Metode pengajaran *bandongan* ini adalah metode bebas, sebab tidak ada absensi santri, dan tidak ada pula sistem kenaikan kelas. Santri yang sudah menamatkan sebuah kitab boleh langsung menyambung ke kitab lain yang lebih tinggi dan lebih besar.

Ada dua macam bentuk materi kitab kuning, yaitu :

- (1) Bentuk *nadzm*, yang ditulis dalam ritme syair .
- (2) Bentuk essai (*natsr*) uraian-uraian masalah.

Bentuk yang kedua sering merupakan komentar terhadap *matn* (*original text*), baik yang berupa essai (*natsr*) maupun *nadzm*, seperti kitab *syarh* (*commentaries*) Ibnu 'Aqil terhadap *Alfiah*, oleh Ibnu Malik, atau berupa essai yang diikuti oleh *syawahid* (bukti-bukti teoritis) yang ditulis dalam bentuk *nadzm*, atau tanpa keduanya. Dalam mengajarkan kitab yang di dalamnya ada *nadzm*, baik yang berfungsi sebagai *matn* ataupun *syawahid*, Kiai ataupun Guru menyuruh santri menghafalkan *nadzm-nadzm* yang ada, kemudian melafalkan tanpa membaca bersama-sama dengan lagu sesuai dengan *bahr* (aturan nada dan ritme syair Arab) yang ada setiap kali pengajian akan dilanjutkan.

Pembelajaran klasikal tidak berarti jelek, tergantung proses kegiatan yang dilaksanakan, yaitu apakah semua siswa berpartisipasi

secara aktif terlibat dalam pembelajaran, atau pasif tidak terlibat, atau hanya mendengar dan mencatat.

Pembelajaran klasikal mencerminkan kemampuan utama guru, karena pembelajaran klisikal ini merupakan kegiatan belajar dan mengajar yang tergolong efisien. Pembelajaran secara klasikal ini berarti bahwa seorang guru melakukan dua kegiatan skaligus yaitu mengelolah kelas dan mengelolah pembelajaran. Pengelolan kelas adalah penciptaan kondisi yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan pembelajaran secara baik dan meyenangkan yang di lakukan di dalam kelas. Di ikuti sejumlah siswa yang di bimbing oleh seorang guru.

Pembelajaran klasikal atau pembelajaran tradisional adalah pembelajaran yang kita kenal sehari-hari, dimana guru mengajar sejumlah siswa dalam suatu ruangan dan yang mempunyai tingkat kemampuan tertentu. Dalam hal ini kelas disusun berdasarkan asumsi bahwa siswa mempunyai kesamaan dalam minat kepentingan, kecakapan dan kecepatan belajar. Guru sangat berperan menjadi pusat sumber belajar (dominan), dan siswa umumnya bersifat pasif, dan hanya bersifat menerima. Namun demikian arti tradisional tidak mengandung arti selalu lebih jelek.

Strategi yang dipilih dalam pembelajaran ini adalah strategi pembelajaran klasikal dengan menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab. Serta teknik yang digunakan adalah teknik probing-

prompting. Strategi pembelajaran klasikal ini lebih terpusat pada guru atau pengajar, itulah sebabnya metode ceramah lebih dominan dipakai dalam strategi pembelajaran ini. Teknik probing-prompting diterapkan guna meningkatkan partisipasi dan aktivitas siswa, dalam teknik ini, metode tanya jawab sangat diutamakan. Karena dalam prakteknya, guru memancing siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. Guru memilih siswa secara acak untuk diberikan pertanyaan-pertanyaan tersebut sehingga siswa terdorong untuk tetap fokus kepada guru dan pertanyaannya.

Dalam hal ini guru dituntut kemampuannya menggunakan tehnik-tehnik penguatan dalam pembelajaran agar ketertiban belajar dapat di wujudkan. Pengajaran klasikal dirasa lebih sesuai dengan kurikulum yang uniform. Pengajaran klasikal merupakan keharusan dalam menghadapi sejumlah murid yang membanjiri sekolah akibat demokrasi, indusrilisasi, pemeretaan, dan pendidikan atau kewajiban belajar. Dengan sendirinya di cari usaha untuk memperbaiki Pengajaran klasikal itu. Kurikulum di jadikan uniform bagi seluruh Negara, ujian akhir dan tes masuk sedapat masuk disamakan untuk semua jenis sekolah.

Metode bandongan atau bandungan berasal dari kata ngabandungan yang berarti “memperhatikan” secara seksama atau “menyimak”. *Bandungan* (bandongan atau wetonan merupakan metode

utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren. Kebanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren besar menyelenggarakan bermacam-macam kelas bandongan (halaqoh) untuk mengajarkan kitab-kitab elementer sampai tingkat tinggi, yang diselenggarakan setiap hari (kecuali haru Jum'at), dari pagi buta setelah solat subuh sampai larut malam.

Sistem *bandongan* adalah sistem transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren salaf di mana kyai atau ustadz membacakan kitab, menerjemah dan menerangkan. Sedangkan santri atau murid mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh kyai. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Penyelenggaraan kelas bandongan dapat pula dimungkinkan oleh suatu sistem yang berkembang di pesantren di mana kyai seringkali memerintahkan santri-santri senior untuk mengajar dalam *halaqah*. Santri senior yang mengajar ini mendapat titel ustad (guru).

Sistem bandongan (bandongan atau wetonan) dibangun di atas filosofis, bahwa 1) Pendidikan yang dilakukan secara berjamaah akan mendapatkan pahala dan berkah lebih banyak dibandingkan secara individual, 2) Pendidikan pesantren merupakan upaya menyerap ilmu

dan *barokah* sebanyak-banyaknya, sedangkan budaya "pasif" (diam dan mendengar) adalah sistem yang efektif dan kondusif untuk memperoleh pengetahuan tersebut. 3) Pertanyaan, penambahan, dan kritik dari sang murid pada kyai merupakan hal yang tidak biasa atau tabu, agar tidak dianggap sebagai tindakan *su'al – adab* (berakhlak yang tidak baik).

Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang Guru/ Kiai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan buku/ kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut *halaqah* yang artinya lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang guru. Metode pengajaran *bandongan* ini adalah metode bebas, sebab tidak ada absensi santri, dan tidak ada pula sistem kenaikan kelas. Santri yang sudah menamatkan sebuah kitab boleh langsung menyambung ke kitab lain yang lebih tinggi dan lebih besar.

Ada dua macam bentuk materi kitab kuning, yaitu (1) Bentuk *nadzm*, yang ditulis dalam ritme syair (2) Bentuk essai (*natsr*) uraian-uraian masalah. Bentuk yang kedua sering merupakan komentar terhadap *matn (original text)*, baik yang berupa essai (*natsr*) maupun *nadzm*, seperti kitab *syarh (commentaries)* Ibnu 'Aqil terhadap *Alfiah*, oleh Ibnu Malik, atau berupa essai yang diikuti

oleh *syawahid* (bukti-bukti teoritis) yang ditulis dalam bentuk *nadzm*, atau tanpa keduanya. Dalam mengajarkan kitab yang didalamnya ada *nadzm*, baik yang berfungsi sebagai *matn* ataupun *syawahid*, Kiai atau guru mnyuruh santri menghafalkan *nadzm-nadzm* yang ada, kemudian melafalkan tanpa membaca bersama-sama dengan lagu sesuai dengan *bahr* (aturan nada dan ritme syair Arab) yang ada setiap kali pengajian akan dilanjutkan.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

##### 1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan perpaduan antara penelitian literature (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif adalah difokuskan pada analisis konsep<sup>4</sup>. Dalam penelitian ini, konsep penggunaan metode klasikal dan metode bandongan sebagai proses pembelajaran di Wajar Dikdas Tingkat Wustho Pondok Pesantren TIDAR Dudan Kota Magelang merupakan focus konsep yang akan di analisis.

Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini bersifat deskriptif yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya<sup>5</sup>. Penggambaran keadaan dilakukan secara naratif kualitatif. Diharapkan dari penelitian ini menghasilkan deskripsi dan analisis tentang kegiatan yang diteliti dan fakta-fakta factual<sup>6</sup> sebagai sumbangan bagi pengembangan teori, penyempurnaan praktek, penentuan kebijakan serta tindakan social<sup>7</sup>.

Penggunaan studi kasus diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus penerapan

---

<sup>4</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PPS UPI dan Remaja Rosdakarya, 2005), hal 43.

<sup>5</sup> *Ibid*, 50

<sup>6</sup> Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal 50.

<sup>7</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode .*, hal 100-101.

metode bandongan dan klasikal dalam pembelajaran formal yang ada di Wajar Dikdas Tingkat Wustho Pondok Pesantren TIDAR Dudan Kota Magelang sebagai kesatuan social budaya yang bersifat alamiah dan saling berinteraksi secara individual ataupun kelompok. Kasus tunggal yang digunakan tidak dimaksudkan mewakili sesuatu populasi dan tidak ditujukan untuk membuat generalisasi, tetapi untuk memperluas temuan, yang memungkinkan pembaca dapat memahami situasi yang sama dan menggunakan hasil penelitian ini dalam praktek.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tehnik wawancara dan observasi yang dilengkapi, diperkuat, dan disempurnakan dengan studi documenter sebagai data sekunder, yang kesemuanya difokuskan kearah untuk mendapatkan kesatuan data dan kesimpulan, karena data yang diperoleh dalam bidang pendidikan sangat bermanfaat untuk menemukan hakikat dan makna yang terkandung dalam proses pendidikan itu sendiri<sup>63</sup>.

Pada penelitian ini akan digunakan teknik wawancara yang menggunakan petunjuk umum wawancara, dimana sebelum bertemu dengan informan, peneliti akan mempersiapkan berbagai hal yang akan ditanyakan sehingga berbagai hal yang ingin diketahui dapat lebih terfokus. Proses tanya jawab dalam penelitian ini berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung

---

<sup>63</sup> Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal 19.

informasi-informasi atau keterangan-keterangan”<sup>64</sup>. dalam waktu yang sangat singkat serta bahasa yang digunakan jelas dan teratur.

Wawancara secara individual dan kelompok dilakukan terhadap *stock holder* penyelenggara pembelajaran di Wajar Dikdas Tingkat Wustho Pondok Pesantren TIDAR Dudan Kota Magelang. Sebagai responden dalam penelitian ini, diantaranya ketua Wajar Dikdas Tingkat Wustho Pondok Pesantren TIDAR Dudan Kota Magelang sebagai penggagas ide penggunaan metode bandongan dalam pembelajaran formal di lembaga pendidikan ini.

Wawancara dan diskusi juga dilakukan kepada kepala madrasah beserta jajarannya, sebagian guru dan asatid, juga terhadap beberapa peserta didik sebagai pelaku pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan gambaran mengenai profil lembaga, kurikulum yang digunakan, system dan metode pembelajaran yang dilakukan, apa maksud dan tujuannya, dan untuk mengetahui apa saja yang menjadi factor pendukung dan penghambat penggunaan metode bandongan dan klasikal. Selain jawaban verbal, pencatatan juga akan dilakukan terhadap respon non verbal dari para responden. Jawaban nonverbal bias berupa tindakan atau kegiatan atau peristiwa yang terjadi atau respon yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Pada penelitian ini Metode Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki”<sup>65</sup>.

---

<sup>64</sup> Supardi, *Metodologi Penelitian*, (Mataram: Yayasan Cerdas Press, 2006), hal 99.

Observasi dilakukan menurut prosedur dan aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti dan hasil observasi memberikan kemungkinan untuk ditafsirkan secara ilmiah..

Observasi dilakukan seperlunya untuk mengamati kegiatan pembelajaran menggunakan metode bandongan dan klasikal yang sedang berlangsung. Pada sekali waktu, observasi juga dilakukan secara partisipatif, yaitu pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung untuk mendapatkan data penelitian yang valid.

Studi documenter dilaksanakan untuk mengumpulkan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen tertulis digunakan sebagai pengayaan studi pustaka dan perbandingan teori terhadap obyek penelitian. Diantara dokumen elektronik yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah foto dan rekaman wawancara Dewan Guru, juga peserta didik.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif<sup>65</sup>. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan/ menggunakan studi dokumen ini dalam metode penelitian kualitatifnya hal senada diungkapkan Bogdan (seperti dikutip Sugiyono) “in most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly lo

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, hal 88.

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm 83

refer to any first person narrative produce by an individual which describes his or her own actions, experience, and beliefs”.

Ada beberapa keuntungan dari penggunaan studi dokumen dalam penelitian kualitatif<sup>67</sup>; a) Bahan dokumenter itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai; b) penggunaan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya; c) banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat, yang berguna bagi penelitian yang dijalankan; d) dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian; e) dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data; dan f) merupakan bahan utama dalam penelitian historis.

### 3. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari pengumpulan ini kemudian dianalisis menggunakan sifat naratif kualitatif<sup>68</sup> untuk mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan informasi dengan memperhatikan triangulasi data. Triangulasi merupakan cara pemeriksaan keabsahan data yang paling umum digunakan. Cara ini dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

<sup>67</sup> S. Nasution, *Didaktik* ., hal 85

<sup>68</sup> Nana Syaodiah Sukmadinata, *Metode*., hal 289.

Dalam kaitan ini Patton<sup>69</sup> menjelaskan teknik triangulasi yang dapat digunakan. Teknik triangulasi yang dapat digunakan menurut Patton meliputi: a) triangulasi data; b) triangulasi peneliti; c) triangulasi metodologis; d) triangulasi teoretis. Pada dasarnya triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multi perspektif. Artinya, guna menarik suatu kesimpulan yang mantap diperlukan berbagai sudut pandang berbeda.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Pembuatan kesimpulan dari analisis data ini untuk mencari hubungan antara apa yang dilakukan (*what*), bagaimana melakukan (*how*), mengapa dilakukan seperti itu (*why*) dan bagaimana hasilnya (*how is the effect*).

## B. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian dan kegunaan penelitian.

---

<sup>69</sup> Sutopo, *Metode.*, hal 92.

Bab kedua akan memaparkan mengenai gambaran umum telaah pustaka, metode pembelajaran, pengertian dan macam-macam metode pembelajaran, teori metode bandongan dan klasikal, pengertian, tujuan dan tehnik pembelajaran menggunakan metode bandongan dan klasikal.

Bab ketiga berisi metode penelitian, pendekatan yang digunakan, metode pengumpulan data, tehnik analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab keempat merupakan analisis data, yaitu analisis tentang aplikasi pembelajaran dengan menggunakan metode bandongan dan klasikal di Wajar Dikdas Tingkat Wustho Pondok Pesantren TIDAR Dudan Kota Magelang, dan factor yang mendukung serta menghambat pembelajaran.

Bab kelima sebagai bab terakhir dari penelitian ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan pemberian saran.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Profil Wajar Dikdas Tingkat Wustho Pondok Pesantren TIDAR Dudan Kota Magelang.

##### 1. Letak Geografis

Wajar Dikdas Tingkat Wustho Pondok Pesantren Tarbiyatu Islamilah Daru-Rohmah "TIDAR" terletak di dusun Dudan kelurahan Tidar Kota Magelang. Lembaga pendidikan ini terletak di daerah yang tidak terlalu ramai, tetapi juga tidak terlalu jauh dari beberapa pusat keramaian seperti pasar induk yang berjarak sekitar 1 km dan ibu kota kecamatan Tidar Selatan yang berjarak kurang lebih 1 km ke arah selatan, sedangkan dari pusat kota Magelang kurang lebih berjarak 3 km.

Sekitar 500 m ke arah utara dari pondok ini merupakan terminal induk kota Magelang. Komplek pondok ini terletak sekitar 100 m ke arah barat dari jalan raya yang menghubungkan Yogyakarta – Magelang atau Yogyakarta – Semarang. Bangunan yang seluas 1000 m<sup>2</sup> yang berdiri pada lahan 15.000 m<sup>2</sup> yang memiliki air yang melimpah sepanjang tahun dan rumput yang menghijau telah mampu mengadakan kegiatan peternakan dan perikanan juga pembibitan tanaman, hortikultural, ternak sapi, kambing, dan budidaya ikan.

Berdasarkan pengalaman maka pengembangan usaha merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak pondok dalam rangka memanfaatkan potensi yang ada dan dapat memberikan hasil yang optimal bagi kesejahteraan seluruh komponen yang berada di Pondok. Ketersediaan sumber daya air dan letak lokasi pengembangan ekonomi yang berada di samping jalan utama Semarang-Jogja merupakan investasi awal yang baik, sehingga kegiatan usaha pengembangan ekonomi pondok dan masyarakat dapat berjalan dengan baik.

## 2. Sejarah pondok

Menjelang kemerdekaan Republik Indonesia, seorang kiyai yang memiliki karisma besar, bernama Yoso tinggal di desa Tidar Dudan. Beliau telah menyelesaikan belajar ilmu Agama di Sambung sehingga dia mendapat ijazah BADAL dari kyai Sambung, Kemudian beliau diberi nama *K. Muhammad 'Aloewi*.

Sepulang dari Sambung, beliau mengembangkan ilmu Agamanya di kampung Tidar Dudan. Disitulah K. Muhammad 'Aloewi mengajarkan ilmu agamanya dan membuat langgar (tempat ibadah) untuk menampung masyarakat yang hendak menjalankan Sholat Jum'at.

Dalam asuhan beliau semakin hari banyak yang datang untuk belajar dengan Kyai. Namun K. Muhammad 'Aloewi tidak diberi usia

panjang, kurang lebih 9 tahun beliau berkiprah dalam menegakkan kalimah Allah, beliau dipanggil Sang Khaliq untuk menghadap-Nya.

Beliau meninggalkan 1 (satu) orang Putra dan 4 (empat) orang putri. Kegiatan pengajian tersebut dilanjutkan oleh Putranya yang bernama Mudakkir yang telah lulus dari sekolah Al-Iman yang dipimpin oleh Al-Ustadz Saghaf.

Setelah beberapa lama mengajar akhirnya Mudakkir dinikahkan oleh ibunya atas amanah dari Alm. Sang Bapak dengan Mukhibah Putri dari KH. Ahmad Sayuthi yang bertempat di Paten Gunung kota Magelang. Akhirnya Mudakkir muda digantikan namanya oleh KH. Ahmad Sayuthi dengan nama **Mochamad Zarkasyi**. Karena keadaan yang sangat kacau ditahun 1944 maka kegiatan mengaji agama di Kampung Tidar Dudan itu menjadi tidak stabil. Terlebih lagi saat perang Revolusi kemerdekaan. Kegiatan kerohanian ini terhenti total karena penduduk kampung mencurahkan seluruh tenaga dan pikirannya untuk merebut Kemerdekaan RI.

Dari hasil pernikahan beliau berdua mendapat keturunan 2 (dua) orang putra dan 2 (dua) orang putri. Dari keinginan beliau untuk tetap ada yang bisa melanjutkan ilmu agama maka beliau memberikan pendidikan kedua putranya itu dengan menyekolahkan ke lembaga pendidikan agama di Pondok Gontor, namun putra yang kecilnya yang bernama Musyarofi masih terlalu kecil maka dipindahkan di Pondok Pabelan yang berlokasi masih tergolong dekat dengan kota Magelang,

dalam asuhan Kyai Hamam Dja'far alumni dari Pondok Modern Gontor.

Sedang kakaknya yang bernama Muhtarom sudah lulus dari SMP I kota Magelang tetap melanjutkan di Pondok Modern Gontor di tahun 1967. Setelah lulus dari PM Gontor beliau melanjutkan ke IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan akhirnya menjadi guru di Madrasah Aliyah Ngembik Magelang yang berstatus PNS DEPAG kota Magelang. Adapun Musyarofi setelah pulang dari tempat belajar dan pengabdian merasa terpanggil untuk berbuat dan menyadari hajat dari masyarakat khususnya umat Islam ada tercipta kader umat yang jujur dan cakap, maka dibinanya anak-anak dilingkungan rumah dan disekitarnya untuk belajar mengaji dengan diberi nama PMT (Pendidikan Mengaji Tidar) tepatnya tanggal 23 Maret 1980.

Setelah berjalan 3(tiga) tahun kemudian mengembangkan pendidikan ditempat kelahirannya yaitu di kampung Tidar Dudan karena melihat kondisi masyarakat di kampung Tidar Dudan Kelurahan Tidar Kecamatan Magelang Selatan yang masih sangat memprihatinkan. Kurangnya dukungan orang tua dalam memperhatikan pendidikan anak terlebih lagi dalam pendidikan Agama Islam, maka PMT (Pendidikan Mengaji Tidar) dikembangkan lagi dengan mendirikan Pondok Pesantren Tidar tepatnya tanggal 12 Desember 1983.

Dengan kemampuan yang sangat terbatas kemudian didirikanlah Taman Kanak-Kanak, pada tanggal 1 Agustus 1990 dengan nama TK.

BA Al-Kautsar. Walaupun dengan modal yang sangat minim lembaga ini memberanikan diri untuk memberikan pembiayaan gratis kepada siswa baik dari iuran SPP maupun seragam dan dana-dana yang lain selama 4 (empat) tahun.

Pondok pesantren TIDAR terus saja berkarya dan bergerak untuk mengembangkan dan memajukan Lembaga Pendidikan sebagaimana yang tertera di akte Yayasan bergerak dibidang pendidikan maupun Ekonomi, dalam pengembangan system pendidikan (pembinaan santri-santrinya) maupun dalam pembangunan sarana fisiknya. Perubahan dan pembaharuan yang dilakukan Pondok Pesantren TIDAR itu dimaksudkan sebagai kesiapan untuk menghadapi tantangan era globalisasi dan tuntutan zaman yang semakin maju dan modern.

Untuk itu demi kelangsungan dan kemajuan pada masa yang akan datang dalam mendidik para santri generasi penerus bangsa dibutuhkan berbagai persiapan yang lebih matang, lembaga terus berbenah walaupun dengan keterbatasan fasilitas maupun pendanaan. Lembaga ini memiliki prinsip bahwa : *PENDIRI BOLEH MATI TETAPI PONDOK PESANTREN /MADRASAH TIDAK BOLEH MATI MAKA HARUS PUNYA MODAL/SEMBOYAN BONDO BAHU PIKIR LEK PERLU SAK NYAWANE PISAN.*

## B. Visi dan misi

Pondok Pesantren TIDAR adalah salah satu Pondok Pesantren yang ada di kota Magelang yang telah dipercaya untuk menyelenggarakan program wajib belajar sembilan tahun. Pondok Pesantren TIDAR yang didirikan pada tanggal 12 Desember 1983 oleh Bapak K.H Musyarofi Zarkasyi dan telah diwakafkan untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran umat Islam. Dari sejak berdirinya Pondok hingga saat ini Pondok TIDAR masih terus mengadakan perbaikan secara bertahap, baik dalam pengembangan sistem pendidikan (pembinaan santri-santri) maupun dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Pondok Pesantren TIDAR mempunyai daerah binaan di beberapa kelurahan dan kecamatan. Salah satu bidang pembinaan di Pondok ini adalah bidang ekonomi, mempunyai agenda meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian santri, pengajar dan masyarakat yang dibina.

Diharapkan nantinya supaya para santri, pengajar dan masyarakat yang dibina berakhlak mulia serta memiliki tabungan usaha dari hasil pengembangan ekonomi.

### 1. Tujuan

- a. Menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan bagi pengelola dan para anggota binaan.
- b. Melatih kemandirian santri dan pengajar
- c. Membuka lapangan kerja alternatif untuk masyarakat

d. Meningkatkan kesejahteraan santri dan pengajar

2. Kelompok sasaran

- a. Pengelola bidang ekonomi
- b. Kelompok tani binaan
- c. Santri dan pengajar

**C. Kurikulum.**

Kurikulum dalam arti sempit merupakan rangkaian mata pelajaran yang harus di tempuh atau di pelajari peserta oleh didik dalam suatu periode pembelajaran tertentu. Dalam arti luas, kurikulum sebenarnya bukan hanya sekedar rencana pelajaran, tetapi semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah<sup>70</sup>.

Dengan kata lain, kurikulum mencakup baik kegiatan yang dilakukan pada jam pelajaran formal dalam ruang kelas maupun di luar jam belajar sepanjang hal itu berlangsung di lembaga pendidikan. Namun kurikulum di Wajar Dikdas Wustho Pondok Pesantren TIDAR Dudan Kota Magelang tidak memaknai kurikulum-kurikulum dalam proses pembelajaran hanya sebatas pengertian di atas. Kurikulum adalah segala apa yang di lihat, di dengar, dikerjakan dan dirasakan selama proses pembelajaran berlangsung dan proses pembelajaran adalah dilakukan sepanjang hayat *minal mahdi ilal lahdzi*

Pada hakikatnya enam lembaga pendidikan yang ada di kompleks ini, yaitu PAUD Al-Kautsar, TPQ Al-Kautsar, Madin Al-Kautsar, Wajar

<sup>70</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dan Keluarga*, (Bandung, PT Remaja Rosda, 1992), hal 52.

Dikdas Ula, Wajar Dikdas Wustha, Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI), tidak terpisah – pisah dalam kurikulum, pengelolaan dan sistem pembelajarannya, yang membedakan hanyalah dalam urusan administratif dengan pemerintah. Namun dalam penelitian ini, dalam konteks pembelajaran formal, hanya di fokuskan pada Wajar Dikdas wustho Pondok Pesantren TIDAR Dudan Kota Magelang sebagai satu kesatuan lembaga pendidikan. Dengan pertimbangan, bahwa metode klasikal dan bandungan ini baru di terapkan secara menyeluruh untuk siswa Wajar Dikdas wustho. Dengan demikian akan terwujud lembaga pendidikan satu atap yang terpadu. Pada tahap selanjutnya, jenjang kalsikan formal akan di hilangkan, akan di ganti dengan penyebutan urutan periode tahun masuk atau pendaftaran dan dengan penyebutan tingkat satu sampai enam<sup>71</sup>.

Pembelajaran di lembaga pendidikan ini menerapkan sistem campuran antara murid laki – laki dan perempuan begitu juga dengan tenaga pengajarnya karena terbatasnya jumlah murid dan SDM yang belum mencukupi dan diperkirakan akan menelan biaya yang tidak sedikit. Sementara ini sumber pembiayaan masih tergantung dari donatur, BOS, dan beberapa unit usaha yang pasang surut. Karena murid di lembaga pendidikan ini di gratiskan, baik dari uang spp, uang gedung, dan uang makan. Sementara dana BOS yang di gulirkan oleh pemerintah dirasa belum cukup untuk menutup biaya operasional yang di butuhkan.

---

<sup>71</sup>Sistem peningkatan yang di gunakan kembali pada sistem muallimin muallimat yang menggunakan kurikulum berkelanjutan selama enam tahun .Ini seperti model atau sistem yang ada di lembaga pendidikan Pondok pesantren Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur.

Wajar Dikdas wustho Pondok Pesantren TIDAR Dudan Kota Magelang ini adalah lembaga pendidikan dengan kurikulum integral yang memadukan antara Kurikulum Nasional (Departemen Agama) dan Kurikulum Pesantren. Kurikulum Nasional di pakai terutama dalam bidang study *iscientist* seperti Matematika, Fisika, Biologi, kimia dan Pengetahuan Sosial. Sementara untuk bidang study yang bersifat keagamaan, seperti Fiqh, Hadist, Al Qur'an, Aqidah, Ahlak dan Bahasa Arab. Madrasah ini mengambil referensi kurikulum pesantren, beberapa diantaranya memakai kitab turots dan kitab dari Pondok darussalam Gontor.

Beberapa bidang study secara substansi juga mengacu pada standar Kurikulum Nasional, namun dalam pelaksanaannya pihak madrasah dan para guru meramukurikulum tersebut di sesuaikan dengan visi pendidikan Islam itu sendiri, seperti Bahasa Inggris misalnya, fokus dalam pelajaran ini di samping pada kemampuan *speaking* dengan penguasaan *vocabulary* ,juga pada *literatur reading*. Dalam pelajaran ini di harapkan adanya *out – put* yang mumpuni untuk mengkaji literatur–literatur berbahasa inggris terutama di bidang sains.

Beberapa literatur yang di pakai lebih cenderung pada materi yang berhubungan denagn pelajaran sains untuk membiasakan para siswa atau santri berhadapan dengan literatur ini. Dan pelajaran ini mulai di ajarkan sejak santri terdaftar di madrasah ini sampai persiapan menjelang Ujian Nasional. Khusus menjelang Ujian Nasional, sekitar 1 bulan para santri di

beri les tambahan untuk materi – materi yang akan di ujikan, dengan demikian mereka tidak kaget ketika menghadapinya.

Untuk siswa atau santri pada tahun pertama lebih di fokuskan pada pembelajaran Bahasa Arab, baik berbentuk *muhadatsah* maupun *qiro'ah* dan *tahfidh mufrodat*. Pelajaran ini mengambil referensi dari pelajaran Bahasa Arab (*Durusul Lughoh*) untuk pemula yang ada di Pondok Modern Gontor. Hal ini untuk membiasakan para siswa dengan Bahasa Arab baik tulisan, bacaan atau pendengaran. Hafalan *mufrodat* dengan sistem setoran lebih diutamakan karena para siswa minim mendapatkan penambahan kosakata diluar jam pelajaran. Penambahan kosakata dan *asalib* serta pengawasan bahasa diluar jam pengajaran belum bisa dilaksanakan di Madrasah ini karena tenaga yang kurang memadai. Pada tahun kedua dan seterusnya para santri dilatih untuk mengaplikasikan pengetahuan Bahasa Arabnya dalam bentuk *qiro'atul kutub*, *muhadatsah* dan *insya'* atau *maharotul kitabah*.

Dalam materi Bahasa Indonesia, penekanan pembelajaran lebih pada ketrampilan menulis sebagai aplikasi berbahasa dari pada kesusastraannya. Pengasuh Pondok Pesantren ini menggagas kurikulum ini beralasan bahwa banyaknya para kiai hanya bisa berorasi diatas mimbar dan tidak mempunyai *writing skill* yang memadai. Untuk itu, lewat pembelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan setiap santri dapat menuangkan gagasannya dalam bentuk karya tulis dengan mengembangkan ide-ide yang ada dipelajaran lain. Sementara untuk

menghadapi ujian nasional, ada les penambahan materi yang diadakan minimal sebulan sebelum ujian.

Untuk pelajaran Al Qur'an terutama dibidang qiro'ah pembelajarannya langsung dipegang oleh pengasuh pondok atau yang mewakili untuk mengetahui kualitas dan kuantitas bacaan santri. Setiap santri diwajibkan bertatap muka dengan pengasuh untuk menyetorkan bacaan qur'annya, terutama yang sering dijadikan bacaan dalam solat untuk dinilai langsung oleh beliau. Untuk itu, hafalan *juz Ama* sangat ditekankan sekali pada pembelajaran ini. Sedangkan ilmu tajwid diajarkan diruang kelas oleh para ustadz.

Pelajaran-pelajaran di bidang sains diajarkan untuk menumbuhkan kemauan dan kemampuan, serta daya imajinasi peserta didik untuk mempunyai daya cipta dan rancang bangun dengan mengkaji literatur-literatur pendukung yang ada. Untuk itu di upayakan mengurangi proses pengajaran yang cenderung menimbung informasi dan lebih mengedepankan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk memberikan refleksi daya ingat, pemahaman, daya khayal dan perasaan yang digunakan untuk menangkap arti dan nilai-nilai dari materi yang dipelajari.

Sementara pengetahuan sosial diusahakan untuk merangsang tumbuhnya *sense of social engineering* untuk memberdayakan diri sendiri dan masyarakat sekitar. Hal ini disadari dari adanya tamatan Madrasah ini yang tidak semuanya yang tidak meneruskan studinya pada tingkat lanjut,

tetapi banyak juga yang terjun dalam pengabdian masyarakat asalnya. Untuk itu perlu modal pengetahuan kemasyarakatan yang memadai agar tidak menjadi beban mereka ataupun sampah masyarakat.

Pelajaran-pelajaran lain tidak jauh berbeda dengan tujuan kurikulum nasional maupun standar isi yang telah ditetapkan oleh Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP). Namun untuk memenuhi muatan lokal dan metode pembelajaran yang diterapkan, ada beberapa materi yang disederhanakan dengan tidak mengurangi substansi yang telah ditentukan pemerintah.

#### **D. Model pembelajaran.**

Untuk meningkatkan kompetensi santri, dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari institusi ini menerapkan sistem pembelajaran terintegrasi dan berinovasi dengan melaksanakan metode klasikal dan bandungan. Metode bandungan ini adalah salah satu metode pembelajaran tradisonal yang ada di lingkungan pesantren. Dalam metode ini, santri menghadap guru untuk mempelajari kitab yang akan di bacakannya dengan teknis yang telah di sampaikan pada bab sebelumnya.

Dalam konteks ini, Wajar Dikdas Tingkat Wustho Pondok Pesantren TIDAR mengambil ruh dan motivasi dari metode pembelajaran bandungan. Metode ini di gunakan sebagai pola pendekatan belajar, dengan tujuan pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga dapat lebih melayani dan mengembangkan potensi akademik peserta didik. Selain itu, kegiatan belajar mengajar dengan metode ini disamping untuk

memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang di ajarkan, juga dia rahkan untuk mendorong individu santri belajar sepanjang hayat (tidak erbatas di ruang kelas) serta mewujudkan masyarakat belajar.

Dalam pelaksanaannya, metode ini di terapkan secara apa adanya sebagaimana pembelajaran tradisional di pesantren, tetapi ada beberapa inovasi yang di terapkan dalam metode ini untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Beberapa inovasi dalam metode bandungan dan klasikal ini adalah:

#### 1. Moving Class

Pada sistem ini, manajemen tiap kelas di rancang sedemikian rupa sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif dan peningkatan kualitas proses pembelajaran. Pada sistem ini, setiap guru dan mata pelajaran tertentu mempunyai ruang kelas pribadi, sehingga untuk mengikuti pelajaran, setiap santri harus berpindah dari satu kelas ke kelas yang lain atau ke suatu tempat yang telah di siapkan. Ini sesuai dengan *moving class* itu sendiri yang artinya kelas bergerak.

Hal ini seperti metode bandungan dalam lingkungan pesantren salafi yang mana santri yang ingin mengkaji suatu kitab akan mendatangi gurunya yang dianggap mumpuni untuk mengajarnya. Santri akan mendengarkan paparan gurunya sebagaimana lazimnya pembelajaran di pesantren.

Dengan adanya sistem *moving class* ini santri di biasakan atau di harapkan untuk bisa belajar secara kontekstual di luar kelas tetapi masih dalam lingkungan komplek, walaupun dalam seharinya hanya satu atau dua dari pelajaran yang akan di ujikan.

## 2. Accelerated Learning

Dalam pelaksanaan metode bandungan ini pesertanya terdiri dari santri kelas satu sampai kelas enam KMI berdasarkan umur dan pendidikan terakhir sebelum terdaftar di pesantren ini. Madrasah ini tidak mengenal sistem kenaikan kelas sebagai mana layaknya sekolah atau madrasah lain. Karena pondok pesantren ini lebih menekankan KMI nya dari pada wajar dikdasnya dan pesantren ini lebih condong menginduk ke Pondok Pesantren Darussalam Gontor.

Sebagai aplikasi dari program akselerasi ini, semua santri boleh mengikuti program bandungan ini. Walaupun secara umur atau administratif mereka belum menduduki kelas selanjutnya, sekedar hanya untuk memperluas pengetahuan mereka dalam pembelajaran formal khususnya, karena pesantren ini lebih menekankan pendidikan agamanya dari pada pembelajaran formalnya yang hanya dimaksimalkan ketika mendekati Ujian Nasional, karena pondok ini mewajibkan wajib belajar minimal enam tahun untuk lulusan SD atau sederajat dan empat tahun untuk lulusan SLTP atau yg sederajat, di tambah pengabdian sebagai guru

minimal satu tahun atau di tempatkan di beberapa sektor unit usaha.

### 3. Penilaian Portopolio

Sesuai dengan metode klasikal dan bandongan yang di terapkan di pesantren ini, kualitas dan ketuntasan peserta didik dalam pembelajaran di nilai sesuai dengan tingkat penguasaan materi. Sebagaimana dalam metode bandongan di pesantren, santri boleh melanjutkan pembelajaran jika di rasa sudah mampu atau menguasai materi. Untuk mengetahui hal tersebut santri di tuntut untuk memaparkan hasil belajarnya kepada ustadz untuk di uji kemampuannya dalam membaca, menelaah, dan pemaparan isi buku (ala pesantren).

Untuk itu setiap guru atau ustadza di haruskan menilai peserta didiknya setiap kali santri menyelesaikan satu materi atau satu kompetensi agar betul-betul dapat di ketahui kualitas keilmuannya. Untuk mensukseskan program metode klasikal dan bandongan ini dibuatlah kriteria kelulusan peserta didik sebagai berikut:

- a. Peserta didik harus lulus dan tuntas dalam mata pelajaran yang menjadi kurikulum pondok pesantren.
- b. Peserta didik harus lulus dalam mata pelajaran yang di ujiakan dalam Ujian Nasional.

- c. Akhlak dan tingkah laku selama masa pembelajaran menjadi pertimbangan penentuan kelulusan santri dari pesantren.

Dengan acuan tersebut, jika ada salah satu yang tidak memenuhi kriteria yang telah di tentukan, maka peserta didik belum di nyatakan lulus. Penilaian ini menggunakan prinsip sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada kompetensi.
- b. Mengacu kepada patokan / standar.
- c. Pencapaian hasil belajar di tetapkan dengan ukuran atau tingkat pencapaian kompetensi yang memadai dan dapat di pertanggung jawabkan.
- d. Valid, adil, terbuka, dan berkesinambungan. Penilaian di maksudkan untuk memberikan informasi yang akurat tentang hasil belajar santri, adil terhadap sesama santri, terbuka untuk semua pihak dan di laksanakan secara terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan belajar santri sebagai hasil kegiatan belajarnya.

Sebagai kompetensi dalam penilaian ini, pesantren menyediakan blangko untuk memasukkan data nilai setiap santri, yang kemudian di kumpulkan kepada KMI atau bagaian pengajaran. Semua hasil penilaian dalam satu smester di olah untuk kemudian di jadikan raport kemajuan belajar santri di akhir smester. Bentuk raport yang di berikan kepada santri untuk di sampaikan kepada oarng tua

atau walinya berbeda dengan bentuk raport pada madrasah atau sekolah lainnya. Di pesantren ini ,raport di berikan apa adanya berupa berupa *print out* hasil penilaian ustadz ustadzah di setiap materi atau kompetensi dasar yang telah di ajarkan.

Pada prinsipnya, penggunaan metode klasikal dan bandongan yang di terapkan di pesantren ini di maksudkan untuk membantu para orang tua dalam mendidik putra-putrinya. Ruh dan semangat metode klasikal dan bandongan merupakan sarana perangsang dan motivasi proses pembelajaran yang berpusat pada santri. Hal ini di dasari dari pengertian bahwa pembelajaran merupakan proses membuat peserta didik belajar dan mempelajari hal-hal yang di butuhkan dan di sediakan untuk itu.

Sebagai ilustrasi tambahan, pada awalnya ada rasa ketakutan pada diri pengelola pesantren, ustadz/ ustadzah dan para santri terutama yang telah sampai jenjang kelas tiga ketika metode ini di terapkan. Kecemasan tersebut terutama berkaitan dengan empat mata pelajaran yang di ujikan dalam Ujian Nasional. Kecemasan mereka adalah pada kesesuaian antara materi dan metode pembelajaran yang di ajarkan dengan yang di ujikan. Namun setelah semuanya di lalui dengan mantap, kecemasan tersebut tidaklah terbukti. Hal ini bisa terlihat dari hasil Ujian Nasional tahun 2012, dari tujuh peserta Ujian Nasional, yang di nyatakan tidak lulus hanya satu orang.

**E. Aplikasi pembelajaran dengan menggunakan metode klasikal dan bandongan.**

Setiap sesuatu mempunyai ruh atau esensi, dan ruh sebuah lembaga pendidikan terletak pada kualitas proses belajar–mengajar atau pembelajaran yang di ciptakan. Sebuah upaya membangun lembaga pendidikan yang efektif, apapun bentuknya, menjadi tidak bermakna bila tidak di barengi dengan upaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik.

Studi tentang lembaga pendidikan yang efektif membuktikan bahwa kultur atau budaya sebuah lembaga pendidikan secara fundamental sangat menentukan kualitas sebuah sistem pendidikan. Pada banyak kasus, kegagalan sejumlah usaha reformasi pendidikan dibanyak tempat berkaitan erat dengan ketiadaan perubahan yang radikal dalam kultur sekolah atau lembaga pendidikan.

Kultur sebuah lembaga pendidikan lebih utama di bangun dari pada strukturnya. Kultur merupakan jiwa sebuah sekolah yang memberi makna terhadap setiap kegiatan pendidikan sekolah tersebut, dan memberi jembatan antara sebuah aktifitas dan hasilnya<sup>72</sup>. Kultur merupakan kendaraan (*ivehicle*) untuk mentransmisikan nilai – nilai pendidikan pada sebuah lembaga tertentu. Jika kultur sebuah sekolah lemah, maka ia tidak kondusif bagi sebuah perkembangan sekolah. Sebaliknya jika kulturenya

<sup>72</sup> Jamaluddin, *Pembelajaran yang Efektif*, (Jakarta, Depag RI, 2001), hal 24

kuat, maka akan menjadi fasilitator penting bagi pengembangan sekolah.

Secara sosiologis, kultur atau budaya mengacu kepada kebiasaan atau praktek-praktek, karakter-karakter yang merefleksikan kesepakatan-kesepakatan makna, kognisi, simbol, atau pengalaman sebuah kelompok masyarakat. Kultur mencakup cara berfikir, sikap terhadap hidup, dan pola hubungan sosial antar anggota masyarakat. Ia juga menyangkut cara seseorang berperilaku, memberi reaksi atau menyikapi sesuatu.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan (satuan tingkat pendidikan), pada Wajar Dikdas wustho Pondok Pesantren TIDAR Dudan Kota Magelang mencoba untuk membangun sebuah kultur pembelajaran yang ideal. Pesantren ini mencoba menerapkan pembaharuan proses pembelajaran yang selama ini di anggap menghambat dari pada memotivasi dan mengaktivasi otak peserta didik .

Pembaharuan ini di dasari oleh sebuah kesadaran bahwa proses belajar mengajar di sekolah bukan hanya sekedar transformasi keilmuan dari guru kepada murid atau atau yang sering di sebut dengan proses pengajaran (*teaching*). Namun lebih dari itu, kegiatan belajar mengajar di pesantren merupakan proses pembelajaran (*learning*), yaitu proses bagaimana belajar bersama antara guru dan peserta didik, sehingga dapat mewujudkan *learning society* (masyarakat pembelajaran). Transformasi dalam dunia pembelajaran di artikan sebagai berikut:

1. Siswa belajar dari mengalami sendiri, bukan dari pemberian orang lain
2. Ketrampilan dan pengetahuan itu di perluas dari konteks yang terbatas (sedikit demi sedikit).
3. Penting bagi santri mengetahui untuk apa dia belajar dan bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan ketrampilan itu.

Hal lain yang mendasari adanya perubahan yang mendasar ini adalah pengertian dari proses belajar itu sendiri, yaitu:

1. Belajar tidak hanya menghafal, santri harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri.
2. Santri belajar dari pengalaman. Santri mencatat sendiri pola pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan di beri oleh ustadz begitu saja.
3. Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang di miliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang suatu persoalan.
4. Pengetahuan tidak dapat di pisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah-pisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat di terapkan.
5. Manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru.

6. Santri perlu untuk membiasakan diri memecahkan suatu masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.
7. Proses belajar dapat mengubah otak. Perubahan struktur otak itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang<sup>73</sup>.

Pembelajaran merupakan kegiatan dan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar. Dengan demikian metode yang di gunakan oleh ustadz di harapkan mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi para santri. Dengan kata lain, ini adalah proses interaksi edukatif antara ustadz (pesantren) yang menciptakan suasana belajar dan santri yang memberi respon terhadap usaha tersebut. Disinilah satuan pendidikan tersebut.

Pesantren adalah semacam penengah antara sistem pendidikan tradisional dan sekolah yang telah berorientasi pada kepentingan duniawi. Sebagai penengah, Wajar Dikdas wustho Pondok Pesantren TIDAR Dudan Kota Magelang berupaya untuk memadukan ciri-ciri khas pesantren dan madrasah. Terlebih dengan adanya pola pendidikan pesantren di lingkungan pesantren tersebut, maka sikap:

المحافظة على القدم الصالح والأخذ بالجدید الأصلح menjadi pilihan yang tepat

dengan mengintegrasikan antara sisitem pesantren dan madrasah.

<sup>73</sup> Departemen Pendidikan Nasional. *Panduan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) SD/MI*. (Jakarta, Depdiknas, 2006), hal 41

Metode bandongan dan klasikal yang di adaptasi dari dunia pendidikan pesantren merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif. Beberapa alasan yang mendasari sikap ini adalah :

1. Dengan metode ini kemampuan peserta didik dapat terkontrol oleh guru masing-masing mata pelajaran <sup>74</sup>.
2. Ada hubungan interaktif antara guru dan peserta didik yang lebih intens <sup>75</sup>.
3. Peserta didik dapat belajar lebih aktif dan selalu mempersiapkan diri.
4. Tidak ada unsur keterpaksaan ,karena niat belajar timbul dari kebutuhan peserta didik sendiri <sup>76</sup>.
5. Dengan metode ini di mungkinakan bagi guru untuk mengawasi , menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan individual peserta didik dalam menguasai suatu materi tertentu <sup>77</sup>.
6. Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya.
7. Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.

<sup>74</sup> Ahmad Qodry Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*, (Jogjakarta, LKIS, 2000), hal 107

<sup>75</sup> Depag RI, *Langkah*, hal 75.

<sup>76</sup> Djunaidatul Munawaroh dan Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Grasindo, 2001), hal 178

<sup>77</sup> Zamakhsyari Dhofier, *tradisi*, hal 29

Namun dalam suatu metode tak lepas dari kelemahan, diantara kelemahan metode bandongan dan klatikal yang di sorot oleh para cendekiawan adalah:

1. Penerapan metode ini memerlukan kesabaran ,kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari peserta didik<sup>78</sup>.
2. Memakan waktu yang tidak sebentar dalam prakteknya<sup>79</sup>.
3. Metode ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya<sup>80</sup>.
4. Dalam metode ini tidak banyak kesempatan untuk berdialog antara guru dan peserta didik, lebih bersifat komunikasi satu arah<sup>81</sup>.
5. Tidak ada sistem evaluasi yang terencana sebagaimana dalam pembelajaran klasikal formal.
6. Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang.

Dengan adanya kelemahan – kelemahan yang di soroti tersebut Wajar Dikdas wustho Pondok Pesantren TIDAR Dudan Kota Magelang melakukan *trial and error* ,berinovasi dalam menerapkan metode klasikal dan bandongan dengan memadukan antara metode tradisional dan modern.

<sup>78</sup> Zamakhsyari dhofier, *Tradisi.*, hal 28

<sup>79</sup> Ahmad Qodry Azizy, *Islam*, hal 107

<sup>80</sup> (<http://syamsuljosh.blogspot.com/2012/06/metode-bandongan.html> 11/09/13 : 06:58)

<sup>81</sup> Ahmad Qodry Azizy, *Islam.*, hal 107

Penggunaan metode bandongan dan klasikal sebagai model pembelajaran memang cukup beralasan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Penggunaan sistem *moving class* merupakan salah satu pembaharuan dalam dunia pendidikan, yang sebenarnya *moving class* ini merupakan bagian dari metode metode bandongan dan klasikal di dunia pesantren. Peserta didik yang membutuhkan pengajaran dan pembelajaran akan datang mencari guru dan ruang belajar yang telah di tentukan. Hal ini hampir sama dengan metode bandongan yang di terapkan di pesantren tradisional, yaitu santri datang menemui kyai atau ustadz dengan membawa kitabnya agar di ajari oleh beliau.

Pendekatan individual yang di berlakukan dalam sistem *moving class* di maksudkan untuk lebih melayani dan mengembangkan potensi akademik peserta didik. Selain itu, dalam sistem ini peserta didik di arahkan mempunyai keterampilan komunikasi. Dalam motode bandongan yang katanya dialog atau diskusi di anggap tabu, di pesantren ini anggapan itu di singkirkan untuk lebih mengetahui kualitas keilmuan peserta didik dan ketuntasannya, serta meningkatkan kwalitas dan kuantitas pemahaman peserta didik.

Dalam sistem *moving class* ini ,peserta didik juga di arahkan juga untuk menggunakan referensi, meningkatkan kemampuan menulis yang di dapatkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berekpresi, serta kemampuan menggali informasi dari berbagai media dengan menekankan pada keterampilan proses. Secara singkat, metode ini

merupakan aplikasi *active learning* dengan adanya pembiasaan belajar dan bersifat mandiri, terbiasa dalam berfikir dan kreatif dan penuh inisiatif dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai minat peserta didik.

Dalam hal ini posisi peserta didik sebagai pembelajar dan guru sebagai pengajar mempunyai pengertian sebagai berikut:

1. Manusia mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu, dan seorang anak mempunyai kecenderungan untuk belajar dengan cepat dalam hal-hal baru.
2. Strategi belajar itu penting. Anak dengan mudah mempelajari sesuatu yang baru, akan tetapi untuk hal-hal yang sulit strategi belajar menjadi amat penting.
3. Peran guru dalam hal ini membantu menghubungkan antara yang baru dan yang sudah di ketahui.
4. Tugas guru memfasilitasi agar informasi baru menjadi bermakna, memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan strategi mereka sendiri<sup>82</sup>.

Selain sebagai fasilitator, guru dalam *moving class* ini juga dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam membimbing peserta didiknya. Pembelajaran bukan hanya menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, tapi guru juga sama-sama belajar<sup>83</sup>. Seorang pengajar

<sup>82</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan.*, hal 22

<sup>83</sup> J.Drost, *Dari KBK sampai MBS*, (Jakarta, Buku Kompas, 2005), hal 54 – 55

mendidik dengan mengajar dan mengajar dengan mendidik, demikian juga peserta didik di didik dengan di ajar dan di ajar dengan di didik.

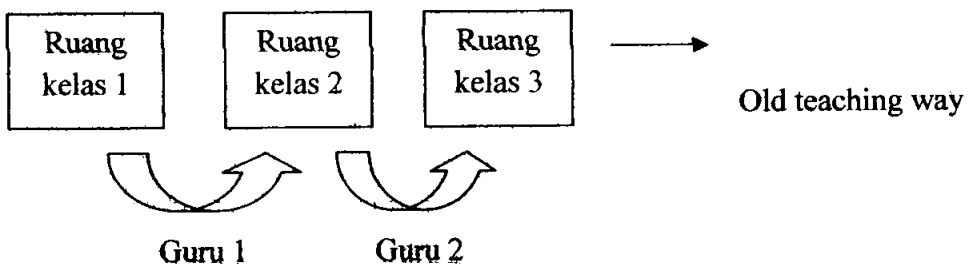
Pembelajaran seperti ini menekankan pengalaman refleksi dan aksi, menawarkan sejumlah cara seseorang pengajar dapat mendampingi para peserta didik guna memudahkan proses belajar dan berkembang lewat jumpaan dengan kebenaran hidup dan penggalian arti hidup manusia. Dengan demikian, pola pembelajaran ini merupakan suatu cara bertindak yang membantu peserta didik untuk berkembang menjadi manusia yang kompeten, bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan bersama.

Penilaian secara portofolio merupakan bentuk dari monitoring guna meningkatkan mutu hasil pembelajaran. Penilaian dengan di tempel pada dinding atau papan merupakan pemberian informasi yang akurat tentang hasil santri yang dapat di lihat oleh siapa saja dan terbuka bagi semua pihak, yang dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus.

Metode bandongan dan klasikal dengan sistem *moving class* sangat membantu para santri untuk mendapatkan informasi keilmuan beragam sesuai keberagaman latar belakang para guru yang ada.

**Gambar 1**

**ALUR PEMBELAJARAN KLASIKAL (KONVENSIONAL)**

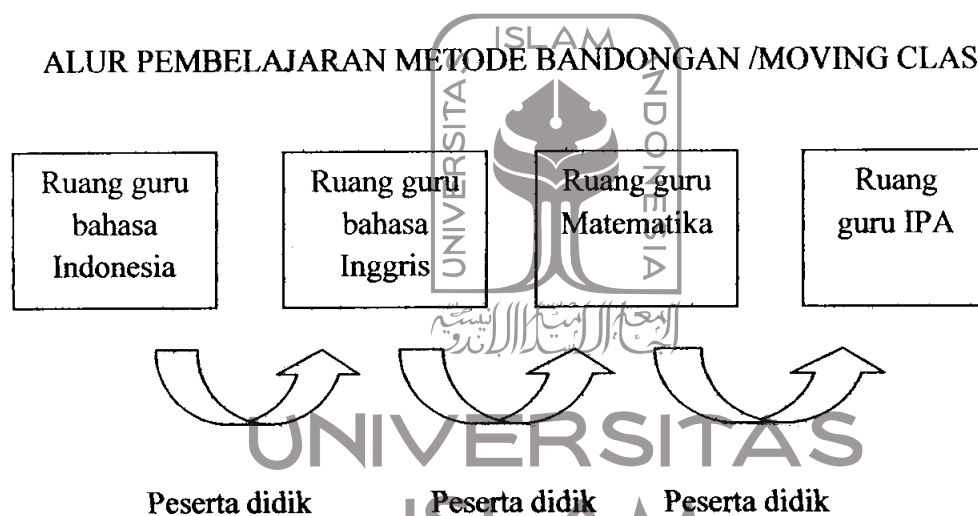


Pada sistem konvensional di atas, guru akan mendatangi ruang kelas sesuai jadwal pelajaran yang ada di kelas tersebut, sedangkan santri pasif, menunggu dalam ruangan.

Sementara metode bandongan dengan sistem *moving class*, gambaran proses pembelajarannya adalah sebagai berikut:

**Gambar 2**

**ALUR PEMBELAJARAN METODE BANDONGAN /MOVING CLASS**



Pada gambar di atas, setelah santri menuntaskan pembelajaran bahasa Indonesia misalnya, maka ia akan mendatangi guru bahasa Inggris untuk pembelajaran selanjutnya.

**F. Faktor – faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran dengan menggunakan metode klasikal dan bandongan**

Dari pembahasan yang telah di sampaikan di muka, peneliti mendapatkan beberapa faktor yang menjadi keuntungan, kelemahan, pendukung dan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode klasikal dan bandongan di Wajar Dikdas wustho Pondok Pesantren TIDAR Dudan Kota Magelang sebagai berikut:

1. Secara ringkas, keuntungan *moving class* adalah sebagai berikut:

- a) Guru dapat memodifikasi ruang belajar sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Guru yang mempunyai ruang pembelajaran tersendiri dapat lebih mengkondisikan ruang tersebut dengan media pembelajaran dan kebutuhan yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Dalam bahasa Inggris misalnya, dalam ruang pembelajaran tersebut guru dapat menempelkan daftar kosa kata dan contoh-contoh kalimat sebagai ganti kamus yang mungkin masih dianggap barang mahal untuk di beli para santri.
- b) Murid lebih bersemangat untuk mengikuti pelajaran yang di sampaikan. Dengan metode ini, beberapa santri merasa lebih bersemangat untuk belajar karena adanya daya kompetensi yang kuat untuk belajar dan menuntaskan pembelajaran lebih banyak ,atau lebih cepat di bandingkan teman-teman lainnya. Terlebih adanya penilaian portofolio yang dapat di pantau oleh siapa saja, murid merasa tertantang untuk membuktikan kemampuan dan keberhasilannya kepada siapa saja.
- c) Terjadi proses komunikasi interaktif sesuai kebutuhan guru dan santri untuk meningkatkan kualitas penuntasan materi atau kompetensi. Guru lebih dapat memantau perkembangan peserta didik dan mengarahkannya. Sementara santri juga merasa lebih di

perhatikan serta dapat berkomunikasi untuk lebih meningkatkan pemahaman dan penuntasan pembelajaran.

2. Sementara kelemahan *moving calss* adalah:

- a) Adanya kemungkinan santri “melarikan diri” dari mata pelajaran yang bersangkutan jika sistem ini tidak membuat pengawasan yang ketat. Untuk itu perlu adanya koordinasi dengan para guru atau pihak yang berkopentent di pesantren ini. Besar kemungkinan seorang santri tidak mengikuti salah satu pelajaran atau bahkan semua pelajaran yang telah di tetapkan jadwalnya pada hari itu karena tidak adanya pengawasan yang mendukung.
- b) Sosialisasi program yang kurang benar dan akurat akan menimbulkan kebingungan pada semua pihak, terutama peserta didik yang tidak terbiasa dengan kebiasaan belajar mandiri dan sudah terkondisikan untuk belajar klasikal.
- c) Guru yang tidak siap akan terbebani dengan persiapan-persiapan teknis maupun non teknis, terutama mentalnya. Guru yang terbiasa dengan dengan metode klasikal akan merasa terbebani dengan metode bandongan ini, karena dalam melayani santri guru harus lebih banyak mengeluarkan tenaga, energi dan waktu. Faktor kelelahan guru bisa mempengaruhi kualitas pelayanan kepada santri

d) Sarana dan prasarana yang tidak memadai akan menghambat pelaksanaan program ini, serta mengurangi efektifitas dan efisiensinya.

3. Faktor pendukung *moving calss* adalah:

a) Tersedianya guru-guru pengampu mata pelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang di ajarkan dengan jumlah yang memadai. Jumlah guru yang sementara ini di anggap cukup dan memadai merupakan faktor pendukung utama terselenggaranya metode bandongan dan klasikal di pesantren ini. Kompetensi guru yang juga beragam juga merupakan kelebihan tersendiri karena bisa merangsang santri untuk lebih memperdalam keilmuan dan ketuntasan pembelajarannya sesuai dengan bakat, minat, dan potensinya.

b) Adanya asrama pesantren yang kondusif untuk mengkondisikan peserta didik jika ingin berkonsultasi kepada guru yang bersangkutan.

c) Keakraban antara guru dan santri dengan metode ini guru dapat lebih mengetahui kepribadian dan karakter santri. Santripun dapat lebih akrab dengan gurunya, sehingga dapat berkonsultasi tanpa ada rasa takut ataupun minder.

4. Kendala yang menghambat *moving calss* adalah:

a) Kurang lengkapnya sarana perpustakaan sebagai pusat referensi dan sumber belajar alternatif. Jumlah buku yang sedikit belum

dapat menjadi sumber pembelajaran yang mendukung walaupun buku sampai saat ini masih menjadi sumber utama selain guru sebagai rujukannya. Untuk guru dan ustadz yang tinggal di asrama mungkin tidak menjadi masalah bagi para santri untuk bertanya, namun untuk guru yang tinggal di luar lingkungan pesantren tentu memberatkan bagi mereka untuk berkonsultasi. Untuk itu jumlah buku dengan judul judul yang memadai merupakan faktor pendukung utama.

- b) Kelelahan guru dalam menghadapi peserta didik. Dengan metode ini guru yang terbiasa menggunakan metode klasikal saja akan terbebani karena harus lebih banyak mengeluarkan tenaga, energi dan waktu.
- c) Kurang mendukungnya alat peraga dan media. Untuk lebih meningkatkan pemahaman dan kualitas ketuntasan pembelajaran, tentunya di butuhkan media pembelajaran yang mendukung dan memadai.
- d) Tidak adanya modul dan buku panduan resmi sebagai acuan peserta didik, sementara ini peserta didik masih di liputi rasa kebingungan karena sebageian guru belum menetapkan kompetensi dan materi apa saja yang harus di tuntaskan oleh peserta didik dalam masa pembelajarannya di pesantren ini. Dan sebagian guru-guru masih meraba-raba untuk mencari materi dan

kompetensi yang sesuai dengan standar pemerintah serta sesuai untuk di berikan kepada peserta didik.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Masykuri. 2002. *Pesantren dalam Konteks Pendidikan Nasional dan Pengembangan Masyarakat dalam Ihwanudin Syarief, Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru, 70 Tahun Prof. Dr. H. A. R. Tilaar, M. Sc. Ed.*, Jakarta: PT Grasindo.

Amin, Haedari, dkk. 2004. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka.

A'unurrofiq, Dawam, dkk. 2004. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Jakarta: Listafarika.

Arifin, Imran. *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*. Jombang: Kalimasada Press.

Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arsyad, A. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Azizy, Ahmad Qodry. *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*. Jogjakarta: LKIS.

Darmaningtyas. 2004. *Membongkar Ideologi Pendidikan, Jelajah UU Sidiknas*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media Jogjakarta.

Daulay, Haidar Putra. 2001. *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Departemen Agama RI. 2001. *Langkah kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum*. Jakarta: Depag RI.

Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Penyusunan KTSP*. Diktat pelatihan.

Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Panduan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.

Fadjar A. Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.

- Furchan, Arief. 2004. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia, Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*. Yogyakarta: Gama Media.
- Hadi, Amirul. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hanafiah, nanang & Cucu sahan .2009. *Konsep strategi pembelajaran*. Bandung: Reflika aditama.
- Hasyim, Fuad. 1993. *Masa Depan Umat Islam Indonesia*. Bandung: Al-bayan.
- Irzani. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Mataram: Media Grafindo Press.
- J. Drost, Sj,. 2005. *Dari KBK sampai MBS*. Jakarta: Buku Kompas.
- Jamaludin. 2001. *Pembelajaran yang Efektif*. Jakarta, Bagian Proyek EMIS Perguruan Agama Islam Tingkat Dasar Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Depag RI.
- Maimun, Agus. 2001. *Madrasah for Tomorrow*. Jakarta, Bagian Proyek EMIS Perguruan Agama Islam Tingkat Dasar Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Depag RI.
- Mahduri, M. Annas. 2001. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta, Proyek Peningkatan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Depag RI.
- Margono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Moleong. 2005. *Metodologi Peneltitan Kualittatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudhafier. 1997. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: remaja Karya.
- Mulyas, E. 2006. *Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Mulyasa. 2004. *Pedoman Menejemen Berbasis Madrasah*. Jakarta Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Depag RI.
- Muslich, Masnur. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution , S.1982. *Didaktik Azas-Azas Mengajar*. Bandung : Jemmars.

- Nata, Abudin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Nawawi, Haedar. 1993. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Pupuh, Fathurrohman, Sutikno, M. 2007. *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman konsep Umum dan konsep islam*. Bandung: Ptfrika Aditama.
- Poerwodarminta. 2003. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ramayulis. 2012. *Metodologi pendidikan agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Salim, Peter. 1997. *Kamus besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saridjo, Marwan. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Semiwan, Conny. 1990. *Pendekatan Ketrampilan Proses*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Shaleh, Abdul Rahman. 2004. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sidi, Indra Djati. 2003. *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Paramadina dan PT. Logos Wacana Ilmu.
- Soetopo, Hendyat. 2005. *Pendidikan dan Pembelajaran (Teori, Permasalahan dan Praktek)*. Malang: UMM Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih,. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PPS UPI dan Remaja Rosdakarya.
- Sujud, Aswani Mitra. 1998. *Fungsional Adminisrasi Pendidikan*. Yogyakarta: Perbedaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri. 2002. *Pesantren dalam Konteks Pendidikan Nasional dan Pengembangan Masyarakat dalam Ihwanudin Syarief, Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru, 70 Tahun Prof. Dr. H. A. R. Tilaar, M. Sc. Ed.*, Jakarta: PT Grasindo.
- Amin, Haedari, dkk. 2004. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka.
- A'unurrofiq, Dawam, dkk. 2004. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Jakarta: Listafarika.
- Arifin, Imran. *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*. Jombang: Kalimasada Press.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azizy, Ahmad Qodry. *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*. Jogjakarta: LKIS.
- Darmaningtyas. 2004. *Membongkar Ideologi Pendidikan, Jelajah UU Sidiknas*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media Jogjakarta.
- Daulay, Haidar Putra. 2001. *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Departemen Agama RI. 2001. *Langkah kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum*. Jakarta: Depag RI.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Penyusunan KTSP*. Diklat pelatihan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Panduan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Fadjar A. Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.

- Furchan, Arief. 2004. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia, Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*. Yogyakarta: Gama Media.
- Hadi, Amirul. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hanafiah, nanang & Cucu sahan .2009. *Konsep strategi pembelajaran*. Bandung: Reflika aditama.
- Hasyim, Fuad. 1993. *Masu Depan Umat Islam Indonesia*. Bandung: Al-bayan.
- Irzani. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Mataram: Media Grafindo Press.
- J. Drost, Sj,. 2005. *Dari KBK sampai MBS*. Jakarta: Buku Kompas.
- Jamaludin. 2001. *Pembelajaran yang Efektif*. Jakarta, Bagian Proyek EMIS Perguruan Agama Islam Tingkat Dasar Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Depag RI.
- Maimun, Agus. 2001. *Madrasah for Tomorrow*. Jakarta, Bagian Proyek EMIS Perguruan Agama Islam Tingkat Dasar Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Depag RI.
- Mahduri, M. Annas. 2001. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta, Proyek Peningkatan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Depag RI.
- Margono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Moleong. 2005. *Metodologi Penelittan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudhafier. 1997. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: remaja Karya.
- Mulyas, E. 2006. *Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Mulyasa. 2004. *Pedoman Menejemen Berbasis Madrasah*. Jakarta Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Depag RI.
- Muslich, Masnur. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution , S.1982. *Didaktik Azas-Azas Mengajar*. Bandung : Jemmars.

- Nata, Abudin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Nawawi, Haedar. 1993. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Pupuh, Fathurrohman, Sutikno, M. 2007. *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman konsep Umum dan konsep islam*. Bandung: Ptefika Aditama.
- Poerwodarminta. 2003. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ramayulis. 2012. *Metodologi pendidikan agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Salim, Peter. 1997. *Kamus besar Bahasa indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saridjo, Marwan. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Semiwan, Conny. 1990. *Pendekatan Ketrampilan Proses*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Shaleh, Abdul Rahman. 2004. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sidi, Indra Djati. 2003. *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Paramadina dan PT. Logos Wacana Ilmu.
- Soetopo, Hendyat. 2005. *Pendidikan dan Pembelajaran (Teori, Permasalahan dan Praktek)*. Malang: UMM Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih,. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PPS UPI dan Remaja Rosdakarya.
- Sujud, Aswani Mitra. 1998. *Fungsional Adminisrasi Pendidikan*. Yogyakarta: Perbedaan.



PROGRAM PASCASARJANA (S-2)  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp/Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758  
Website: www.master.islamic.uui.ac.id; email: msi@uui.ac.id dan msi\_uui@yahoo.com

BAN-PT No. 002/BAN-PT/AK-X/S2/N/2012

nomor : 361/PPs-MSI/IX/2013  
Tentang : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 30 September 2013

Kepada Yang Terhormat:  
Pimpinan Pondok Pesantren Tidar Dudan  
di-  
Magelang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama : Mukhamad Arifin  
NIM : 11913074  
Konsentrasi : Pendidikan Islam



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

adalah Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses penyelesaian Tesis dengan judul: "Penerapan Metode Klasikal dan Metode Bandongan dalam Pembelajaran Formal di Wajar Diknas Tingkat Wustho Pondok Pesantren Tidar Dudan Kota Magelang".

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Ketua Program,

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd





# WAJAR DIKDAS WUSTHA

PONDOK PESANTREN TIDAR

Kantor : Gedung Alwi 103 Tidar Dudan Kel. Tidar Utara Kota Magelang

Telp : (0293) 5586926 / 08562864511

## SURAT KETERANGAN

Nomor : 01/WAJAR WUSTHA/N-b/PPT/XI/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Habib El Rahman, S. Ag  
Jabatan : Kepala Wajar Dikdas Wustho  
Alamat : Ds. Dudan Kelurahan Tidar Utara, Kota Magelang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Mukhamad Arifin, Lc.  
NIM : 11913074  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Semester./ Jenjang : IV/S2



Benar-benar telah mengadakan penelitian tesis berjudul " Penerapan Metode Klasikal dan Bandongan dalam Pembelajaran Formal di Wajar Dikdas Tingkat Wustho Pondok Pesantren Tidar Dudan Kota Magelang" pada tanggal 4 Juli s/d 1 Oktober 2013 di Wajar Dikdas Pondok Pesantren Tidar Dudan Kota Magelang dalam rangka menyelesaikan tugas akhir perkuliahan di Universitas Islam Indonesia.

Demikian Surat Keterangan ini Kami buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tidar, 03 Oktober 2013



Nur Habib El Rahman, S. Ag



الدرجة		المواد	الدرجة		المواد
التي حصل عليها لب	المعدلة للفصل		التي حصل عليها الطالب	المعدلة للفصل	
		علم التربية	سبع	7	5,5
		علم النفس	سبع	7	6,5
سبع	7	الخط العربي	ست	6	5
ست	6	الإنجليزية الشفهية			
ست	6	المطالعة الإنجليزية			
		قواعد اللغة الإنجليزية			
تسع	9	الإملاء الإنجليزي			
		الإملاء الإنجليزي	سبع	7	5,5
اربع	4	الحساب			
خمس	5	الرياضيات			
		الفيزياء			
		البيولوجيا	ست	6	5,5
		الكيمياء	سبع	7	6,5
		اللغة الإندونيسية	ست	6	4,5
		التاريخ العام	سبع	7	5,5
		الجغرافيا	سبع	7	6
		التربية الوطنية			
		علم الإجتماع	ثمان	8	6,5
سبع	7	شؤون المعهد العصور			
134		المجموع الدرجات	ثمان	8	6,5
6,7		المعدلة العام			
ثمان	8	السلوك			
ثمان	8	المواظبة	ست	6	5,5
ثمان	8	النظافة	ثمان	8	7

تحريرا بتيدير في : 2 ربيع الاول ١٤٣٤

تقدير الدرجات : ١-٣ : ضعيف جدا، ٤-٥ : ضعيف، ٦ : مقبول، ٧ : جيد، ٨ : جيد جدا، ٩-١٠ : ممتاز

ممتاز

أيام غياية : لاستئذان :

لمرض :

لأخر :

-

الملاحظة

ولي الأمر

مدير المدرسة

الأستاذ بحر الدين

الدرجة		المواد	الدرجة		المواد
التي حصل عليها الطالب	المعدلة للفصل		التي حصل عليها الطالب	المعدلة للفصل	
		علم التربية	ثلاث	3	4،2
		علم النفس	خمس	5	5،6
ست	6	الخط العربي	ثلاث	3	3،8
ثلاث	3	الإنجليزية الشفهية			
اربع	4	المطالعة الإنجليزية			
		قواعد اللغة الإنجليزية			
		الإملاء الإنجليزي			
		الإتشاء الإنجليزي	ست	6	6
ثلاث	3	الحساب			
واحدة	1	الرياضيات			
ثلاث	3	الفيزياء			
ثلاث	3	البيولوجيا	خمس	5	5،6
		الكتباه	اربع	4	4،2
اربع	4	اللغة الإندونيسية			
اربع	4	التاريخ العام	اثنان	2	1،6
ثلاث	3	الجغرافيا	اثنان	2	3،4
خمس	5	التربية الوطنية			
اربع	4	علم الإجتماع	ست	6	6،2
		شؤون المعهد العصر			
91		المجموع الدرجات	ثلاث	3	4،6
3،79		المعدلة العام			
ثمان	8	السلوك			
ثمان	8	المواظبة	اربع	4	5،6
ثمان	8	النتظافة	خمس	5	5،8

تحريرا بتيدر في : 2 ربيع الأول ١٤٢4

تقدير الدرجات : ١-٣ : ضعيف جدا، ٤-٥ : ضعيف، ٦ : مقبول، ٧ : جيد، ٨ : جيد جدا، ٩-١٠ : ممتاز

ممتاز

أيام غياية : لاستئذان : لمرض : لأخر : -

الملاحظة

ولي الأمر

مدير المدرسة

الأستاذ بحر الدين

الدرجة		المواد	الدرجة		المواد
التي حصل عليها لب	المعدلة للفصل		التي حصل عليها الطا لب	المعدلة للفصل	
		علم التربية	سبع	7	4,2
		علم النفس	ست	6	5,6
ست	6	الخط العربي	اربع	4	3,8
اربع	4	الإنجليزية الشفهية			
خمس	5	المطالعة الإنجليزية			
		قواعد اللغة الإنجليزية			
		الإملاء الإنجليزي			
		الإتشاء الإنجليزي	سبع	7	6
خمس	5	الحساب			
اربع	4	الرياضيات			
اربع	4	الفيزياء			
اثنتان	2	البيولوجيا	ست	6	5,6
		الكيمياء	خمس	5	4,2
ست	6	اللغة الإندونيسية			
اربع	4	التاريخ العام	اثنتان	2	1,6
اربع	4	الجغرافيا	ثلاث	3	3,4
اربع	4	الثقافة الوطنية			
خمس	5	علم الإجتماع	ست	6	6,2
		شؤون المعهد العصر			
116		المجموع الدرجات	اربع	4	4,6
4,83		المعدلة العام			
ثمان	8	السلوك			
ثمان	8	المواطنة	سبع	7	5,6
ثمان	8	النظافة	ست	6	5,8

تحريرا بتيدر في : 2 ربيع الأول ١٤٢4

تقدير الدرجات : ١-٣ : ضعيف جدا ، ٤-٥ : ضعيف ، ٦ : مقبول ، ٧ : جيد ، ٨ : جيد جدا ، ٩-١٠ : ممتاز

ممتاز

أيام غيابة : لاستئذان :

لمرض :

لآخر :

الملاحظة

ولي الأمر

مدير المدرسة

الأستاذ بحر الدين

الدرجة		المواد	الدرجة		المواد
التي حصل عليها الطالب	المعدلة للفصل		التي حصل عليها الطالب	المعدلة للفصل	
		علم التربية	اربع	4	الإملاء العربي
		علم النفس	اربع	4	الإنشاء الشفهي
خمس	5	الخط العربي	ثلاث	3	الإنشاء التحريري
خمس	5	الإنجليزية الشفهية			المطالعة الشفهية
ست	6	المطالعة الإنجليزية			المطالعة التحريري
		قواعد اللغة الإنجليزية			النحو
		الإملاء الإنجليزي			الصرف
		الإنشاء الإنجليزي	خمس	5	تمرين اللغة
ثلاث	3	الحساب			البلاغة
واحدة	1	الرياضيات			تاريخ أدب اللغة
ثلاث	3	الفيزياء			الكشف في المعجم
اثنان	2	البيولوجيا	خمس	5	القرآن
		الكيمياء	ثلاث	3	التجويد
خمس	5	اللغة الإندونيسية			الترجمة
خمس	5	التاريخ العام	واحدة	1	التفسير
اربع	4	الجغرافيا	اثنان	2	الحديث
ست	6	التربية الوطنية			مصطلح الحديث
اربع	4	علم الإجتماع	ست	6	الفقه
		شؤون المعهد العصر			علم أصول الفقه
98		المجموع الدرجات	خمس	5	علم الفرائض
4,0		المعدلة العام			علم التوحيد
سبع	7	السلوك			الديانة العامة
سبع	7	المواظبة	خمس	5	الدين الإسلامي
سبع	7	النظافة	اربع	4	التاريخ الإسلامي
					المحفوظات

تحريرا بتيدر في : 2 ربيع الأول ١٤٣٤

٠-٩	٨: جيد جدا،	٧: جيد،	٦: مقبول،	٥-٤: ضعيف،	٣-١: ضعيف جدا،	تقدير الدرجات :
-----	-------------	---------	-----------	------------	----------------	-----------------

ممتاز

أيام غيابة : لاستئذان : لمرض : لآخر : -

الملاحظة

ولي الأمر

مدير المدرسة

الأستاذ بحر الدين

الدرجة		المواد	الدرجة		المواد
المعدلة	التي حصل عليها الط		المعدلة	التي حصل عليها الط	
		علم التربية	اربع	4	الإملاء العربي
		علم النفس	سبع	7	الإشياء الشفهية
ست	6	الخط العربي	ست	6	الإشياء التحريري
ست	6	الإنجليزية الشفهية			المطالعة الشفهية
تسع	9	المطالعة الإنجليزية			المطالعة التحريري
		قواعد اللغة الإنجليزية			النحو
		الإملاء الإنجليزي			الصرف
		الإشياء الإنجليزي	ست	6	تمرين اللغة
ست	6	الحساب			البلاغة
سبع	7	الرياضيات			تاريخ أدب اللغة
ست	6	الفيزياء			الكشف في المعجم
اربع	4	التكنولوجيا	سبع	7	القرآن
		الكيمياء	خمس	5	التجويد
ست	6	اللغة الإندونيسية			الترجمة
ست	6	التاريخ العام	اثنان	2	التفسير
ست	6	الجغرافيا	ست	6	الحديث
سبع	7	التربية الوطنية			مصطلح الحديث
سبع	7	علم الإجتماع	ست	6	الفقه
		شؤون المعهد العصري			علم أصول الفقه
144		المجموع الدرجات	سبع	7	علم الفرائض
6.0		المعدلة العام			علم التوحيد
ثمان	8	السلوك			الديانة العامة
ثمان	8	المواظبة	ست	6	الدين الإسلامي
ثمان	8	النظافة	سبع	7	التاريخ الإسلامي
					المحفوظات

تحريرا بتيدر في : 2 ربيع الأول ١٤٢٤

تقدير الدرجات : ١-٣ : ضعيف جدا ، ٤-٥ : ضعيف ، ٦ : مقبول ، ٧ : جيد ، ٨ : جيد جدا ، ٩-١٠ : ممتاز

ممتاز

أيام غيابة : لاستئذان : لمرض : لآخر : -

الملاحظة

ولي الأمر

مدير المدرسة

الأستاذ بحر الدين

الدرجة			المواد	الدرجة		المواد
المعدلة	التي حصل عليها الط	التي حصل عليها الط		المعدلة	التي حصل عليها الط	
للفصل	للفصل	لب	للفصل	لب	للفصل	
			الإملاء العربي	3	4,2	علم التربية
			الإنشاء الشفهي	6	5,6	علم النفس
ست	6	5,8	الإنشاء التحريري	3	3,8	الخط العربي
اربع	4	4,4	المطالعة الشفهي			الإنجليزية الشفهية
خمس	5	5,8	المطالعة التحريري			المطالعة الإنجليزية
			النحو			قواعد اللغة الإنجليزية
			الصرف			الإملاء الإنجليزي
			تمرين اللغة	6	6	الإنشاء الإنجليزي
			البلاغة			الحساب
اربع	4	4,2	تاريخ أدب اللغة			الرياضيات
ثلاث	3	3,2	الكشف في المعجم			الفيزياء
ثلاث	3	3,8	القرآن	6	5,6	البيولوجيا
ثلاث	3	2,8	التجويد	4	4,2	الكيمياء
			الترجمة			اللغة الإندونيسية
اربع	4	5	التفسير	1	1,6	التاريخ العام
اربع	4	4,6	الحديث	4	3,4	الجغرافيا
خمس	5	4,4	مصطلح الحديث			التربية الوطنية
خمس	5	5,4	الفقه	7	6,2	علم الاجتماع
خمس	5	5	علم أصول الفقه			شؤون المعهد العصر
108			علم الفرائض			المجموع الدرجات
4,5			علم التوحيد	4	4,6	المعدلة العام
			الديانة العامة			السلوك
سبع	7		الدين الإسلامي			
ثمان	8		التاريخ الإسلامي	6	5,6	المواظبة
سبع	7		المحفوظات	7	5,8	النظافة

تحريرا بتبدر في : 2 ربيع الأول 1424

تقدير الدرجات : ١-٣ : ضعيف جدا، ٤-٥ : ضعيف، ٦ : مقبول، ٧ : جيد، ٨ : جيد جدا، ٩-١٠ : ممتاز

أيام غيابية : لاستئذان : لمرض : لأخر : -

الملاحظة

ولي الأمر

مدير المدرسة

الأستاذ بحر الدين

الدرجة		المواد	الدرجة		المواد
التي حصل عليها الطالب	المعدلة للفصل		التي حصل عليها الطالب	المعدلة للفصل	
ست		علم التربية	ست	6	3,6
		علم النفس	سبع	7	5
خمس	5	الخط العربي	خمس	5	4,2
خمس	5	الإنجليزية الشفهية	ست	6	4,8
خمس	5	المطالعة الإنجليزية	خمس	5	3,4
		قواعد اللغة الإنجليزية	ست	6	4
ست	6	الإملاء الإنجليزي	اربع	4	2,4
		الإتشاء الإنجليزي	ثمان	8	4,8
اربع	4	احساب			
سبع	7	الرياضيات			
اربع	4	الفيزياء			
ست	6	البيولوجيا	ست	6	4,4
		الكيمياء	ست	6	4,4
ست	6	اللغة الإندونيسية	ست	6	3,6
ثلاث	3	التاريخ العام			
ست	6	الجغرافيا	ست	6	4,8
ست	6	القرابة الوطنية			
ست	6	علم الإجتماع	ثلاث	3	3
		شؤون المعهد			
152		المجموع الدرجات	واحدة	1	1,2
5,24		المعدلة العام			
ثمان	8	السلوك			
ثمان	8	المواطنة	اثنان	2	1,6
ثمان	8	النظافة	ست	6	3,2

تحريرا بتبدر في : ٢٥ رمضان ١٤٣٣

تقدير الدرجات : ١-٣ : ضعيف جدا، ٤-٥ : ضعيف، ٦ : مقبول، ٧ : جيد، ٨ : جيد جدا، ٩-١٠ : ممتاز

أيام غيابة : لاستئذان : ١ لمرض : ٣ لآخر : -

الملاحظة

ولي الأمر

مدير المدرسة

الأستاذ بحر الدني

الدرجة		المواد	الدرجة		المواد
المعدلة للفصل	التي حصل عليها لب		المعدلة للفصا	التي حصل عليها الطا لب	
		علم التربية	ثلاث	3	3,6
		علم النفس	ست	6	5
اربع	4	الخط العربي	خمس	5	4,2
ثلاث	3	الإنجليزية الشفهية	ست	6	4,8
اربع	4	المطالعة الإنجليزية	اربع	4	3,4
		قواعد اللغة الإنجليزية	ثلاث	3	4
ثلاث	3	الإملاء الإنجليزي	اثنان	2	2,4
		الإنشء الإنجليزي	ثلاث	3	4,8
		احساب			
اثنان	2	الرياضيات			2,6
اربع	4	الفيزياء			5,2
ثلاث	3	التكنولوجيا	ست	6	3
ست	6	الكيمياء	ست	6	4,4
		اللغة الإندونيسية	ثلاث	3	4,4
ثلاث	3	التاريخ العام	ثلاث	3	3,6
ثلاث	3	الجغرافيا	سبع	7	2,8
اربع	4	التربية الوطنية	اربع	4	4,2
ثلاث	3	علم الإجتماع	اربع	4	4
ثلاث	3	شؤون المعهد	اربع	4	3,6
110		المجموع الدرجات	اثنان	2	3
3,79		المعدلة العام			1,2
ثمان	8	السلوك			علم أصول الفقه
ثمان	8	المواطنة	اثنان	2	علم الفرائض
ثمان	8	النتافة	ثلاث	3	علم التوحيد
					الديانة العامة
					الدين الإسلامي
					التاريخ الإسلامي
					المحفوظات

تحريرا بتيدر في : ٢٥ رمضان ١٤٣٣

تقدير الدرجات : ١-٣ : ضعيف جدا، ٤-٥ : ضعيف، ٦ : مقبول، ٧ : جيد، ٨ : جيد جدا، ٩-١٠ : ممتاز

أيام غيابة : لاستئذان : ١ لمرض : ٣ لأخر : -

الملاحظة

ولي الأمر

مدير المدرسة

الأستا بحر النبي

الدرجة		المواد	الدرجة		المواد
التي حصل عليها الد لب	المعدلة للفصل		التي حصل عليها الطا لب	المعدلة للفصا	
		علم التربية	5	3,6	الإملاء العربي
		علم النفس	6	5	الإنشء الشفهي
اربع	4	الخط العربي	6	4,2	الإنشء التحريري
اربع	4	الإنجليزية الشفهية	6	4,8	المطالعة الشفهية
ست	6	المطالعة الإنجليزية	4	3,4	المطالعة التحريري
		قواعد اللغة الإنجليزية	5	4	النحو
ست	6	الإملاء الإنجليزي	3	2,4	الصرف
		الإنشء الإنجليزي	9	4,8	تمرين اللغة
اربع	4	احساب			البلاغة
سبع	7	الرياضيات			تاريخ أدب اللغة
ثلاث	3	الفيزياء			الكشف في المعجم
ست	6	البيولوجيا	6	4,4	القرآن
		الكيمياء	6	4,4	التجويد
ثمان	8	اللغة الإندونيسية	7	3,6	الترجمة
ثلاث	3	التاريخ العام			التفسير
خمس	5	الجغرافيا	6	4,8	الحديث
خمس	5	القريبة الوطنية			مصطلح الحديث
اربع	4	علم الإجتماع	4	3	الفقہ
		شؤون المعهد العطر			علم أصول الفقہ
146		المجموع الدرجات	2	1,2	علم الفرائض
5,03		المعدلة العام			علم التوحيد
ثمان	8	السلوك			الديانة العامة
ثمان	8	المواظبة	3	1,6	الدين الإسلامي
ثمان	8	النظافة	3	3,2	التاريخ الإسلامي
					المحفوظات

تحريرا بتيدر في : ٢٥ رمضان ١٤٣٣

تقدير الدرجات : ١-٣ : ضعيف جدا، ٤-٥ : ضعيف، ٦ : مقبول، ٧ : جيد، ٨ : جيد جدا، ٩-١٠ : ممتاز

أيام غيابة : لاستندان : ١ لمرض : ٣ لأخر : -

الملاحظة

ولي الأمر

مدير المدرسة

الأستاذ بحر الدني

الدرجة		المواد	الدرجة		المواد
التي حصل عليها الطالب	المعدلة للفصل		التي حصل عليها الطالب	المعدلة للفصل	
		علم التربية	اربع	4	3,6
		علم النفس	ست	6	5
خمس	5	الخط العربي	خمس	5	4,2
اربع	4	الإنجليزية الشفهية	ست	6	4,8
ثلاث	3	المطالعة الإنجليزية	اربع	4	3,4
		قواعد اللغة الإنجليزية	ست	6	4
ثلاث	3	الإملاء الإنجليزي	ثلاث	3	2,4
		الإملاء الإنجليزي	اربع	4	4,8
ثلاث	3	احساب			
ثمان	8	الرياضيات			
خمس	5	الفيزياء			
ست	6	التقنيات	اربع	4	4,4
		الكيمياء	اربع	4	4,4
سبع	7	اللغة الإندونيسية	اثنان	2	3,6
خمس	5	التاريخ العام			
ست	6	الحق أفياء	خمس	5	4,8
ست	6	التربية الوطنية			
خمس	5	علم الإجتماع	اربع	4	3
		شؤون المعهد العصر			
129		المجموع الدرجات	واحدة	1	1,2
4,45		المعدلة العام			
ثمان	8	السلوك			
ثمان	8	المواظبة	واحدة	1	1,6
ثمان	8	النظافة	اربع	4	3,2

تحريرا بتيدر في : ٢٥ رمضان ١٤٣٣

تقدير الدرجات : ١-٣ : ضعيف جدا، ٤-٥ : ضعيف، ٦ : مقبول، ٧ : جيد، ٨ : جيد جدا، ٩-١٠ : ممتاز

أيام غيابة : لاستندان : ١ لمرض : ٣ لأخر : -

الملاحظة

ولي الأمر

مدير المدرسة

الأستا بحر الدني

الدرجة		المواد	الدرجة		المواد
التي حصل عليها لب	المعدلة للفصل		التي حصل عليها الطا لب	المعدلة للفصا	
اربع	4	علم التربية			الإملاء العربي
ست	6	علم النفس	ست	6	الإنبشاء الشفهي
		الخط العربي	ست	6	الإنبشاء التحريري
ست	6	الإنجليزية الشفهية	ست	6	المطالعة الشفهية
خمس	5	المطالعة الإنجليزية	اربع	4	المطالعة التحريري
خمس	5	قواعد اللغة الإنجليزية	سبع	7	النحو
		الإملاء الإنجليزي	سبع	7	الصرف
ست	6	الإنبشاء الإنجليزي			تمرين اللغة
		الحساب	خمس	5	البلاغة
اربع	4	الرياضيات	خمس	5	تاريخ أدب اللغة
سبع	7	الفيزياء			الكشف في المعجم
		البيولوجيا			القرآن
ست	6	الكيمياء			التجويد
سبع	7	اللغة الإندونيسية	سبع	7	الترجمة
ست	6	التاريخ العام	اربع	4	التفسير
		الجغرافيا	خمس	5	الحديث
خمس	5	التربية الوطنية	اربع	4	مصطلح الحديث
		علم الإجتماع	ست	6	الفقه
		شؤون المعهد العصر	ثلاث	3	علم أصول الفقه
157		المجموع الدرجات	خمس	5	علم الفرائض
5,4		المعدلة العام			علم التوحيد
ثمان	8	السلوك			الديانة العامة
ثمان	8	المواظبة	اربع	4	الدين الإسلامي
ثمان	8	النظافة	ست	6	التاريخ الإسلامي
					المحفوظات

تحريرا بتيدير في : ٢٥ رمضان ١٤٣٣

تقدير الدرجات : ١-٣ : ضعيف جدا ، ٤-٥ : ضعيف ، ٦ : مقبول ، ٧ : جيد ، ٨ : جيد جدا ، ٩-١٠ : ممتاز

أيام غيابة : لاستئذان : ١ لمرض : ٢ لأخر : -

الملاحظة

ولي الأمر

مدير المدرسة

الأستا بحر الدني

الدرجة		المواد	الدرجة		المواد
التي حصل عليها لب	المعدلة للفصل		التي حصل عليها الطا لب	المعدلة للفصا	
اربع		علم التربية			الإملاء العربي
ست		علم النفس	ست		الإنشء الشفهي
		الخط العربي	ست		الإنشء التحريري
ست		الإنجليزية الشفهية	ست		المطالعة الشفهية
خمس		المطالعة الإنجليزية	اربع		المطالعة التحريري
خمس		قواعد اللغة الإنجليزية	سبع		النحو
		الإملاء الإنجليزي	سبع		الصرف
ست		الإنشء الإنجليزي			تمرين اللغة
		الحساب	خمس		البلاغة
اربع		الرياضيات	خمس		تاريخ أدب اللغة
سبع		الفيزياء			الكشف في المعجم
		التبولوجيا			القرآن
ست		الكيمياء			التجويد
سبع		اللغة الإندونيسية	سبع		الترجمة
ست		التاريخ العام	اربع		التفسير
		الجغرافيا	خمس		الحديث
خمس		التربية الوطنية			مصطلح الحديث
		علم الإجتماع	ست		الفقه
		شؤون المعهد العصر	ثلاث		علم أصول الفقه
157		المجموع الدرجات	خمس		علم الفرائض
5.4		المعدلة العام			علم التوحيد
ثمان	8	السلوك			الديانة العامة
ثمان	8	المواظبة	اربع		الدين الإسلامي
ثمان	٨	النظافة	ست		التاريخ الإسلامي
					المحفوظات

تحريرا بتيدر في : ٢٥ رمضان ١٤٣٣

تقدير الدرجات : ١-٣ : ضعيف جدا ، ٤-٥ : ضعيف ، ٦ : مقبول ، ٧ : جيد ، ٨ : جيد جدا ، ٩-١٠ : ممتاز

أيام غيابة : لاستنذان : ١ لمرض : ٢ لأخر : -

الملاحظة

ولي الأمر

مدير المدرسة

الأستاذ بحر الدني

الدرجة		المواد	الدرجة		المواد		
التي حصل عليها الطالب	المعدلة للفصل		التي حصل عليها الطالب	المعدلة للفصل			
واحدة	1	2,5	علم التربية	اربع	4	5,5	الإملاء العربي
خمس	5	6	علم النفس	خمس	5	5,5	الإنشاء الشفهي
ست	6	6,5	الخط العربي	اربع	4	5	الإنشاء التحريري
اربع	4	4,5	الإنجليزية الشفهية	خمس	5	6	المطالعة الشفهية
اربع	4	5	المطالعة الإنجليزية	سبع	7	7	المطالعة التحريري
ثلاث	3	5	قواعد اللغة الإنجليزية	اثنان	2	4,5	النحو
سبع	7	7,5	الإملاء الإنجليزي	اربع	4	5	الصرف
خمس	5	5	الإنشاء الإنجليزي				تمرين اللغة
			احساب	واحدة	1	2,5	البلاغة
اثنان	2	2	الرياضيات				تاريخ أدب اللغة
سبع	7	7,5	الفقه				الكشف في المعجم
			التكنولوجيا				القرآن
			الكيمياء				التجويد
خمس	5	6	اللغة الإندونيسية	سبع	7	7	الترجمة
ثمان	7	7,5	التاريخ العام	اثنان	2	4	التفسير
			الجغرافيا	واحدة	1	2	الحديث
ثلاث	3	3,5	التربية الوطنية				مصطلح الحديث
			علم الإجتماع	ثلاث	3	4	الفقه
			شؤون العهد العثماني	واحدة	1	2	علم أصول الفقه
115			المجموع الدرجات	واحدة	1	2,5	علم الفرائض
3,83			المعدلة العام				علم التوحيد
ثمان	8		السلوك	خمس	5	5,5	الديانة العامة
سبع	7		المواظبة	اثنان	2	4	الدين الإسلامي
ثمان	8		المنظافة	واحدة	1	1,5	التاريخ الإسلامي
							المحفوظات

تحريرا بتيدر في : 2 ربيع الأول 1434

ممتاز	تقدير الدرجات :	١-٣ : ضعيف جدا،	٤-٥ : ضعيف،	٦ : مقبول،	٧ : جيد،	٨ : جيد جدا،	٩ - ١٠
-------	-----------------	-----------------	-------------	------------	----------	--------------	--------

أيام غيابة : لاستئذان : ١  
لمرض : ٣  
آخر : -

الملاحظة

ولي الأمر

مدير المدرسة

الأستاذ بحر الدين

الدرجة		المواد	الدرجة		المواد		
التي حصل عليها الطالب	المعدلة للفصل		التي حصل عليها الطالب	المعدلة للفصل			
اربع	4	5.2	علم التربية	7	5.5	الإملاء العربي	
سبع	7	6	علم النفس	6	5.5	الإنشاء الشفهي	
سبع	7	6.5	الخط العربي	6	5	الإنشاء التحريري	
خمس	5	4.5	الإنجليزية الشفهية	7	6	المطالعة الشفهية	
ست	6	5	المطالعة الإنجليزية	7	7	المطالعة التحريري	
سبع	7	5	قواعد اللغة الإنجليزية	7	4.5	النحو	
ثمان	8	7.5	الإملاء الإنجليزي	6	5	الصرف	
خمس	5	5	الإنشاء الإنجليزي			تمرين اللغة	
			احساب	اربع	4	2.5	البلاغة
اثنان	2	2	الرياضيات				تاريخ أدب اللغة
ثمان	8	7.5	الفيزياء				الكشف في المعجم
			البيولوجيا				القرآن
			الكيمياء				التجويد
سبع	7	6	اللغة الإندونيسية	سبع	7	7	الترجمة
ثمان	8	7.5	التاريخ العام	ست	6	4	التفسير
			الجغرافيا	ثلاث	3	2	الحديث
اربع	4	3.5	الثقافة الوطنية				مصطلح الحديث
			علم الإجتماع	اربع	4	4	الفقه
			شؤون المعهد العصور	ثلاث	3	2	علم أصول الفقه
169			المجموع الدرجات	اربع	4	2.5	علم الفرائض
5.63			المعدلة العام				علم التوحيد
ثمان	8		السلوك	ست	6	5.5	الديانة العامة
سبع	7		المواظبة	ست	6	4	الدين الإسلامي
ثمان	8		النظافة	اثنان	2	1.5	التاريخ الإسلامي
							المحفوظات

تحريرا بتيدر في : 2 ربيع الأول 1434

تقدير الدرجات :	١-٣ : ضعيف جدا،	٤-٥ : ضعيف،	٦ : مقبول،	٧ : جيد،	٨ : جيد جدا،	٩ - ١٠ : ممتاز
-----------------	-----------------	-------------	------------	----------	--------------	----------------

أيام غيبة : لاستئذان : ١ لمرض : 2 لأخر : -

الملاحظة

ولي الأمر

مدير المدرسة

الأستاذ بحر الدين

KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

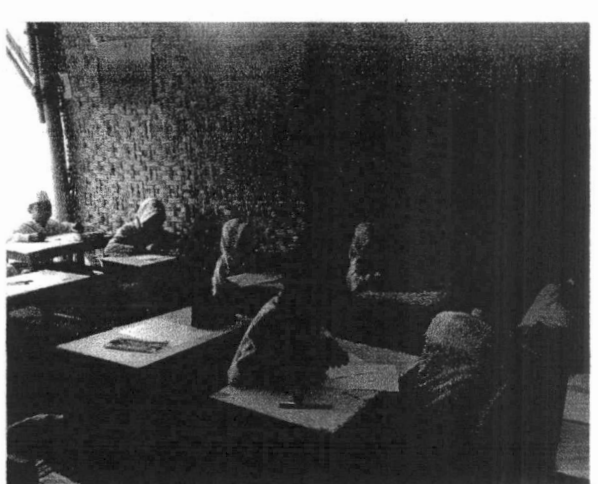
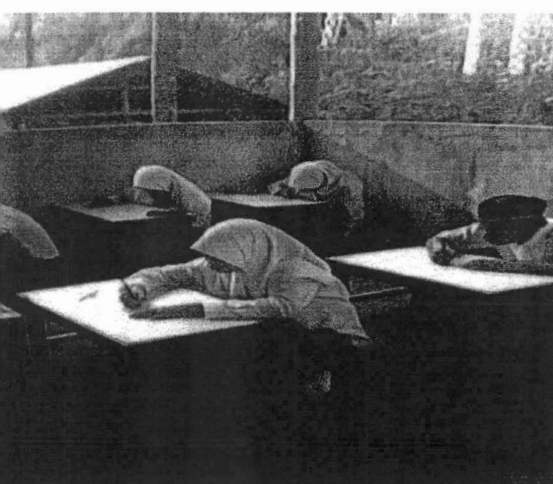
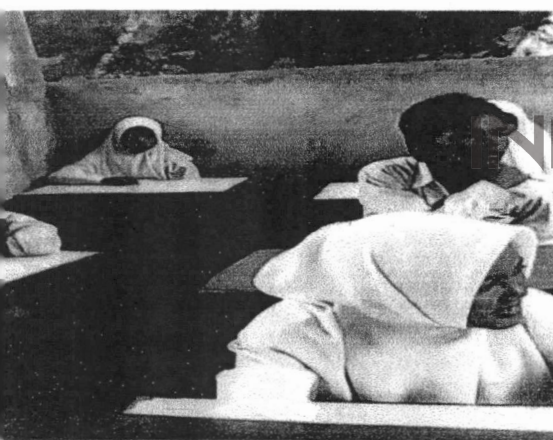
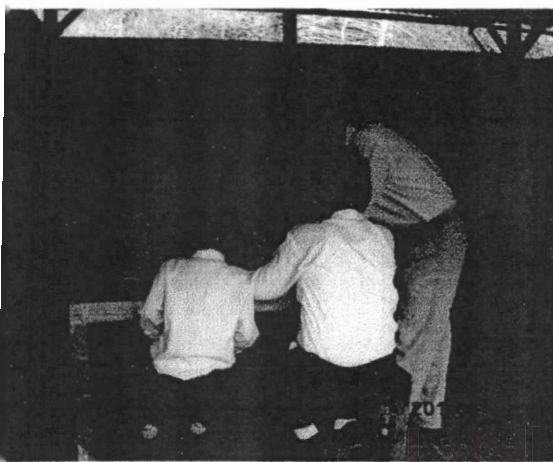
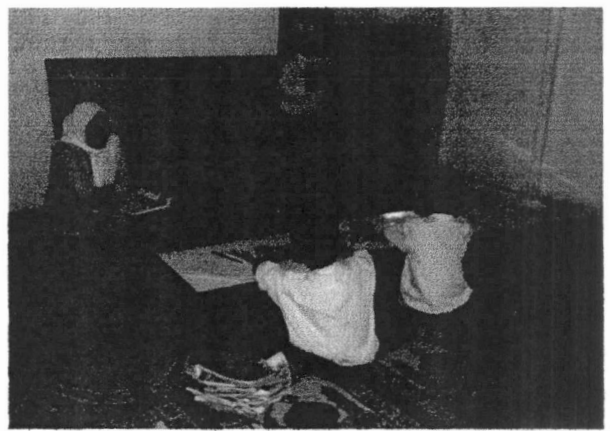
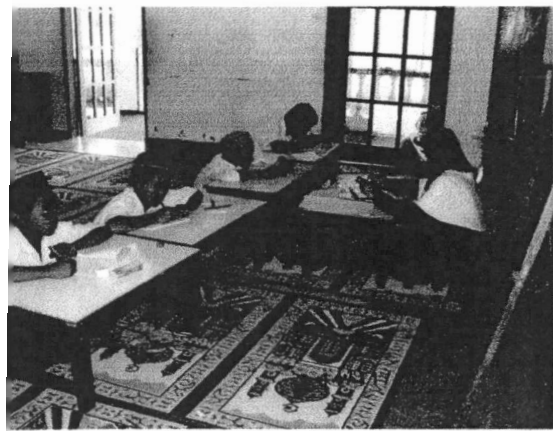
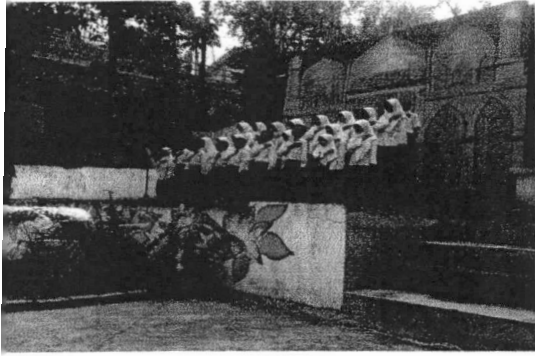
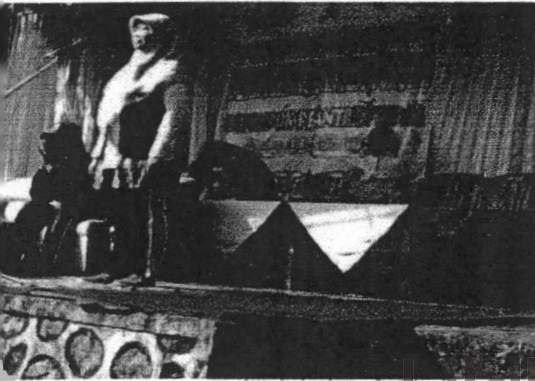


FOTO KEGIATAN SANTRI

Kegiatan Porseni



Kegiatan pekan olahraga



kegiatan Pramuka



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

JADWAL MATA PELAJARAN DAN GURU PENGAJAR

KULLIYATUL MU'ALLIMIN AL- ISLAMIYAH

TAHUN AJARAN 1434-1435 / 2013-2014

KELAS I

	JAM I	JAM II		JAM III	JAM IV		JAM V	JAM VI	JAM VII
	07.00 - 07.45	07.45 - 08.30	08.30 - 09.00	09.00 - 09.45	09.45 - 10.30	10.30 - 10.45	10.45 - 11.30	11.30 - 12.00	14.00 - 14.45
U	Kajian Tafsir	Kajian Tafsir	Istirahat	Tilawatil Qur'an	Tilawatil Qur'an	Istirahat	Tahfidzul Qur'an	Tahfidzul Qur'an	Pelajaran Salafi
D	Seni Musik	Seni Musik	Istirahat	Seni Lukis	Seni Lukis	Istirahat	Seni Kaligrafi	Seni Kaligrafi	Pramuka
J	Tamrin Lughoh	Tamrin Lughoh	Istirahat	Tauhid	Fisika	Istirahat	Tajwid	Geografi	Sejarah
	Bahrudin	Bahudin		Siti Indrati	Nur Habib		Munawaroh	Adawiyah	Ririn Khasanah
A	Matematika	Matematika	Istirahat	Hadist Ririn Khasanah	Tafsir Nur Hiidayah	Istirahat	Dictation	Tajwid	Bhs Indo
	Nur Habib	Nur Habib					Meriya	Munawaroh	Nurul FF
J	PKn	Fiqh Ririn Khasanah	Istirahat	Reading Meriya	Tankh Islam Siti Indrati	Istirahat	Fisika Nur Habib	Mahfudzot Siti Indrati	Fiqh Ririn Khasanah
S	Biologi	Tamrin Lughoh	Istirahat	Berhitung	Ekonomi Adawiyah	Istirahat	Kemisan		Imla'
	Nur Hiidayah	Bahrudin		Nurul FF					Munawaroh

Jadwal dapat berubah sewaktu - waktu atas persetujuan staff KMI

KELAS I int

	JAM I	JAM II		JAM III	JAM IV		JAM V	JAM VI	JAM VII
	07.00 - 07.45	07.45 - 08.30	08.30 - 09.00	09.00 - 09.45	09.45 - 10.30	10.30 - 10.45	10.45 - 11.30	11.30 - 12.00	14.00 - 14.45
U	Kajian Tafsir	Kajian Tafsir	Istirahat	Tilawatil Qur'an	Tilawatil Qur'an	Istirahat	Tahfidzul Qur'an	Tahfidzul Qur'an	Pelajaran Salafi
D	Seni Musik	Seni Musik	Istirahat	Seni Lukis	Seni Lukis	Istirahat	Seni Kaligrafi	Seni Kaligrafi	Pramuka
N	Matematika	Matematika	Istirahat	Tamrin Lughoh Bahrudin	Tamrin Lughoh Bahudin	Istirahat	Fikih Adawiyah	Tajwid Munawaroh	Dictation Nurul FF
SA	Mahfudzot Ririn Khasanah	Reading Meriya	Istirahat	Hadist Nur Hiidayah	Tauhid Munawaroh	Istirahat	Tafsir Nur Hiidayah	Reading Meriya	Imla' Ririn Khasanah
O	Tajwid	Tarikh Islam	Istirahat	Fikih Adawiyah	Hadist Nur Hiidayah	Istirahat	Imla' Ririn Khasanah	Tafsir Nur Hiidayah	Tauhid Munawaroh
IS	Mahfudzot Ririn Khasanah	Berhitung Nur Habib	Istirahat	Tamrin Lughoh Bahrudin	Berhitung Nur Habib	Istirahat	Kemisan		Tarikh Islam Nur Hidayah

Jadwal dapat berubah sewaktu - waktu atas persetujuan staff KMI

KELAS 2

	JAM I	JAM II		JAM III	JAM IV		JAM V	JAM VI	JAM VII
	07.00 - 07.45	07.45 - 08.30	08.30 - 09.00	09.00 - 09.45	09.45 - 10.30	10.30 - 10.45	10.45 - 11.30	11.30 - 12.00	14.00 - 14.45
	Kajian Tafsir	Kajian Tafsir	Istirahat	Tilawatil Qur'an	Tilawatil Qur'an	Istirahat	Tahfidzul Qur'an	Tahfidzul Qur'an	Pelajaran Salafi
	Seni Musik	Seni Musik	Istirahat	Seni Lukis	Seni Lukis	Istirahat	Seni Kaligrafi	Seni Kaligrafi	Pramuka
	Fiqh	Biologi	Istirahat	Muthola'ah	Geografi	Istirahat	Tajwid	Fisika	Tarikh Islam
	Munawaroh	Adawiyah		Munawaroh	Nur Hidayah		Siti Indrati	Nur Habib	Siti Indrati
	Matematika	Insya'	Istirahat	Nahwu	Tauhid	Istirahat	Imla'	Sorof	Bhs. Indo
	Nurul FF	Ririn Khasanah		Siti Indrati	Nurul FF		Ririn Khasanah	Nur Hidayah	Nur Hidayah
	Ekonomi	Muthola'ah	Istirahat	Tamrin Lughoh	PKN	Istirahat	Dictation	Berhitung	Sejarah
	Ririn Khasanah	Munawaroh		Hermawan	Munawaroh		Adawiyah	Nur Habib	Nur Hidayah
	Matematika	Mahfudzot	Istirahat	Reading	Tarjamah	Istirahat	Kemisan		Hadist
	Nurul FF	Munawaroh		Meriya	Ririn Khasanah				Nurul FF

Jadwal dapat berubah sewaktu - waktu atas persetujuan staff KMI



JADWAL MATA PELAJARAN DAN GURU PENGAJAR

KULLIYATUL MU'ALIMIN AL-ISLAMIAH  
 TAHUN AJARAN 1434-1435 / 2013-2014

KELAS 3

	JAM I	JAM II		JAM III	JAM IV		JAM V	JAM VI	JAM VII
	07.00 - 07.45	07.45 - 08.30	08.30 - 09.00	09.00 - 09.45	09.45 - 10.30	10.30 - 10.45	10.45 - 11.30	11.30 - 12.00	14.00 - 14.45
	Kajian Tafsir	Kajian Tafsir	Istirahat	Tilawatil Qur'an	Tilawatil Qur'an	Istirahat	Tahfidzul Qur'an	Tahfidzul Qur'an	Pelajaran Salafi
	Seni Musik	Seni Musik	Istirahat	Seni Lukis	Seni Lukis	Istirahat	Seni Kaligrafi	Seni Kaligrafi	Pramuka
	Faroidz	Tarjamah	Istirahat	Matematika	Tafsir	Istirahat	Imla'	Tarbiyah	Biologi
	Arifin	Nurul FF		Nur Habib	Arifin		Nur Hidayah	Arifin	Nur Hidayah
	Nahwu	Tarikh Islam	Istirahat	Sorof	Fisika	Istirahat	Ekonomi	Fiqh	Bhs Indo
	Bahrudin	Dzaky		Arifin	Nur Habib		Hermawan	Hermawan	Munawaroh
	Berhitung	Ushul fiqh	Istirahat	Sejarah	Reading	Istirahat	Dinul Islam	Hadist	Insya'
	Meriya	Dzaky		Ririn Khasanah	Adawiyah		Munawaroh	Dzaky	Nurul FF
	PKN	Grammar	Istirahat	Muthola'ah	Mahfudzot	Istirahat	Kemisan		Geografi
	Nur Habib	Adawiyah		Munawaroh	Siti Indrati				Ririn Khasanah

Jadwal dapat berubah sewaktu - waktu atas persetujuan staff KMI

KELAS 3 int

	JAM I	JAM II		JAM III	JAM IV		JAM V	JAM VI	JAM VII
	07.00 - 07.45	07.45 - 08.30	08.30 - 09.00	09.00 - 09.45	09.45 - 10.30	10.30 - 10.45	10.45 - 11.30	11.30 - 12.00	14.00 - 14.45
	Kajian Tafsir	Kajian Tafsir	Istirahat	Tilawatil Qur'an	Tilawatil Qur'an	Istirahat	Tahfidzul Qur'an	Tahfidzul Qur'an	Pelajaran Salafi
	Seni Musik	Seni Musik	Istirahat	Seni Lukis	Seni Lukis	Istirahat	Seni Kaligrafi	Seni Kaligrafi	Pramuka
	Matematika	Tafsir	Istirahat	Insya'	Matematika	Istirahat	Imla'	Reading	Muthola'ah

	Meriya	Arifin		Nurul FF	Meriya		Nurul FF	Meriya	Munawaroh
SA	Muthola'ah	Faroidz	Istirahat	Tarjamah	Mahfudzot	Istirahat	Tarbiyah	Ushul Fiqh	Fiqh
	Munawaroh	Arifin		Nurul FF	Hermawan		Arifin	Dzaky	Siti Indrati
O	Reading	Nahwu	Istirahat	Dinul Islam	Tamrin Lughoh	Istirahat	Hadist	Grammar	Fiqh
	Meriya	Bahrudin		Siti Indrati	Hermawan		Dzaky	Adawiyah	Siti Indrati
SIS	Composition	Ushul Fiqh	Istirahat	Tafsir	Sorof	Istirahat	Kemisan		Nahwu
	Adawiyah	Dzaky		Dzaky	Bahrudin				Bahrudin

Jadwal dapat berubah sewaktu - waktu atas persetujuan staff KMI

### KELAS 5

RI	JAM I	JAM II		JAM III	JAM IV		JAM V	JAM VI	JAM VII
	07.00 - 07.45	07.45 - 08.30	08.30 - 09.00	09.00 - 09.45	09.45 - 10.30	10.30 - 10.45	10.45 - 11.30	11.30 - 12.00	14.00 - 14.45
BTU	Kajian Tafsir	Kajian Tafsir	Istirahat	Tilawatil Qur'an	Tilawatil Qur'an	Istirahat	Tahfidzul Qur'an	Tahfidzul Qur'an	Pelajaran Salafi
AD	Seni Musik	Seni Musik	Istirahat	Seni Lukis	Seni Lukis	Istirahat	Seni Kaligrafi	Seni Kaligrafi	Pramuka
NIN	Bhs Indo	Fisika	Istirahat	Tata Negara	Muthola'ah	Istirahat	Reading	Nahwu	Tarjamah
	Nurul FF	Meriya		Adawiyah	Siti Indrati		Nur Habib	Bahrudin	Meriya
ASA	Mustolah Hadist	Tarbiyah	Istirahat	Mahfudzot	Tafsir	Istirahat	Kimia	Insya'	Psikologi
	Arifin	Hermawan		Hermawan	Arifin		Nur Habib	Ririn Khasanah	Meriya
BO	Tarikh Adab	Tauhid	Istirahat	Matematika	Matematika	Istirahat	Hadist	Balaghoh	Tarikh Islam
	Dzaky	Hermawan		Nur Habib	Nur Habib		Hermawan	Bahrudin	Dzaky
SIS	Fiqh	Composition	Istirahat	Sejarah Ririn Khasanah	Grammar Meriya	Istirahat	Kemisan		Ushul Fiqh
	Dzaky	Adawiyah							Dzaky

Jadwal dapat berubah sewaktu - waktu atas persetujuan staff KMI

### JADWAL MATA PELAJARAN DAN GURU PENGAJAR

KULLIYATUL MU'ALLIMIN AL-ISLAMIYAH

TAHUN AJARAN 1434-1435 / 2013-2014

### KELAS 6

RI	JAM I	JAM II		JAM III	JAM IV		JAM V	JAM VI	JAM VII
	07.00 - 07.45	07.45 - 08.30	08.30 - 09.00	09.00 - 09.45	09.45 - 10.30	10.30 - 10.45	10.45 - 11.30	11.30 - 12.00	14.00 - 14.45
BTU	Kajian Tafsir	Kajian Tafsir	Istirahat	Tilawatil Qur'an	Tilawatil Qur'an	Istirahat	Tahfidzul Qur'an	Tahfidzul Qur'an	Pelajaran Salafi
AD	Seni Musik	Seni Musik	Istirahat	Seni Lukis	Seni Lukis	Istirahat	Seni Kaligrafi	Seni Kaligrafi	Pramuka
NIN	Tata Negara	Sejarah	Istirahat	Tauhid	Muthola'ah	Istirahat	Tafsir	Matematika	Mustolah Hadist
	Adawiyah	Nur Hidayah		Arifin	Nurul FF		Arifin	Nurul FF	Bahrudin
ASA	Tarikh Adab	Matematika	Istirahat	Ushul Fiqh	Bhs Indo Ririn Khasanah	Istirahat	Fiqh	Mahfudzot	Hadist
	Dzaky	Nurul FF		Dzaky			Dzaky	Arifin	Dzaky
BO	Tarjamah	Reading	Istirahat	Mantiq	Al Adyan	Istirahat	Fisika	Balaghoh	Nahwu
	Nur Hidayah	Meriya		Dzaky	Dzaky		Nur Hidayah	Hermawan	Bahrudin
SIS	Nahwu	Composition	Istirahat	Grammar	Muthola'ah	Istirahat	Kemisan		Psikologi
	Bahrudin	Meriya		Nur Habib	Nurul FF				Adawiyah

Jadwal dapat berubah sewaktu - waktu atas persetujuan staff KMI

**SUSUNAN PENGURUS YAYASAN BADIK  
PONDOK PESANTREN TIDAR**

1. Pembina
  1. Hj. Mulyati Kota Magelang
  2. K.H Abdul Aziz Azsyhuri Kab. Magelang
  3. H.M Thoyib BA Kota Magelang
  4. H.M Faiq Hafidz Semarang
  5. Abdul Aziz Baswedan Semarang
2. Pengawas
  1. Drs H. Hajudin Alwi Kota Magelang
  2. Zainul Abidin Semarang
  3. H. Hasan Basri Klaten
  4. Rokky Setiawan Semarang
  5. Faiz Hamam Kab. Magelang
3. Ketua
  1. Iskandar Sabas Semarang
  2. Bahrudin Kota Magelang
  3. Muhammad Dzaky Zamani Kota Magelang
4. Sekretaris
  1. H. Gatot Wardoyo Kota Magelang
  2. Sholahudin Semarang
5. Bendahara
  1. H. Masyhuri Semarang
  2. Lana Rahmawati Al-Khusna Kota Magelang
6. LITBANG
  1. Totok W Semarang
  2. Najib Jonatan Semarang
7. Personalia
  1. Haridi Kab. Magelang
  2. Nur Hasanah, S.Pd Kab. Magelang
8. Pendidikan
  1. Suryadi Kab. Magelang
  2. Dra. Hj. Lily Choiry Kota Magelang
9. Humas/Umum
  1. Ngatman Kota Magelang
  2. Abdurrosyid, M.Hum Kota Magelang
  3. Yusuf Khoirudin Semarang



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

### Daftar Guru/Ustadz /Ustadzah

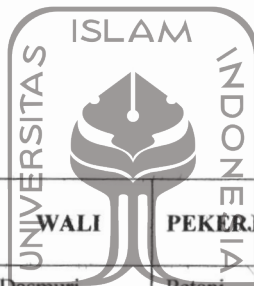
NO	NIG	NAMA	JABATAN
1	17	M. Dzaky Zamani B.A (hons)	Pimpinan
2	3	Mulyati	Pimpinan
3	6	Bahrudin	Pimpinan
4	11	Nur Habib El Rahman S.Ag	Kepala Wajar Dikdas wustho
5	15	Isnati Fatimah, S.Pd	Guru/Ustadzah
6	62	Mukhammad Arifin, Lc	Guru/Ustadz
7	48	Lana Rahmawati Al Khusna	Guru/Ustadzah
8	66	Hermawan S.HI	Guru/Ustadz
9	55	Siti Indrati	Guru/Ustadzah
10	50	Mumuh Muhtadin	Guru/Ustadzah
11	61	Agus Setiawan	Guru/Ustadz
12	60	Meriya	Guru/Ustadzah
13	63	Ahmad Kodri	Guru/Ustadz
14	64	Saehi	Guru/Ustadz
15	65	Fini Desi Liana	Guru/Ustadzah
16	67	Lelih Malihah	Guru/Ustadzah
17	68	Adawiyah	Guru/Ustadzah

**DATA PEGAWAI DAN PENJAGA  
PONDOK PESANTREN TIDAR KOTA MAGELANG**

NO	NAMA	MATERI	ALAMAT
1	Bapak Tuhari	Tutor Pabrik Tahu	Wonosobo
2	Bapak Abdul Rahman	Tutor Paving Batako	Boyolali
3	Bapak Jumadi	Tutor Paving Batako	Kaliangkrik, Kab.Magelang
4	Fathurrohman	Tutor Perikanan	Kaliangkrik, Kab.Magelang
5	Mujib	Tutor Perikanan	Kaliangkrik, Kab.Magelang
6	Hajir	Penjaga	Tidar Dudan, Kota Magelang
7	Trimono	Penjaga	Tidar Dudan, Kota Magelang

## DAFTAR SISWA YANG DIBEBASKAN DARI SEGALA JENIS PUNGUTAN

Nama PPS : PPS TIDAR  
 Status PPS : Swasta  
 Alamat PPS : Tidar Dudan RT 01 RW 10 Kel. Tidar Utara  
 Kecamatan : Magelang Selatan  
 Kabupaten/Kota : Kota Magelang  
 Provinsi : Jawa Tengah  
  
 Rata-rata Iuran siswa Tiap Bulan : 0  
 Rata-rata Nilai UN/UAS : 4,0  
 Jumlah Siswa : L : 19 P : 25 Jumlah : 44



NO	NAMA	KELAS	WALI	PEKERJAAN	Alamat Orang Tua
1	Hidayatun Naimah	1	Dasmuri	Petani	Kab Magelang
2	Ahmad iqbal	1	Sujarwo	Petani	Kab Magelang
3	Mumuh Muhtadin	1	Fahrudin	Swasta	Kab Bogor
4	Afrandi Irawan	1	Ridi Hartono	Swasta	Tanjung Raja
5	Ma'mun Ripa'i	1	Pangi Rifai	Petani	Grobogan
6	Maftukhanul Karim	1	Mukhdor	Petani	Kab Demak
7	Tarwikah	1	Bungkus	Petani	Kab. Demak
8	Dewi Aisyah	1	Syukur	Petani	Kab Demak
9	Alvi Diana	1	Ruwanto	Petani	Kab Magelang
10	Dori Sahroni	1	Suwadi	Petani	Kota Magelang
11	Lindha Kurniawati	1	Sutarmanto	Swasta	Kab Karang Anyar
12	Muhammad Nor Wahyudi	1	Ngatono	Petani	Kab Demak
13	Siti Indrati	1	Mukhdor	Petani	Kab Demak
14	Nor Ahmad Zainuddin	2	Sarkowi	Petani	Kab Demak
15	Ahmad Khozin	2	Nurodin	Petani	Kab Magelang
16	Riyanto	2	Efendi	Swasta	Kab Magelang
17	Yudha Chandra Erlangga	2	Tohir	Petani	Kab Magelang
18	Yegi Satria	2	Sunarto	PRT	Kab Magelang
19	Tofik Nugroho	2	Trimo	Petani	Kota Magelang
20	Muchammad Sirojuddin	2	Muhammad Ishadi	Swasta	Temanggung
21	Haruni	2	Sukirman	Petani	Kab Purworejo
22	Syai'un Alim	2	Kosren	Petani	Kab. Demak

23	Nuryati	2	Bungkus	Petani	Kab. Demak
24	Dede Setiawan	2	M. Astaja	Swasta	Kab. Bogor
25	Andrian Nugroho	2	S. Budiarto	Petani	Kab Purworejo
26	Murtafingah	2	Ahmad Usman	Petani	Wonosobo
27	Irchami	2	Muh Khaelani	Petani	Kab Magelang
28	Siti Mudiyah	2	Abidin	Petani	Kab Demak
29	Asfiah	3	Suryadio	Swasta	Wonosobo
30	Setyo Waluyo	3	Sudiyono	Petani	Kab Magelang
31	Septiana	3	Sudi	Petani	Kab Magelang
32	Suti	3	Winoto	Petani	Kab Magelang
33	Slamet Supeni	3	Sumar	Petani	Kota Magelang
34	Sulasmiyati	3	Mursahab	Petani	Kab Magelang
35	Ahmad Ansori	3	Ngatono	Petani	Kab Demak
36	Nailatul Azizah	3	Syamsudin	Swasta	Kab Magelang
37	Ika Yunarti	3	Hariyanto	Swasta	Kab Magelang
38	Munawaroh	3	Ikhwan	Petani	Kab Magelang
39	Ririn Khaanah	3	Rahmad Muhammad	Petani	Kab Magelang
40	Nurul Fatkhiyatul F	3	Panut	Petani	Kab Magelang
41	Putri Riani Astrini	3	Muhammad Jalil	Petani	Kota Magelang
42	Nur Hidayah	3	Kusnadi	Petani	Kab Demak
43	Mia Armianti	3	Acang	Swasta	Kab Bogor
44	Vera fatmah	3	Sidiq	Petani	Kab Serang

### Jadwal Kegiatan Harian

WAKTU	KEGIATAN
04.30 – 05.30	Bangun pagi, sholat shubuh, belajar mengaji
05.30 – 07.00	Olah raga, kerja bhakti, MCK, makan pagi
07.00 - 11.00	Kegiatan masuk kelas <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jam pertama : Pukul 07.00 - 07.45</li> <li>- Jam kedua : Pukul 07.45 – 08.30</li> <li>- Istirahat : Pukul 08.30 – 09.00</li> <li>- Jam ketiga : Pukul 09.00 – 09.45</li> <li>- Jam keempat : Pukul 09.45 – 10.30</li> <li>- Jam kelima : Pukul 10.30 – 11.00</li> <li>- Hari Jum'at libur</li> </ul>
11.00 - 13.00	Persiapan sholat dhuhur, sholat dhuhur, makan siang
13.00 – 14.45	Praktek Kegiatan Lapangan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sabtu : Membantu di pabrik tahu</li> <li>- Akhad : Latihan pramuka</li> <li>- Senin dan Selasa : Praktek pembuatan paving dan batako</li> <li>- Rabu dan Kamis : Peternakan dan perikanan</li> </ul>
14.45 – 16.00	Persiapan sholat ashar, sholat ashar, baca Al Qur'an
16.00 – 17.30	Olahraga sore, MCK
17.30 – 19.30	Persiapan sholat magrib, sholat magrib, mengaji, sholat isya`

19.30 – 20.00	Makan malam, persiapan kegiatan malam
20.00-22.00	Kegiatan malam <ul style="list-style-type: none"> <li>- Belajar bersama</li> <li>- Akhad malam senin : Latihan pidato</li> <li>- Kamis malam jum`at : Kegiatan istirahat di masjid ( Khataman Al Qur`an, Mujahadah, tahlil dan yasin, barzanji)</li> </ul>
22.00 – 04.30	Istirahat tidur malam

JADWAL KEGIATAN EKTRAKURIKULER  
PONDOK PESANTREN TIDAR



- Waktu kegiatan Ekstrakurikuler dilaksanakan pada pukul 16:00-17:00
- Tempat menyesuaikan

**UNIVERSITAS  
KEGIATAN OLAHRAGA SORE  
ISLAM  
INDONESIA**

HARI	KEGIATAN	PENJAB	KETERANGAN
JUM`AT	Volly / Basket	Al-Ustad Saehi	Santri, ustad, dan Ustazah
SABTU	Badminton	Al- Ustad Mumuh Muhtadin	
AKHAD	Bola / Kasti	Al-Ustad Saehi dan Al-Ustad Agus Setiawan	

- Waktu kegiatan Ekstrakurikuler dilaksanakan pada pukul 16:00-17:00
- Tempat menyesuaikan

## KEGIATAN OLAAHRAGA PAGI

HARI	KEGIATAN	KETERANGAN
Selasa	Lari / Senam	Santri, Ustadz dan Ustadzah
Jum'at	Badminton, Volley, Basket	
Akhad	Kasti, Bola, Sepeda Santai	

- Hari Selasa mulai olahraga pukul 05:45- 06:30
- Hari Jum'at mulai olahraga pukul 06:00- 08:30
- Hari Akhad mulai olahraga pukul 06:00- 07:30



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Mukhamad Arifin  
Tempat /Tgl Lahir : Magelang , 21 Oktober 1982  
Alamat Asal : Jlodran jambewangi RT 26 RW 12 Secang Magelang

### Pendidikan

#### A. Formal

- |   |             |
|---|-------------|
| 1. TK Tunas Sedar Payaman Magelang          | 1988 – 1989 |
| 2. SDN Payaman III Magelang                 | 1989 – 1996 |
| 3. SLTPN 5 Magelang                         | 1996 – 1999 |
| 4. SMU Darussalam Ponorogo                  | 1999 – 2003 |
| 5. Universitas Al Azhar Cairo Mesir         | 2005 – 2011 |
| 6. Program Pascasarjana MSI UIN, Yogyakarta | 2011- 2013  |



#### B. Non formal

- |                             |             |
|-----------------------------|-------------|
| 1. PP Sirojul Huda Magelang | 1996 – 1999 |
| 2. PP Al Barokah Nganjuk    | 2003 – 2004 |
| 3. PP Al Qoumaniyah Kudus   | 2004 – 2005 |

### Pengalaman :

- |                                       |                 |
|---------------------------------------|-----------------|
| 1. Mengajar di PP Umul Qura Pamekasan | 2003 – 2004     |
| 2. Mengajar di PP Selamat Magelang    | 2011 – 2013     |
| 3. Mengajar di PP Tidar Magelang      | 2011 – Sekarang |
| 4. Mengajar di PP Darul Muttaqin      | 2012 – Sekarang |
| 5. Mengajar di MTS Nurul Ali Magelang | 2013 – sekarang |

### Pengalaman Organisasi:

1. Sekretaris OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern)
2. Ketua Bahtsul Masail NU (LBMNU) Magelang